

**KONSEP PENDIDIKAN ANAK
DALAM PANDANGAN ABDULLAH NASHIH ULWAN
(TELAAH KITAB TARBIYATUL AULAD FIL ISLAM)**

SKRIPSI

Oleh :
Astri Evaluwayanti
NIM. 16110161



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

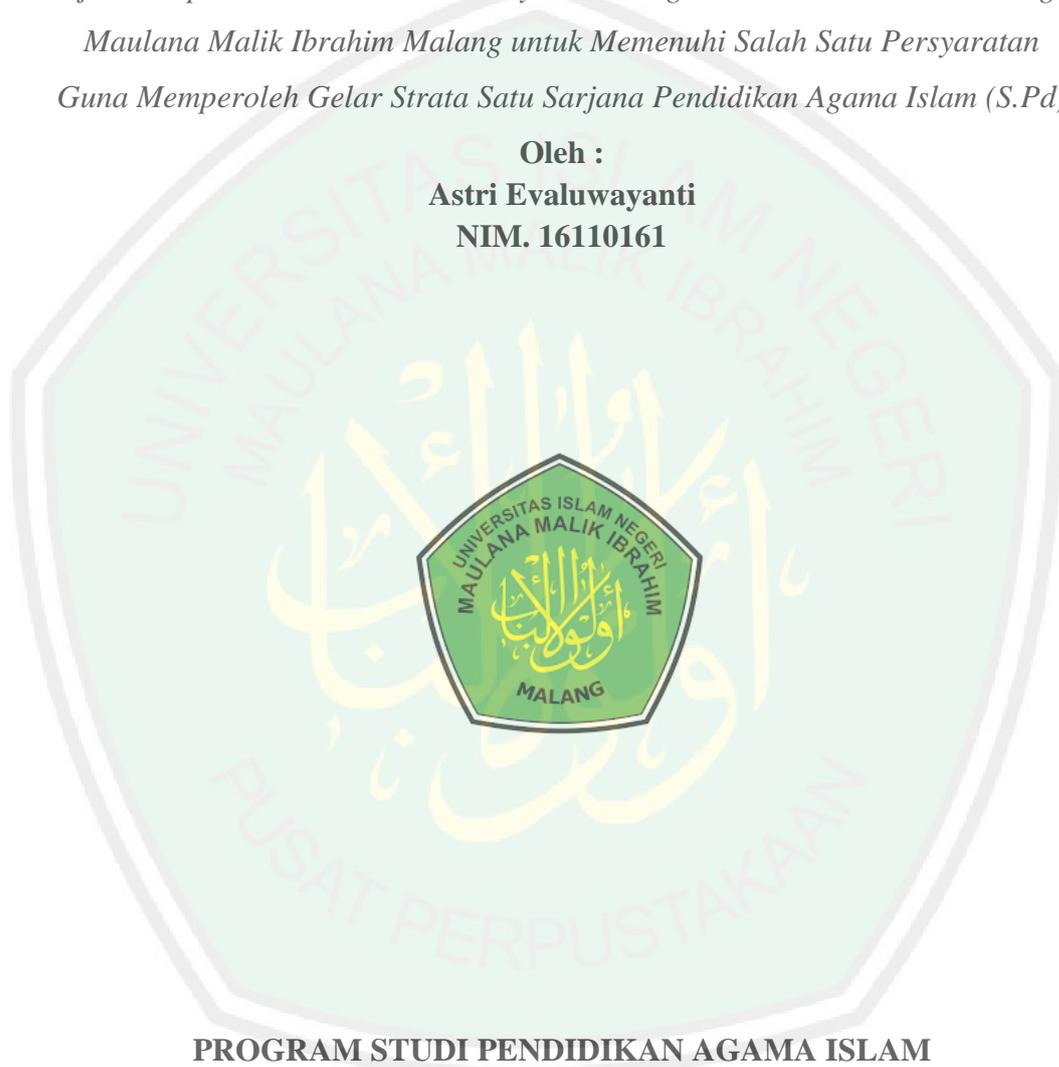
Juni 2020

**KONSEP PENDIDIKAN ANAK
DALAM PANDANGAN ABDULLAH NASHIH ULWAN
(TELAAH KITAB TARBIYATUL AULAD FIL ISLAM)**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd)*

**Oleh :
Astri Evaluwayanti
NIM. 16110161**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

Juni 2020

LEMBAR PERSETUJUAN

**KONSEP PENDIDIKAN ANAK
DALAM PANDANGAN ABDULLAH NASHIH ULWAN
(TELAAH KITAB TARBIYATUL AULAD FIL ISLAM)**

SKRIPSI

Oleh:

Astri Evaluwayanti
16110161

Telah disetujui, pada tanggal, 06 Juni 2020

Oleh:

Dosen Pembimbing,



Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag
NIP. 1966033111994031007

Mengetahui :

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Dr. Marno, M. Ag
NIP. 197208222002121001

HALAMAN PENGESAHAN

KONSEP PENDIDIKAN ANAK DALAM PANDANGAN ABDULLAH NASHIH ULWAN (TELAAH KITAB TARBIYATUL AULAD FIL ISLAM)

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh :

Astri Evaluwayanti (16110161)

Telah dipertahankan di hadapan penguji pada tanggal, 25 Juni 2020 dan dinyatakan

LULUS

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Mujtahid, M.Ag

NIP. 197501052005011003

:

Sekretaris Sidang

Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag

NIP. 196603111994031007

:

Pembimbing

Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag

NIP. 196603111994031007

:

Penguji Utama

Dr. H. Zeid B. Smeer, Lc, MA

NIP. 19670315200003100

:

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Agus Maimun, M.Pd

NIP. 19650817 199803 1 003

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Ilahi Rabbi atas Rahman dan Rahim-Mu yang selalu menyertai langkahku hingga Engkau beri petunjuk dan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini. Hanya usaha dan doa yang mampu kulakukan. Hanya kepada-Mu aku pasrahkan hidup dan matiku.

Kekuatan cinta yang dimiliki setiap hamba-Mu kepada manusia terhormat di semesta ini, bak mutiara di antar bebatuan yang datang ke dunia dengan membawa tujuan mulia. Beliau habibina wa syafi'ina Muhammad SAW. Semoga sholawat serta salam tetap Engkau limpahkan padanya.

Dengan segenap kasih sayang serta doa yang tulus saya persembahkan skripsi ini kepada :

1. Segala perjuangan hingga titik ini kupersembahkan kepada dua orang yang paling berharga dalam hidupku. Terimakasih atas segala cinta kasih yang telah ayah ibu berikan. Terimakasih atas limpahan doa yang tak pernah usai.
2. Keluarga besar yang selalu memberikan doa dan dukungan untuk kelancaran belajarku. Semoga Allah selalu mmberikan rahmat dan hidayah kepada semua keluargaku.
3. Bapak Ibu Guru yang tidak pernah lelah memberikan ilmu dan mengajariku. semoga Allah selalu memberikan kesehatan, kesabaran, kelimpahan rezeki yang halal dan barokah serta nikmat iman dan Islam di dunia dan akhirat
4. Ustadz dan Ustadzah yang selalu memberikan arahan kepadaku agar bisa menjadi lebih baik lagi. Semoga Allah selalu meridhoi dan memudahkan segala urusan.
5. Teman-temanku semua yang tidak dapat ku sebutkan satu persatu. Semoga Allah yang membalas segala kebaikan yang pernah kalian lakukan. Semoga segala hajat dan urusan selalu dilancarkan oleh Allah Swt.

Saya sangat berterimakasih kepada semua pihak yang tidak dapat ku sebutkan satu persatu. terimakasih sudah mendoakan, mendukung dan selalu memotivasi saya. Semoga Allah Swt yang membalas semua kebaikan kalian. Aamiinn.



MOTTO

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Janganlah kamu bersikap lemah dan janganlah kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya) jika kamu beriman.”¹



¹ QS. Ali-Imrân/ 3 : 139.

² Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005) hlm. 1.

Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Astri Evaluwayanti
Lamp. :

Malang, 07 Juni 2020

Yang terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang
Di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Astri Evaluwayanti

NIM : 16110161

Jurusan : PAI

Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Anak dalam Pandangan Abdullah Nashih Ulwan
(Telaah Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam)

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diajukan, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing,



Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag
NIP. 1966033111994031007

SURAT PERTANYAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 07 Juni 2020

Astri Evaluwayanti



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على أمور الدنيا و الدين ، و الصلاة و السلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا مُحَمَّد وعلى آله وصحبه أجمعين أمّا بعد

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji bagi Allah, dengan rahmat dan hidayah-Nya penulisan proposal yang berjudul “Strategi Guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Kelas VII MTs Almaarif 01 Singosari” ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan syafaat dan jalan kebenaran kepada umat manusia.

Selanjutnya, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Abdul Haris, M. Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. Agus Maimun, M. Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Marno, M. Ag selaku Dosen Wali dan Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
4. Drs. H. Imam Musimin, M.Ag selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing, mendidik hingga akhirnya saya dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Semoga Bapak beserta keluarga selalu diberi kesehatan dan dimudahkan segala urusannya.
5. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan terutama program studi Pendidikan Agama Islam yang telah mendidik saya hingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir ini.

6. Seluruh staff dan karyawan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang membantu peneliti dalam mengurus hal-hal yang berkaitan dengan proposal.

Saya menyadari bahwasannya dalam penyusunan proposal skripsi ini belum sepenuhnya sempurna. Oleh karena itu, saya mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun dari pembaca untuk perbaikan penulisan ini. Saya berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, sehingga dapat menambah wawasan berpikir serta memberi khazanah pengetahuan untuk terus memajukan pendidikan.

Malang, 07 Juni 2020

Astri Evaluwayanti

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam proposal skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	= a	ز	= z	ق	= q
ب	= b	س	= s	ك	= k
ت	= t	ش	= sy	ل	= l
ث	= ts	ص	= sh	م	= m
ج	= j	ض	= dl	ن	= n
ح	= <u>h</u>	ط	= th	و	= w
خ	= kh	ظ	= zh	ه	= h
د	= d	ع	= ' (alif)	ء	= , (comma)
ذ	= dz	غ	= gh	ي	= y

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أُ = au

أَيُّ = ay

أُوُّ = û

إِي = î

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Sumber Primer
Lampiran II : Biodata Penulis
Lampiran III : Bukti Konsultasi



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Pengumpulan Data

Tabel 3.2 Reduksi Data

Tabel 3.3 Verifikasi Data

Tabel 5.1 Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan dan Zakiah Daradjat



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PRSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	vii
HALAMAN PERNYATAAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR ISI	xiv
ABSTRAK	xvii
ABSTRACK	xix
مستخلص البحث.....	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8

E. Originalitas Penelitian	8
F. Definisi Operasional	12
G. Sistematika Pembahasan.....	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	15
A. Konsep Pendidikan Anak	15
1. Pengertian Pendidikan Anak.....	15
2. Materi Pendidikan Anak	19
3. Problematika Pendidikan Anak.....	25
4. Metode Pendidikan Anak.....	29
5. Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak	31
B. Kerangka Berfikir	37
BAB III METODE PENELITIAN.....	38
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	38
B. Data dan Sumber Data	39
C. Teknik Pengumpulan Data	40
D. Analisis Data.....	43
E. Pengecekan Keabsahan Data	49
F. Prosedur Penelitian	49
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....	53
A. Deskripsi Kitab	53
B. Biografi Abdullah Nashih Ulwan	55
1. Kehidupan Abdullah Nashih Ulwan	55
2. Kepribadian Abdullah Nashih Ulwan.....	56
3. Latar Belakang Pendidikan Abdullah Nashih Ulwan	57

4. Kiprah Abdullah Nashih Ulwan dalam Bidang Pendidikan	58
5. Kondisi Sosial yang Mempengaruhi Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan.....	59
6. Wafatnya Abdullah Nashih Ulwan	62
7. Karya-Karya Abdullah Nashih Ulwan.....	62
C. Temuan Penelitian	64
1. Konsep Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan	64
2. Problematika Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan.....	76
3. Metode Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan	86
BAB V PEMBAHASAN	96
A. Konsep Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan.....	96
B. Problematika Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan...	100
C. Metode Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan.....	108
BAB IV PENUTUP	115
A. Kesimpulan.....	115
B. Saran	116
DAFTAR PUSTAKA	117
LAMPIRAN	121

ABSTRAK

Astri Evaluwayanti. 2020. Konsep Pendidikan Anak dalam Pandangan Abdullah Nashih Ulwan (Telaah Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*). Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pembimbing : Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag.

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar yang sangat dibutuhkan manusia. Dengan pendidikan manusia akan dapat mengetahui segala hal yang belum diketahui sebelumnya. Abdullah Nashih Ulwan memberikan pemahaman kepada semua pendidik supaya pendidik memiliki tanggung jawab yang besar dalam pendidikan anak. Tanggung jawab yang dimiliki pendidik merupakan tanggung jawab yang besar dalam bidang pendidikan dan proses mempersiapkan masa depan anak.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) konsep pendidikan menurut Abdullah Nashih Ulwan, (2) problematika pendidikan anak menurut Abdullah Nashih Ulwan, (3) metode pendidikan menurut Abdullah Nashih Ulwan.

Penelitian ini merupakan hasil telaah terhadap pandangan Abdullah Nashih Ulwan tentang pendidikan anak. Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka (*library research*), yaitu suatu jenis penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan cara mengambil data dari sumber primer yakni kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* dan juga buku-buku lain yang terkait dengan pembahasan dalam penelitian ini.

Abdullah Nashih Ulwan mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan tidak semata-mata mementingkan kecerdasan saja, melainkan lebih pada kualitas manusia dengan melihat keshalehan dalam diri anak. Metode pendidikan yang dapat diterapkan dalam pendidikan anak adalah : (1) mendidik dengan keteladanan, (2) mendidik dengan kebiasaan, (3) mendidik dengan nasehat, (4) mendidik dengan perhatian, (5) dan mendidik dengan hukuman. Adapun problematika yang dapat menjadi penyebab kenakalan pada anak yaitu : (1) kemiskinan, (2) perselisihan orang tua, (3) perceraian, (4) kurangnya masa kanak-kanak, (5) lingkungan yang buruk, (6) perlakuan yang buruk dari orang tua, (7) tayangan film porno dan kriminal, (8) merebaknya pengangguran di masyarakat, (9) keteledoran orang tua akan pendidikan anak, (10) anak yatim. Konsep pendidikan anak yang disampaikan oleh Abdullah Nashih Ulwan dinilai sebagai konsep yang strategis dan mampu mengatasi problematika dalam pendidikan anak.

Kata Kunci : Konsep pendidikan anak, Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*

ABSTRAK

Astri Evaluwayanti. 2020. The Concept of Children's Education in Abdullah Nashih Ulwan's View (Study of the Book of *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*). Thesis. Department of Islamic Education, Faculty of Education and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang.

Advisor : Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag.

Education is a basic necessary that is really needed by humans. With education, humans will be able to know everything that hasn't been known before. Abdullah Nashih Ulwan provides an understanding for all educators so that educators have a big responsibility on children's education. Educators have a big responsibility in the sector of education and the process of preparing the child's future.

The purpose of this research is to determine (1) the concept of education according to Abdullah Nashih Ulwan, (2) the problems of children's education according to Abdullah Nashih Ulwan, (3) the method of education according to Abdullah Nashih Ulwan.

This research is the result of an observation of Abdullah Nashih Ulwan's views about children's education. The type of this research is library research, which is a type of research carried out using literature (literature). Data sources used in this research are primary data sources and secondary data sources. The data collection technique that is used by taking data from primary sources namely *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* and also other books related to the discussion in this research.

Abdullah Nashih Ulwan revealed that the purpose of education is not merely concerned with intelligence, but rather on the quality of humans by looking at piety in children. Educational methods that can be applied in children's education are: educating with exemplary, educating with habits, educating with advice, educating with attention, and educating with punishment. As for the problems that can be the cause of delinquency in children, namely: poverty, parent disputes, divorce, lack of childhood, bad environment, bad treatment from parents, pornographic films shows and crime, widespread unemployment in society, and neglect of parents towards children's education. The concept of children's education delivered by Abdullah Nashih Ulwan is considered as a strategic concept and is able to overcome problems in children's education.

Keywords: The concept of children's education, the Book of *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*.

مستخلص البحث

أستري أفالواياتي. ٢٠٢٠. مفهوم تربية الأولاد عند عبد الله ناصح علوان (دراسة كتاب تربية الأولاد في الإسلام). البحث الجامعي، قسم التربية الإسلامية كلية علوم التربية والتعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج.

المشرف: الدكتور الحاج إمام مسلمين الماجستير

التربية هي حاجة أساسية يحتاجها البشر. مع التربية، سيكون البشر قادرين على معرفة كل شيء لم يكن معروفًا من قبل. يوفر عبد الله ناصح علوان فهماً لجميع المعلمين بحيث يتحمل المعلمون مسؤولية كبيرة في تعليم الأطفال. إن المسؤولية التي تقع على عاتق المعلمين هي مسؤولية كبيرة في مجال التعليم وعملية إعداد مستقبل الطفل.

والهدف من هذا البحث هو لمعرفة (١) مفهوم التعليم عند عبد الله ناصح علوان، (٢) مشاكل تعليم الأطفال عند عبد الله ناصح علوان، (٣) طريقة التعليم عند عبد الله ناصح علوان. جاء هذا البحث نتيجة دراسة لمفهوم عبد الله ناصح علوان عن تربية الأطفال. نوع هذا البحث هو دراسة مكتوبة، وهو نوع من البحث الذي يتم باستخدام المطبوعات. مصادر البيانات المستخدمة في هذا البحث هي مصادر البيانات الأولية ومصادر البيانات الثانوية من كتاب تربية الأولاد في الإسلام وكذلك الكتب الأخرى المتعلقة بالمناقشة في هذا البحث.

ذكر عبد الله ناصح علوان أن الهدف من التربية لا يقتصر فقط على الذكاء، بل على نوعية البشر من خلال النظر في التقوى عند الأطفال. والأساليب التعليمية التي يمكن تطبيقها في تعليم الأطفال هي: التعليم بالأمثلة، والتعليم بالعادات، والتعليم بالنصيحة، والتعليم بالإهتمام، والتعليم بالعقاب. أما المشاكل التي يمكن أن تكون سبب الانحراف عند الأطفال هي: الفقر، وخلافات الوالدين، الطلاق، والافتقار إلى الطفولة، والبيئة السيئة، والمعاملة السيئة من الوالدين، الأفلام الفاحشة والجريمة، وانتشار البطالة في المجتمع، وإهمال الوالدين عن تربية الأطفال. يعتبر مفهوم تعليم الأطفال الذي قدمه عبد الله ناصح علوان مفهومًا استراتيجيًا وقادرًا على حل مشاكل تربية الأطفال.

الكلمات المفتاحية: مفهوم تربية الأطفال، كتاب تربية الأولاد في الإسلام.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar yang sangat dibutuhkan manusia. Dengan pendidikan manusia akan dapat mengetahui segala hal yang belum diketahui sebelumnya. Pendidikan tidak hanya semata-mata mengikut sertakan anak dalam lembaga pendidikan formal atau non formal untuk memperoleh wawasan baru serta menambah ilmu pengetahuan yang ia miliki, melainkan pendidikan mempunyai makna yang lebih luas daripada hal tersebut. Seorang anak akan dapat tumbuh dan berkembang dengan baik jika mendapatkan pendidikan secara komprehensif hingga kelak ia akan dapat menjadi manusia yang berguna bagi nusa, bangsa dan juga agama.

Muchtar berpendapat bahwa pendidikan merupakan suatu proses untuk mendewasakan manusia. Dengan kata lain pendidikan merupakan suatu usaha dan upaya untuk memanusiakan manusia. Maksudnya, dengan pendidikan manusia akan dapat tumbuh dan berkembang dengan baik sehingga dapat melaksanakan tugas sebagai manusia (*khalifah fil ard*) di muka bumi ini.²

Menjadi seorang yang berpendidikan merupakan keinginan dan kebanggaan semua orang, baik kebanggaan bagi diri sendiri maupun orang tua. Karena dengan pendidikan wawasan kita akan menjadi luas hingga kita tidak akan pernah rendahkan oleh orang lain. Pendidikan dilakukan sejak masa dini (kanak-kanak) karena pada masa ini merupakan masa yang paling panjang dan masa paling dominan untuk membentuk karakter, menanamkan nilai, norma dan arahan jiwa pada anak tersebut.

Anak merupakan amanah yang Allah berikan kepada orang tuanya agar diasuh, dididik serta diberikan pengajaran agar anak dapat tumbuh dengan baik, taat

² Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005) hlm. 1.

pada Tuhannya, dan berguna bagi agama nusa dan bangsa. Jika pada masa kecil sang anak dibiasakan untuk melakukan kebaikan, maka kelak saat ia dewasa nanti akan tumbuh menjadi orang yang baik dan bahagia dunia juga akhiratnya. Namun sebaliknya, jika sejak kecil anak terbiasa melakukan kejelekan, maka saat ia dewasa nanti akan ditelantarkan oleh orang-orang disekitarnya dan akan menjadi manusia yang celaka dan juga merugi.

Hal tersebut merupakan sebuah pesan kepada setiap orang tua agar dapat mendidik dan mengarahkan anaknya dalam kebaikan. Karena hal inilah pendidikan anak harus dilakukan sejak sedini mungkin agar anak dapat memiliki budi pekerti luhur yang taat kepada Tuhannya serta berguna bagi nusa dan bangsa.

Upaya pembaruan pemikiran dalam mendidik anak sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan. Hal ini dikarenakan segala sesuatu akan mengalami perubahan dan permasalahan akan semakin meningkat seiring berkembangnya zaman. Jika berbicara tentang pendidikan, tidak akan pernah lepas dengan komponen-komponen pendidikan didalamnya.

Salah satu komponen pendidikan yaitu peserta didik yang identik disebut dengan anak didik. Meski pada kenyataannya peserta didik tidak selalu anak-anak, bahkan orang dewasa pun dapat dikatakan sebagai peserta didik saat melaksanakan pendidikan. Pendidikan anak merupakan amanah yang harus di emban oleh setiap orang tua yang akan dipertanggung jawabkan di hadapan Allah kelak.³

Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦٦﴾⁴

³ Abdurrahman, *Parenting Rosulullah* (Yogyakarta : Pustaka Rama, 2013), hlm. 15.

⁴ At-Tahrim/66:6.

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”*

Ayat di atas menjelaskan bahwa terdapat suatu perintah yang ditujukan kepada setiap orangtua untuk lebih memperhatikan dan mengarahkan pendidikan anak-anaknya agar anak dapat mempunyai kepribadian yang baik dan akhlak yang mulia sesuai dengan ajaran yang ada dalam agama Islam. Meskipun anak terlahir dalam fitrah yang bersih, sekalipun anak memiliki kesiapan yang besar untuk menjadi baik, namun semua pengharapan yang baik dalam diri anak tidak akan dapat terbentuk dengan baik tanpa adanya bimbingan dari orang tua.

Dalam hadits lain dijelaskan bahwa Rosulullah Saw bersabda :

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ

Artinya : *“Setiap anak yang lahir dilahirkan di atas fitrah, maka kedua orang tuanya lah yang menjadikannya Yahudi, Majusi, atau Nasrani.”*⁵

Dalam hadits di atas terdapat arti bahwa pendidikan anak merupakan suatu hal yang sangat penting. Jika seorang anak diberikan pendidikan yang baik maka akan terbentuk karakter yang baik dalam diri anak. Karakter inilah yang akan menjadi pondasi dalam membentuk pribadi yang shaleh dan bertanggung jawab atas semua hal yang ada dalam hidupnya.⁶

Dalam mendidik anak hendaklah setiap pendidik baik guru maupun orang tua tidak hanya fokus pada pendidikan akademis saja, melainkan juga mengutamakan

⁵ Tafsir Ibnu Katsir Juz 15. Terj. Bahrn Abu Bakar. (Bandung : Sinar Baru Algensindo. 2006), hlm 145

⁶ Haya binti Mubarak Al-Barik, *Ensiklopedia Wanita Muslimah* (Jakarta : Darul Falah, 2006), hlm. 248.

pendidikan akhlak. Hal ini dikarenakan pendidikan akhlak merupakan suatu hal yang harus ditanamkan dan diperkenalkan kepada anak sejak dini. Jika sejak usia dini orang tua tidak menanamkan dan mengajarkan pendidikan akhlak anak kepada anak, maka kelak anak akan menjadi manusia yang tidak mempunyai budi pekerti.

Seperti halnya kondisi negara kita saat ini bisa dikatakan bahwa Indonesia dalam kondisi krisis, yaitu krisis multidimensi dalam setiap sisi kehidupan. Di Indonesia tidak hanya mengalami krisis ekonomi, politik, dan sosial saja, melainkan krisis moral juga sedang terjadi di Indonesia. Contohnya saja dalam kalangan anak muda perilaku seks bebas semakin tidak terbandung oleh didikan dan nasehat orang tua. Pada kenyataan lain juga sering terjadi peredaran narkoba di kalangan pelajar. Pencurian, tawuran tindakan pengeroyokan, membentuk geng yang anarkis dan perampokan yang dilakukan oleh anak di usia remaja.⁷

Sangat dibutuhkan adanya usaha dalam memperbaiki pendidikan anak di Indonesia untuk membentuk anak yang memiliki kepribadian baik, serta berakhlak dan berbudi pekerti yang luhur. Lingkungan memiliki peran yang sangat penting dalam mewujudkan kepribadian seseorang, baik lingkungan pra kelahiran maupun lingkungan pasca kelahiran. Hal ini dikarenakan lingkungan yang menjadi tempat tinggal anak akan sangat mempengaruhi perubahan akhlak pada setiap individunya.

Melihat adanya permasalahan tersebut kita dapat mengindikasikan bahwa perlu adanya pengembangan pendidikan pada anak, pendidikan tidak hanya diartikan sebagai pengetahuan dan kecerdasan intelektual saja, melainkan juga mencakup moral dan kepribadian yang sesuai dengan ajaran agama.

Dalam upaya mengatasi permasalahan di atas, maka dibutuhkan cara yang sesuai untuk dapat mengantarkan pada pendidikan yang sistematis dan berkelanjutan. Metode

⁷ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah : Konsep dan Praktek Implementasi* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 2.

pendidikan yang akan memahamkan para pendidik dan anak, bahwa nilai bukan sekedar objek ranah kognitif namun pada internalisasi nilai hingga anak dapat menghayati nilai-nilai dalam kehidupan.⁸

Dengan berbagai permasalahan yang ada, Abdullah Nashih Ulwan sebagai pemikir pendidikan Islam memberikan pemahaman kepada semua pendidik supaya pendidik memiliki tanggung jawab yang besar pada pendidikan anak, baik yang berhubungan dengan keimanan maupun akhlak, intelektual maupun fisik, mental maupun sosial. Tanggung jawab yang dimiliki pendidik merupakan tanggung jawab yang besar dalam bidang pendidikan dan proses mempersiapkan diri anak.

Abdullah Nashih Ulwan juga mengatakan bahwa tidaklah cukup bagi pendidik hanya dengan mengemban dan menjalankan semua kewajibannya tanpa memperhatikan metode dalam pendidikan. Seorang pendidik yang baik akan selalu memberikan pendidikan dengan metode yang baik dan berpengaruh dalam pembentukan akidah dan akhlak anak, dalam pembentukan mental, pengetahuan, dan sosialnya. Sehingga anak dapat mencapai ciri-ciri kesempurnaannya serta lebih menonjol ciri kedewasaan dan kestabilan emosinya.⁹

Beliau juga memaparkan secara mendetail tentang metode pendidikan yang sangat berpengaruh dalam pembentukan anak yang dijelaskan dalam bukunya "*Tarbiyatul Aulad Fil Islam*" yaitu mendidik anak dengan keteladanan, mendidik dengan kebiasaan, mendidik dengan nasehat, mendidik dengan perhatian, mendidik dengan hukuman.¹⁰

Metode pendidikan yang sudah digagas oleh Abdullah Nashih Ulwan dapat menjadi jembatan dalam mencapai pembangunan bangsa Indonesia yang mengarah

⁸ Baharuddin, dkk. *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2017), hlm. vi.

⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam ; Pendidikan Anak dalam Islam*, terj., Arif Rahman Hakim dan Abdul Halim, Cet 11 (Solo : Insan Kamil, 2019), hlm. 515.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 516

pada perkembangan karakter pada anak. Metode pendidikan yang mengarahkan anak menjadi anak yang berbudi luhur dengan mempersiapkan anak secara mental, moral, spiritual, saintikal, dan etos sosial sehingga anak dapat mencapai kematangan sempurna dan berwawasan luas, serta tidak hanya menyiapkan anak agar memiliki kemampuan merealisasikan keinginan duniawi saja.

Seandainya para pendidik tidak benar-benar memikul tanggung jawab amanah yang Allah berikan untuk selalu menjaga dan mendidik anak, serta pendidik juga tidak memberikan metode yang tepat terhadap anak, maka dikhawatirkan akan menimbulkan kenakalan pada anak.

Dalam hal ini, Abdullah Nashih Ulwan juga menjelaskan problematika dalam melakukan pendidikan anak yang dapat menyebabkan kenakalan pada anak yaitu kemiskinan yang mendera keluarga, perselisihan antara bapak dan ibu, perceraian yang dibarengi kemiskinan, kesenggangan yang menyita masa kanak-kanak dan remaja, lingkungan dan teman yang buruk, perlakuan yang buruk dari orang tua, tayangan film kriminal dan pornografi, merebaknya pengangguran di masyarakat, keteledoran orang tua dalam mendidik anak dan yang terakhir adalah anak yatim.

Problematika tersebut dijelaskan oleh Abdullah Nashih Ulwan dengan tujuan agar siapapun dapat mengetahui bahwa agama Islam telah meletakkan pondasi yang kuat dan metode-metode yang tepat guna membentengi generasi dari kenakalan yang ada.

Berdasarkan permasalahan tersebut, serta mempertimbangkan pemikiran Abdullah Nashih Ulwan yang relevan dengan permasalahan di atas, maka penulis menjadikannya sebagai tema penelitian dengan judul **“Konsep Pendidikan Anak dalam Pandangan Abdullah Nashih Ulwan (Telaah Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka yang menjadi masalah pokok pada pembahasan ini adalah :

1. Bagaimana konsep pendidikan anak menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam?
2. Bagaimana problematika pendidikan anak menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam?
3. Bagaimana metode pendidikan anak menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di uraikan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui konsep pendidikan anak menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam.
2. Untuk mengetahui problematika pendidikan anak menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam.
3. Untuk mengetahui metode pendidikan yang harus di tempuh orang tua dalam mendidik anak menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari Penelitian ini adalah :

1. Dapat memperdalam tentang *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* Karya Abdullah Nashih Ulwan tentang pendidikan anak.
2. Dapat dijadikan sebagai pedoman dan bahan pertimbangan para orang tua serta pendidik untuk mengatasi permasalahan dalam mendidik anak dengan menggunakan metode-metode yang tepat menurut Abdullah Nashih Ulwan
3. Untuk menambah wawasan dalam membina dan mendidik anak guna mewujudkan generasi insan kamil.

E. Originalitas Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk melengkapi dan menyempurnakan khazanah pengetahuan pendidikan agama islam yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu tentang konsep pendidikan anak. Ada beberapa hal yang harus ditulis berkaitan dengan peneliian terdahulu untuk menguji keaslian penelitian ini, yaitu persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Berikut ini ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang akan penulis lakukan sebagai berikut :

1. Sofiani Azizah, 2017. Dalam skripsinya yang berjudul *Pendidikan Anak dengan Gaya Persuasif Prespektif DR. Abdullah Nashih Ulwan*. Penelitian ini bertujuan untuk : (1) mengetahui konsep pendidikan anak dengan gaya persuasif dalam prespektif Abdullah Nashih Ulwan, (2) mengetahui model-model pendidikan anak dalam prespektif Abdullah Nashih Ulwan.¹¹ Skripsi ini mengangkat penelitian tentang pola asuh orang tua terhadap anak dengan pendekatan persuasif prespektif Abdullah Nashih Ulwan. Jenis penelitian yang digunakan dalam peneltian ini yaitu

¹¹ Sofiana Azizah, “*Pendidikan Anak dengan Gaya Persuasif Prespektif DR. Abdullah Nashih Ulwan*”, Proposal Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang, 2017.

penelitian kepustakaan atau *Library Research*. Hasil penelitian menjelaskan bahwa pendidikan anak merupakan sebuah fondasi yang kuat dalam menyiapkan individu yang shalih serta siap untuk memikul tanggung jawab dan beban-beban hidup. Hasil penelitian ini juga menjelaskan bahwa terdapat beberapa acuan dalam membimbing anak sesuai dengan Al-Quran dan Hadits yaitu pendidikan iman, pendidikan moral, pendidikan fisik, pendidikan akal, pendidikan kejiwaan, pendidikan sosial, dan pendidikan seks. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Sofiana Azizah dengan penelitian skripsi yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu pada rumusan masalah tidak terdapat problematika dalam pendidikan anak sehingga dalam penelitian Sofiana Azizah tidak menjelaskan problematika dalam pendidikan anak. Sedangkan pada penelitian skripsi yang akan dilakukan peneliti akan membahas problematika dalam pendidikan anak dalam penelitiannya.

2. Umi Nur Ma'rufah, 2017. Dalam skripsinya yang berjudul *Konsep Pendidikan Anak Usia 6-12 Tahun Menurut Abdullah Nashih Ulwan dan Implementasinya di SD Negeri Kandangan Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo*. Penelitian ini bertujuan untuk : (1) mengetahui konsep pendidikan anak menurut Abdullah Nashih Ulwan, (2) mengetahui implementasi pendidikan anak di SD Negeri Kandangan Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo.¹² Skripsi ini mengangkat penelitian tentang konsep pendidikan anak menurut Abdullah Nashih Ulwan serta implementasi pendidikan anak di SD Negeri Kandangan Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo. Hasil penelitian Umi Nur Ma'rufah menjelaskan bahwa pendidikan anak menurut Abdullah Nashih Ulwan ditinjau dari segi materi pendidikan terdiri dari beberapa bagian yaitu pendidikan iman, pendidikan moral, pendidikan fisik, pendidikan akal, pendidikan kejiwaan, pendidikan sosial, dan

¹² Umi Nur Ma'rufah, "Konsep Pendidikan Anak Usia 6-12 Tahun Menurut Abdullah Nashih Ulwan dan Implementasinya di SD Negeri Kandangan Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo", Proposal Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017.

pendidikan seks. Kemudian pendidikan anak menurut Abdullah Nashih Ulwan ditinjau dari metode pendidikannya terdiri dari beberapa bagian yaitu metode pendidikan dengan keteladanan, metode pendidikan dengan adat istiadat, metode pendidikan dengan nasihat, metode pendidikan dengan perhatian dan pengawasan, metode pendidikan dengan hukuman. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Sofiana Azizah bahwa dalam penelitian Umi Nur Ma'rufah tidak menjelaskan problematika dalam pendidikan anak. Sedangkan pada penelitian skripsi yang akan dilakukan peneliti akan membahas problematika dalam pendidikan anak dalam penelitiannya.

3. Annisa Rahmah, 2018. Dalam tesisnya yang berjudul *Konsep Pendidikan Seks Anak Usia Sekolah Dasar Menurut Abdullah Nashih Ulwan (Telaah Kitab Tarbiyah Al-Aulad Fi Al-Islam)*. Penelitian ini bertujuan untuk : (1) menjelaskan konsep pendidikan seks anak menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab Tarbiyah Al-Aulad Fi Al-Islam, (2) menjelaskan metode pendidikan seks pada anak menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab Tarbiyah Al-Aulad Fi Al-Islam, (3) menjelaskan relevansi pendidikan seks pada anak menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab Tarbiyah Al-Aulad Fi Al-Islam terhadap psikoseksual freud pada era global.¹³ Penelitian ini mengangkat tentang konsep pendidikan seks anak menurut Abdullah Nashih Ulwan serta metode dan relevansi pendidikan seks terhadap psikoseksual freud pada era global. Hasil penelitian Anisa Rahmah menjelaskan bahwa konsep pendidikan seks anak menurut Abdullah Nashih Ulwan merupakan usaha pengajaran, penyadaran, dan penerangan terhadap masalah yang berkaitan dengan naluri seks dan perkawinan. Dalam penelitian ini tidak dijelaskan tentang problematika yang akan dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan anak.

¹³ Annisa Rahmah, "Konsep Pendidikan Seks Anak Usia Sekolah Dasar Menurut Abdullah Nashih Ulwan (Telaah Kitab Tarbiyah Al-Aulad Fi Al-Islam)", Tesis, Pascasarjana UIN Maliki Malang, 2018.

4. Harpansyah, 2017. Dalam skripsinya yang berjudul *Pendidikan Anak dalam Pandangan Abdullah Nashih Ulwan (Telaah Atas Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam)*. Penelitian ini bertujuan untuk : (1) untuk menjelaskan pemikiran Abdullah Nashih Ulwan tentang pendidikan Anak, (2) untuk menjelaskan materi pendidikan yang terkandung dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* tentang mendidik anak, (3) untuk menjelaskan metode pendidikan yang harus ditempuh orang tua dalam mendidik anak. Skripsi ini mengangkat penelitian tentang pemikiran Abdullah Nashih Ulwan tentang pendidikan anak. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau biasa disebut dengan Library Research. Hasil penelitian Harpansyah menjelaskan bahwa pendidikan anak menurut Abdullah Nashih Ulwan adalah bahwa seorang pendidik, baik ayah, ibu, guru, maupun tokoh masyarakat, ketika melaksanakan tanggung jawabnya secara sempurna, melaksanakan kewajiban-kewajiban dengan penuh rasa amanah dan sesuai dengan ajaran agama Islam, maka sesungguhnya telah mengerahkan usahanya untuk membentuk individu yang penuh dengan kepribadian dan keistimewaan. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Harpansyah dengan penelitian skripsi yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu pada rumusan masalah tidak terdapat problematika dalam pendidikan anak sehingga dalam penelitian Harpansyah tidak menjelaskan problematika dalam pendidikan anak. Sedangkan pada penelitian skripsi yang akan dilakukan peneliti akan membahas problematika dalam pendidikan anak dalam penelitiannya.

F. Definisi Oprasional

Definisi operasional merupakan bagian yang mendefinisikan sebuah konsep atau variabel agar dapat diukur, dengan cara melihat pada dimensi dari suatu konsep atau variabel. Sesuai dengan judul penelitian “Konsep Pendidikan Anak dalam Pandangan Abdullah Nashih Ulwan (Telaah kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam)”, maka batasan pengertiannya meliputi :

1. Konsep

Konsep merupakan istilah yang menggambarkan suatu gejala atau pernyataan ide atau gagasan tertentu. Silalahi juga menjelaskan bahwa konsep merupakan abstraksi tentang fenomena sosial yang dirumuskan melalui generalisasi dan sejumlah karakteristik peristiwa atau keadaan fenomena sosial tertentu.

Jadi konsep yang dimaksud dalam penulisan ini yaitu gambaran suatu ide atau gagasan tertentu mengenai pemikiran Abdullah Nashih Ulwan tentang pendidikan anak yang dirumuskan dari sejumlah fakta yang ada.

2. Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu proses mendewasakan manusia. Dengan kata lain pendidikan dapat diartikan suatu upaya untuk memanusiakan manusia. Melalui pendidikan manusia dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dan sempurna sehingga ia dapat melaksanakan tugas sebagai manusia. Hasan Al-Banna mengungkapkan bahwa pendidikan dipandang sebagai proses aktualisasi potensi yang dimiliki anak dengan jalan mewariskan nilai-nilai ajaran Islam.

Jadi pendidikan yang dimaksud disini ialah suatu upaya memanusiakan manusia melalui proses aktualisasi potensi-potensi yang dimiliki anak dengan jalan mewariskan nilai-nilai ajaran agama Islam.

3. Anak

Anak adalah amanah yang Allah berikan kepada orang tua dalam kehidupan sesuai fitrahnya, kemudian dalam kehidupan tersebut akan menentukan predikat seorang anak menjadi snugerah, penenang hati, penentram jiwa, prhiasan dunia, atau bahkan menjadi fitnah bagi orang tua, semua tergantung pada pendidikan yang diberikan orang tua terhadap anaknya. Dalam pembahasan ini yang dimaksud anak ialah anak usia dini.

G. Sistematika Pembahasan

Secara sistematis skripsi ini tersusun dalam beberapa bab. Masing-masing bab terdiri dari sub bab yang di jabarkan secara garis besarnya sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan

Dalam bab ini pembahasan yang tercakup merupakan gambaran secara global dan menyeluruh dari judul skripsi yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, penelitian terdahulu dan sistematika pembahasan.

BAB II : Kajian Pustaka

Dalam bab ini membahas pandangan umum mengenai pendidikan anak yang meliputi pengertian pendidikan, pengertian anak, pengertian pendidikan anak

BAB III : Metode Penelitian

Dalam bab ini membahas tentang metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta pengecekan keabsahan data.

BAB IV : Paparan Data dan Hasil Penelitian

Dalam bab ini akan dipaparkan hasil penelitian yang meliputi deskripsi kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, kehidupan dan karya Abdulah Nashih Ulwa, konsep pendidikan anak, problematika pendidikan anak, dan metode pendidikan anak. merupakan analisis konsep pendidikan anak dalam pandangan Abdullah Nashih Ulwan

BAB V : Pembahasan

Dalam bab ini dijelaskan mengenai hasil penelitian tentang konsep pendidikan anak dalam pandangan Abdullah Nashih Ulwan yang berdasarkan sesuai rumusan masalah.

BAB VI : Penutup

Dalam bab terakhir ini berisi kesimpulan dari keseluruhan pembahasan yang kemudian di lanjutkan dengan pemberian saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Pendidikan Anak

1) Pengertian Pendidikan Anak

Pendidikan dalam bahasa Inggris adalah *education*, dalam bahasa latin pendidikan disebut *educare* yang dapat diartikan perimbangan berkelanjutan (*to lead forth*), sedangkan dalam bahasa Arab pendidikan disebut dengan tarbiyah.¹⁴

Pendidikan berasal dari kata didik yang memiliki awalan “*pe*” dan berakhiran “*kan*” memiliki arti perbuatan (hal, cara, dan sebagainya). istilah pendidikan berawal dari bahasa Yunani “*pedagogie*” yang memiliki arti bimbingan yang diberikan kepada anak. Kemudian istilah ini diterjemahkan kedalam bahasa Inggris “*education*” yang mempunyai arti pengembangan atau bimbingan.¹⁵

Pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekeompok orang dalam proses mendewasakan manusia melalui proses pengajaran dan pelatihan, proses, perbuatan mendidik.¹⁶

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dengan tujuan untuk mengembangkan potensi dalam diri manusia. Dengan adanya pendidikan maka seseorang dapat memiliki kecerdasan, akhlak mulia, kekuatan spritual, kepribadian, dan keterampilan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan juga masyarakat lainnya. Sebagaimana sesuai dengan yang dijelaskan dalam firman Allah :

لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَن طَبَقٍ

¹⁴ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam : Paradigma Humanisme Teosentris* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 26.

¹⁵ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter : Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 17.

¹⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 1345.

Artinya : “*Sesungguhnya kamu melalui tahapan demi tahapan (dalam kehidupan).*”¹⁷

Pada hakikatnya pendidikan merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan oleh orang-orang yang diserahi tanggung jawab untuk mempengaruhi anak agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan yang dilakukan secara teratur dan sistematis.¹⁸

Mortiner J Adler mengartikan pendidikan adalah suatu proses dimana semua kemampuan manusia (bakat dan kemampuan yang diperoleh) dapat di pengaruhi oleh pembiasaan, disempurnakan dengan pembiasaan yang baik melalui sarana yang dibuat dan dipakai oleh siapapun untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan dan kebiasaan yang baik.¹⁹

Pendidikan merupakan proses dua arah yang melibatkan pemberian pengetahuan sebagai bentuk upaya pemberian petunjuk dan peringatan sekaligus upaya perolehan pengetahuan untuk mendapatkan ketakwaan, bukan menonjolkan diri dan keangkuhan (intelektual).²⁰

Menurut Ahmad D Marimba pendidikan adalah suatu bimbingan atau pimpinan yang dilakukan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik untuk terbentuknya kepribadian yang utama.²¹

Anak merupakan generasi penerus bangsa yang dapat menentukan masa depan bangsa. Anak adalah makhluk yang diciptakan Tuhan yang Maha Esa yang wajib kita lindungi dan kita jaga kehormatan, martabat, dan harga dirinya baik secara hukum,

¹⁷ QS. Al-Insyiqoq/84:19.

¹⁸ Amier Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya : Usaha Nasional, 197), hlm. 27.

¹⁹ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profektif*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), Cet I, hlm 35

²⁰ *Ibid.*, hlm. 37.

²¹ Ahmad, D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung : al-Ma’arif, 1974), hlm. 20.

sosial, politik, ekonomi, maupun budaya tanpa membedakan agama, suku, ras dan golongan.²²

Dalam UU RI No 23 Tahun 2002 pasal 1 ayat (1) tentang perlindungan anak dijelaskan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.²³

Dalam prespektif Islam, anak merupakan titipan atau amanah yang Allah berikan kepada siapa saja yang Allah kehendaki. Allah berfirman :

لِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ يَهَبُ لِمَنْ يَشَاءُ إِنثَاءً وَيَهَبُ لِمَنْ يَشَاءُ الذُّكُورَ (٤٩) أَوْ يُزَوِّجُهُمْ ذُكْرَانًا وَإِنثَاءً وَيَجْعَلُ مَنْ يَشَاءُ عَقِيمًا إِنَّهُ عَلِيمٌ قَدِيرٌ (٥٠)²⁴

Artinya : *“Kepunyaan Allah-lah kerajaan di langit dan di bumi. Dia menciptakan apa saja yang Dia kehendaki. Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa saja yang Dia kehendaki dan Dia memberikan anak laki-laki kepada siapa saja yang Dia Kehendaki.*

Anak merupakan anugerah terindah yang diberikan Allah kepada setiap orang tua. Kehadiran anak sangat dinantikan karena anak dapat menjadi penghibur orang tua di kala duka dan juga sebagai penumbuh semangat kerja keras bagi orang tuanya. Walau terkadang anak juga dapat mengganggu waktu istirahat dan juga menjadi penghalang lancarnya segala aktivitas yangsedng dilakukan orang tua.²⁵

Anak adalah amanah atau titipan dari Allah untuk setiap orang tua. Setiap orang tua diamanhi Allah anak untuk diasuh, dididik, dan dibimbing menjadi anak yang sholih dan sholihah. Dibentuk dalam lingkungan dan komunitas muslim serta dapat menjadi penerus risalah Islam yang dibawa oleh Rosulullah Muhammad Saw.²⁶

²² Mufida CH, *Psikologi Islam Berwawasan Gender* (Malang : UIN Malang Press, 2008), hlm. 299.

²³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Nasional. Pasal 1. Ayat 1

²⁴ Asy-Syu'arâ'/26:49-50

²⁵ Ummu Shofi, *Kiat-Kiat Mendidik Anak Ala Rasulullah Agar Cahaya Makin Bersinar* (Surakarta : Afra, 2007), hlm. 65.

²⁶ Saiful Hadi El-Sutha, *Pintar Mendidik Anak Ala Rasulullah* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm. 1.

Anak merupakan subjek didik yang membutuhkan bimbingan dan pengarahan dari orang tua. Dalam kehidupan sehari-hari orang tua akan bertanggung jawab atas pendidikan anak serta menjadi contoh tauladan bagi anak-anaknya. Dari hal inilah, apapun yang akan dilakukan orang tua akan menjadi stimulus atau rangsangan terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak. Sikap orang tua akan dapat mempengaruhi pertumbuhan seorang anak terjadi dengan baik atau malah sebaliknya.

Ketika kita menjadi orang tua, hendaknya kita berupaya menjadikan anak kita sebagai cahaya-cahaya yang akan tetap bersinar terang hingga dapat menerangi jalan hidup kita, dalam mempersiapkan diri dan mencari bekal untuk menghadap kepada Yang Maha Esa. Dengan cara terus berusaha mendidiknya dengan baik, memilihkan teman dan lingkungan yang baik serta tidak membiarkan cahaya itu redup dalam perjalanan waktu dan usia.²⁷

Menurut Soegarda pendidikan anak merupakan semua perbuatan dalam usaha manusia yang dilakukan secara sadar dari orang dewasa untuk memberikan pengaruh pada anak didiknya agar dapat meningkatkan kedewasaan dan bertanggung jawab atas segala tindakan atau perbuatannya.²⁸

Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan bahwa pendidikan anak adalah bagian dari pendidikan individu yang di dalam agama Islam untuk mempersiapkan dan membentuk anak agar menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat dan manusia yang sholih dalam kehidupan.²⁹

Dari hal itulah dapat kita ketahui bahwa pendidikan anak merupakan suatu bimbingan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik baik orang tua, guru maupun masyarakat terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik (anak) untuk membentuk kepribadian anak menjadi lebih baik.

²⁷ Ummu Shofi, *op.cit.*, hlm. 66.

²⁸ Soegarda Poerbakawadja, *Ensiklopedi Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1982), hlm. 257.

²⁹ Abdullah Nashih Ulwan., *op.cit.*, hlm. Xxi.

2) Materi Pendidikan Anak

a. Pendidikan keimanan

1) Mengajarkan kalimat tauhid pada anak

اَفْتَحُوا عَلَيَّ صَبِيَانِكُمْ اَوَّلَ كَلِمَةٍ لَا اِلَهَ اِلَّا اللهُ

Dari Ibnu Abbas ra, dari Rasulullah Saw, beliau bersabda : *“Bukalah pendengaran anak kalian pertama kali dengan kalimat tiada Tuhan selain Allah (laa ilaaha illa Allah). (HR. Al-Hakim).³⁰*

2) Menanamkan kecintaan kepada Allah

Menanamkan kecintaan kepada zat yang Maha Kuasa dan Maha Agung kepada sang anak sangatlah penting. Allah Swt yang akan memberikan perlindungan dan perlindungan kepada siapa saja yang dikehendaknya. Oleh karena itu, jika sang anak sudah dapat menghayati bentuk-bentuk keimanan, niscaya segala bentuk permasalahan yang dihadapi sang anak tidak akan membuatnya resah maupun gelisah.³¹

3) Menanamkan kecintaan kepada Rasulullah

Perwujudan bentuk kesaksian umat Islam yang kedua merupakan kecintaan kepada Rasulullah Saw. Yaitu kesaksian akan Nabi Muhammad Saw sebagai utusan Allah yang diturunkan ke muka bumi ini. Jika dalam jiwa anak sudah tertanam rasa cinta kepada Rasulullah, maka kecintaan anak terhadap agamanya juga semakin bertambah.³²

Nabi Muhammad Saw bersabda : *“Didiklah anak-anakmu pada tiga hal : mencintai Nabi kalian, mencintai ahli bait (keluarga)nya, dan membaca Al-Quran akan*

³⁰Hadits Maudhu' : Al-Baihaqi, *Asy-Syu'ab* : 6/398; Ibnu Jauzi, *Al-Maudhû'ât* : 2/395; Adz-Dzahabi, *Tartib Al-Maudhû'ât*, hlm. 299.

³¹ Muhammad Nur Abdullah Hafidz, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah* (Bandung : Al-Bayan, 1997), hlm. 119.

³²*Ibid.*, hlm. 126.

menjadikan berada dibawah naungan singgasana Allah di hari yang tidak ada naungan selain naunganNya, bersama para Nabi Nya dan orang-orang suci Nya”.
(HR. Ath-Thabrani)³³

4) Memerintahkan untuk beribadah

Dari Abdullah bin Amr Ibnu-Ash ra, dari Rasulullah Saw beliau bersabda bahwa : *“perintahkanlah anak-anakmu untuk sholat pada usia tujuh tahun. Pukul mereka jika tidak melaksanakannya pada usiasepuluh tahun, dan pisahkanlah ranjang- ranjang mereka.* (HR Al-Hakim dan Abu Daud)³⁴

Zakiah Daradjat mengungkapkan bahwa pembentukan iman seharusnya mulai sejak anak dalam kandungan. Janin yang ada dalam kandungan telah mendapatkan pengaruh dari keadaan sikap dan emosi ibu yang mengandungnya. Hal tersebut tumpang pada perawatan kejiwaan, dimana ketika anak dalam kandungan keluarga mempunyai pengaruh terhadap kesehatan mental janin dikemudian hari.³⁵

b. Pendidikan Akhlak

1) Membiasakan anak untuk berakhlak mulia

Sebagai orang tua,hal terbaik yang perlu dilakukan dalam mendidik anak yaitu membiasakan sang anak untuk memiliki akhlak mulia. Hendaklah setiap orang tua memotivasi anak dalam melakukan hal-hal yang positif dan membiasakan anak berperilaku positif dalam kehidupan sehari-hari.³⁶

Dalam kehidupan sehari-hari tidak menutup kemungkinan sang anak memiliki akhlak tercela dan melakukan hal-hal tercela tersebut seperti berdusta, menggunjing,

³³ Abdullah Nashih Ulwan., *op.cit.*, hlm. 78.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 78.

³⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2000), hlm. 54

³⁶ Syaiful Hadi El Sutha., *op.cit.* hlm. 135.

mencela, mencuri, menipu dan lain sebagainya. sebagai orang tua hendaklah mengingatkan dan melarang anak melakukan hal-hal tersebut agar tidak menjadi kebiasaan buruk sang anak.³⁷

Akhlah tercela akan memiliki dampak negatif dalam kehidupan anak. Akhlah yang buruk akan menghasilkan hati yang rusak, dan hati yang rusak akan menghasilkan kebiasaan buruk dan kebiasaan buruk akan dapat menghasilkan perangai yang tidak terpuji.³⁸

2) Membiasakan bersikap jujur

Membiasakan dan mengajarkan anak untuk bersikap jujur dan memegang teguh kejujuran sebaiknya dimulai sejak anak usia dini. Hal ini dikarenakan sikap jujur merupakan dasar pembinaan akhlak yang terpenting dalam ajaran agama Islam.³⁹

Sebagai orang tua harus mampu menunjukkansikap hidup jujur dalam kehidupan sehari-hari supaya lebih mudah untuk mengajarkan sikap jujur kepada anak sehingga anak akan dapat mencintai kejujuran dan melihat serta merasakan kejujuran yang telah dilakukan oleh orang tuanya.⁴⁰

3) Membina anak untuk menjauhi sifat dengki

Salah satu pembinaan yang menjadi sasaran utama setiap orang tua yaitu bersihnya hati anak dari rasa iri dan dengki. Dengan hilangnya sifat iri dan dengki yang ada dalam diri anak, maka anak akan dapat memiliki kepribadian yang baik dan selalu mencintai kebaikan di tengah masyarakat.⁴¹

Zakiah Daradjat mengungkapkan bahwa pendidikan akhlak dalam keluarga dilaksanakan dengan teladan dari orang tua. Sopan santun dan perilaku seseorang dalam berhubungan dan pergaulan antara ibu dan bapak, perilaku antara orang tua

³⁷M. Fauzi Rachman, *op.cit.* hlm. 85.

³⁸Muhammad Nur Abdullah Hafizh, *op.cit.* hlm. 180.

³⁹*Ibid.*, hlm. 187.

⁴⁰Syaiful Hadi El Sutha, *op.cit.* hlm. 118.

⁴¹Muhammad Nur Abdullah Hafizh, *op.cit.* hlm. 189.

dengan anak, perlakuan orang tua terhadap orang lain dalam lingkungan masyarakat akan menjadi teladan dan contoh bagi anak.⁴²

c. Pendidikan Fisik

1) Memanah

Pada dasarnya memanah dilakukan dengan menggunakan senjata. Namun sesuai dengan perkembangan zaman senjata semakin berkembang. Pada saat ini memanah tidak hanya sekedar menggunakan senjata anak panah saja melainkan dengan senjata yang sudah beraneka ragam. Maka anjuran memanah ini dapat kita artikan sebagai anjuran untuk menggunakan senjata lain sesuai dengan zamannya (senjata modern).

2) Berkuda

Salah satu bentuk permainan yang melatih fisik yaitu berkuda. Berkuda merupakan pendidikan fisik untuk menjadikan seseorang dapat menjadi lebih kuat. Berkuda menjadi cukup penting karena dengan berkuda seseorang dapat berlatih untuk mengendalikan diri dan melatih ketangkasan dalam berkuda.

كُلُّ شَيْءٍ لَيْسَ مِنْ ذِكْرِ اللَّهِ فَهُوَ سَهْوٌ وَهُوَ إِلَّا أَرْبَعًا مَشَى الرَّجُلُ بَيْنَ الْعَرَضَيْنِ وَتَأْدِيَهُ فَرَسُهُ
وَتَعَلُّمُهُ السَّبَاحَةَ وَمُلاَعَبَتَهُ أَهْلَهُ

Artinya : “Setiap sesuatu selain bagian dari zikir kepada Allah adalah sia-sa dan permainan belaka, kecuali empat hal: latihan memanah, candaan suami kepada istrinya, seorang lelaki yang melatih kudanya, dan mengajarkan renang.”⁴³

Hadits di atas dapat kita fahami bahwa anjuran berlatih kuda pada saat ini diartikan sebagai anjuran untuk menguasai penggunaan transportasi yang ada pada saat ini. Karena hal ini merupakan hal yang sangat dibutuhkan oleh umat Islam

⁴² *Ibid.*, hlm. 57.

⁴³ Bukhari Umar, *Hadits Tarbawi : Pendidikan dalam Pespektif Hadits*, (Jakarta : Amzah, 2012), hlm. 50.

3) Berenang

Berenang merupakan anjuran Rasulullah, karena dengan berenang akan dapat melatih ketahanan tubuh dan pernafasan agar menjadi lebih kuat sesuai dengan hadis Rosulullah yang telah dijelaskan sebelumnya.

d. Pendidikan sosial

1) Ukhuwah (Persaudaraan)

Ukhuwah atau persaudaraan adalah ikatan yang ada dalam jiwa yang akan menumbuhkan perasaan mendalam berupa cinta, emosi, dan penghormatan terhadap semua oran yang terikat bersama dalam akidah Islam, Iman dan takwa.⁴⁴

Sesuai dengan firman Allah, Islam menyerukan persaudaraan di jalanNya ini, dan menjelaskan tuntunannya dalam Al-Quran sebagai berikut :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Artinya : *“Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapatkan rahmat.”*⁴⁵

2) Menumbuhkan sikap kasih sayang

Kasih sayang merupakan kelembutan yang berasal dari dalam hati, kepekaan batin, dan kehalusan perasaan, yangbertujuan agar memiliki belas kasihan terhadap orang lain, berempati kepadanya, menyayangnya, bersedih bila melihat kesedihan dan penderitaannya.⁴⁶

3) Mengutamakan kepentingan orang lain (Itsar)

⁴⁴ Moh Wahyudi, *400 Hadits Keutamaan Amal Beserta Penjelasannya* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 279.

⁴⁵ QS. Al-Hujurât/49:10.

⁴⁶ Abdullah Nashih Ulwan, op.cit. hlm. 208.

Mengutamakan kepentingan orang lain (Itsar) adalah perasaan psikologi seseorang yang lebih mementingkan orang lain daripada dirinya sendiri, dalam beragam kebaikan dan kepentingan pribadi yang bermanfaat.⁴⁷

وَالَّذِينَ تَبَوَّؤُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُجْزَوْنَ مِنْ هَاجِرٍ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ
حَاجَةً مِّمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾

Artinya : “Dan Orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin). Dan Mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung.”⁴⁸

3) Problematika Pendidikan Anak

Sebagaimana diketahui bahwa mendidik anak bukanlah hal yang mudah. Dalam pelaksanaannya begitu banyak kejahatan dan kerusakan menyerang anak dari berbagai arah dan berbagai tempat. Jika para pendidik tidak benar-benar bertanggung jawab atas amanah yang Allah berikan, sangat dikhawatirkan anak-anak akan tumbuh menjadi anak nakal dan generasi penuh penderitaan serta bergelimang dosa di masyarakat. Kenakalan pada anak inilah yang dapat menjadikan masalah dalam proses mendidik anak.

Kenakalan anak merupakan tindakan pelanggaran hukum atau peraturan yang dilakukan oleh anak baik itu pelanggaran ringan maupun pelanggaran berat.

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 210

⁴⁸ QS. Al-Hasyr/59:9.

Pembatasan apa yang termasuk sebagai kenakalan remaja dapat dilihat dari dapat atau tidak terimanya tindakan yang dilakukan anak oleh masyarakat atau lingkungan sosial.⁴⁹

Banyak faktor yang melatar belakangi terjadinya kenakalan pada anak. Berbagai faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan juga eksternal. Berikut penjelasan Singgih D Gunarsa dalam bukunya :⁵⁰

a) Faktor Internal

(1). Krisis Identitas

Terjadinya perubahan biologis dan sosiologis pada diri anak akan menyebabkan terjadinya dua bentuk integrasi. Yang pertama akan terjadinya konsistensinya dalam kehidupannya. Kedua tercapainya peran dalam kehidupan anak. Kenakalan anak terjadi karena anak gagal dalam mencapai kedua bentuk integrasi tersebut.

(2). Kontrol Diri yang Lemah

Kenakalan anak akan terjadi ketika anak tidak dapat membedakan tingkah laku yang dapat atau tidak diterimanya oleh masyarakat dan juga lingkungan sekitar. Begitu pula dengan anak yang sudah dapat membedakan kedua perilaku tersebut namun tidak dapat mengontrol dirinya untuk bertingkah seperti yang telah mereka ketahui.

b) Faktor Eksternal

(1). Kurangnya Perhatian dan Kasih Sayang dari Orangtua

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak. Keluarga yang akan menjadi pondasi utama dalam perkembangan anak. Sedangkan lingkungan sekitar (masyarakat) dan sekolah yang akan menambah nuansa

⁴⁹ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 6.

⁵⁰ Singgih D Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta : BPK Gunung Agung, 2006), hlm. 14

dalam tumbuh kembang sang anak. Karena hal inilah keluarga dan masyarakat akan memberikan pengaruh baik atau buruk dalam pertumbuhan kepribadian anak.⁵¹

Kenalan anak dapat timbul karena keadaan yang ada pada keluarga. Seperti halnya keluarga yang broken home, keluarga yang memiliki konflik keras, keluarga yang berantakan karena perceraian maupun kematian orangtuanya, perekonomian keluarga yang kurang baik, semua itu merupakan faktor-faktor yang menyebabkan delikueni pada anak.

(2). Kurangnya Pemahaman tentang Agama

Agama mempunyai peranan penting dalam pembinaan moral pada anak karena nilai-nilai moral yang ada pada agama akan selalu tetap serta tidak akan berubah karena perubahan tempat dan waktu. Sehingga dalam kehidupan berkeluarga, kurangnya pembinaan agama akan menjadi salah satu faktor terjadinya kenakalan pada anak.⁵²

Pembinaan moral dan agama menjadi penting karena apa yang diperoleh anak dalam keluarga akan dibawa ke lingkungan masyarakat. Maka pembinaan moral dan agama harus dimulai dari orang tua terlebih dahulu supaya dapat menjadi teladan untuk anak berupa hal-hal yang dapat mengarah pada hal-hal yang positif. Kesalahan dalam pembinaan moral dan agama akan berdampak negatif terhadap pertumbuhan kepribadian anak.

Pendidikan agama maupun pembinaan moral juga perlu dilakukan sejak anak masih kecil karena setiap anak terlahir dengan tidak mengerti hal yang baik dan hal yang buruk, hal yang benar dan juga hal yang salah, juga belum mengerti batas-batas dan ketentuan moral yang ada dalam lingkungannya. Karena hal inilah, pendidikan

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 14.

⁵² *Ibid.*, hlm. 15.

agama perlu dipahami serta dilakukan dalam lingkup keluarga dengan latihan-latihan dan nasehat-nasehat yang baik.⁵³

(3). Lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi perilaku dan watak anak. Jika anak tumbuh dan berkembang di lingkungan yang baik maka moralnya akan menjadi baik. Begitupun sebaliknya, jika anak tumbuh dan berkembang di lingkungan yang buruk maka moralnya pun akan seperti itu adanya.⁵⁴

(4). Tempat Pendidikan

Dalam hal ini, yang dimaksud dengan tempat pendidikan yaitu lembaga pendidikan atau sekolah. Kenakalan anak biasa terjadi pada saat adanya jam pelajaran yang kosong atau bahkan jika dalam lembaga pendidikan tersebut kurang menegakkan aturan-aturan yang ada. Sehingga sering terjadinya kekerasan antar pelajar, penganiayaan terhadap guru, serta hal-hal negatif lain yang terjadi di sekolah. Hal inilah yang dapat menjadi bukti bahwa lembaga pendidikan juga turut bertanggung jawab atas kenakalan dan dekadensi moral yang terjadi pada anak.

Faktor-faktor yang telah disebutkan merupakan penyebab masalah-masalah yang timbul dalam proses pendidikan anak. Sehingga sebagai para pendidik baik orangtua maupun guru hendaknya dapat benar-benar dapat memikul tanggung jawab dan amanah agar anak tidak tumbuh menjadi generasi yang bergelimang dosa dan generasi yang penuh penderitaan di masyarakat.

⁵³ *Ibid.*

⁵⁴ *Ibid,*

4) Metode Pendidikan Anak

Dalam buku yang berjudul *Al-Rasul Al-Mu'allim saw Wa asalibuhu fi al Ta'lim* Abu Guddah berpendapat bahwa dalam proses pengajaran Rasulullah menggunakan metode-metode yang paling baik, tepat sasaran, mudah diingat, mudah dipahami dan dicerna akal serta sesuai dengan tingkat pemahaman siswa.⁵⁵

Ada 6 metode pendidikan anak yang telah di ajarkan oleh Rasulullah Saw, yaitu :

a) Metode Dialog Qur'ani dan Nabawi

Metode ini merupakan pembicaraan antara dua orang atau lebih dengan tanya jawab yang didalamnya terdapat kesatuan inti pembicaraan. Dialog ini dapat menjadi jembatan penghubung pemikiran antar manusia. Bentuk bentuk dialog yang ada dalam Al-Qur'an diantaranya yaitu khitabi, ta'abbudi, naratif, argumentatif deskriptif, dan nabawiyah.

b) Metode Kisah Al-Qur'an dan Nabawi

Metode kisah Al-Qur'an dan Nabawi ini merupakan cara mendidik anak melalui media cerita tentang kisah-kisah teladan yang sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an maupun pada saat Islam generasi pertama. Allah Swt telah berfirman dalam Al-Qur'an :

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ
الْغَافِلِينَ ﴿٣﴾

Artinya : “Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan)nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui.”⁵⁶

⁵⁵ Abu Ghuddah, *Al-Rasul Al-Muallim saw wa Asalibuhu fi al Ta'lim*, (Bandung : Sumedi Trans, 2005), hlm. 57.

⁵⁶ QS. Yûsuf/12:3.

c) Metode Keteladanan

Metode ini merupakan metode yang efektif dalam mendidik anak. Anak akan sulit melakukan ketaatan tanpa ada keteladanan dari orangtuanya. Sebagaimana yang sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an bahwa Rasul Muhammad merupakan suri tauladan dalam setiap detik kehidupan. Beliau mengajar dengan memberikan contoh atau teladan terlebih dahulu. Dalam Al-Qur'an Allah berfirman :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya : *“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”*⁵⁷

d) Metode Praktek dan Perbuatan

Metode ini merupakan metode pendidikan dengan cara mengajari anak secara langsung tanpa memberikan teori terlebih dahulu. Metode ini biasanya diterapkan saat mengajarkan anak tentang adab-adab dalam kehidupan sehari-hari. Misalkan saja orang tua mengajarkan anak tentang cara makan dan minum.

e) Metode Ibrah dan Mau'idzah

Dalam metode ini anak orang tua mendidik anak dengan cara mengajak anak untuk bisa mengambil hikmah dari setiap pembelajaran atau peristiwa yang terjadi dalam kehidupan anak.

f) Metode *Tarhib* dan *Tarhib*

Metode ini dapat dikatakan dengan metode reward (penghargaan atau hadiah) and punishment (hukuman). Dengan metode ini anak akan dapat lebih memahami konsekuensi dari setiap keputusan yang telah diambil.

⁵⁷ QS. Al-Ahzâb/33:21

Penghargaan atau hadiah dalam pendidikan anak akan memberikan motivasi untuk terus meningkatkan atau paling tidak memperahankan prestasi yang telah dicapainya, di lain pihak temannya yang melihat akan ikut termotivasi untuk memperoleh yang sama. Sedangkan sanksi atau hukuman sangat berperan penting dalam pendidikan anak sebab pendidikan yang terlalu lunak akan membentuk anak kurang disiplin dan tidak mempunyai keteguhan hati.⁵⁸

5) Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak

Dalam agama Islam pendidikan anak merupakan suatu perkara yang sangat penting. Setiap pendidik baik orang tua maupun guru hendaknya menyadari bahwa betapa besarnya tanggung jawab mereka di hadapan Allah terhadap putra-putri Islam, di dalam Al-Quran kita dapat mengetahui bagaimana Allah memberikan petunjuk mendidik seorang anak. Dalam hadits Rasulullah juga banyak menjelaskan bentuk-bentuk pendidikan terhadap anak, baik dari perintah maupun pengajaran Rasulullah secara langsung.

Allah Swt berfirman dalam Al-Quran :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu ; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”*⁵⁹

Orang tua merupakan lembaga pendidikan yang utama dan pertama bagi anaknya. Orang tua juga merupakan lembaga pendidikan informal serta lembaga

⁵⁸ Ahmad Ali Badawi, *Imbalan dan hukuman: Pengaruhnya bagi pendidikan Anak*, Jakarta, (Gema Insani Pres 2000), hal. 4.

⁵⁹ QS. At-Tahrim/66:6.

pendidikan yang bersifat kodrati, orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi, dan mendidik anak agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.⁶⁰

Setiap orang tua memiliki tugas serta tanggung jawab terhadap masa depan anak-anaknya. Tugas dan tanggung jawab tersebut adalah :

1. Memberi Nama Anak yang Baik

Nama memiliki arti yang sangat penting dalam ajaran agama Islam. Hal ini disebabkan karena, Pertama, pemberian nama dapat mempengaruhi psikologi anak. Nama yang baik maupun jelek semua akan berdampak pada psikologi anak. Kedua, nama adalah doa. Seperti nama baik Abdurrahman, Ahmad, Muhammad dan sebagainya merupakan doa kedua orang tua sang anak agar kelak anak akan dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan arti nama yang dimiliki. Ketiga, memberikannya nama baik untuk anak merupakan anjuran dari Nabi Muhammad Saw. Hal ini berdasarkan pada hadis berikut :

عَنِ ابْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنْ أَبِيهِ: أَنَّ أَبَاهُ جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: «مَا اسْمُكَ» قَالَ: حَزْنٌ، قَالَ: «أَنْتَ سَهْلٌ» قَالَ: لَا أُغَيِّرُ اسْمًا سَمَّيْتَنِيهِ أَبِي قَالَ ابْنُ الْمُسَيَّبِ: «فَمَا زَالَتْ الْحُزْنَةُ فِينَا بَعْدُ» رواه البخاري

Artinya : “Bapak Sa’id, al-Musayyib, pernah bercerita, “Suatu hari kakekmu itu pernah sowan ke Rasulullah Saw.” Rasulullah Saw. menanyakan nama kakek Sa’id, “Siapa namamu?” “Namaku Hazan,” jawab kakek Sa’id. “Namamu Sahal saja,” tawaran Rasulullah mengganti nama Hazan. “Saya tidak mau mengganti nama yang diberikan ayahku,” tolak kakek Sa’id bin al-Musayyib. “Karena kakek namanya tak mau diganti, keluarga kami pun tidak sedikit yang keras kepala,” tutup Sa’id bin al-Musayyib (HR Bukhari).

⁶⁰ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta : Teras, 2009), hlm. 92.

2. Memberi Nafkah yang Halal

Tugas dan kewajiban orang tua terhadap anaknya tidak hanya memberi nama yang baik saja melainkan Allah Swt memerintahkan kepada setiap orang tua untuk memberi nafkah yang baik dan wajar. Nafkah yang baik artinya nafkah yang diperoleh dengan cara yang baik dan halal menurut syariat Islam, bukan dengan cara yang bathil seperti mencuri, merampok, korupsi dan lain sebagainya. Sedangkan yang dimaksudkan memberi nafkah secara wajar yaitu tidak terlalu berlebihan dalam memberikan nafkah kepada anak yang bisa menyebabkan anak menjadi manja dan juga tidak terlalu sedikit sehingga anak merasa sangat kekurangan.

Di dalam Al-Quran Allah Swt telah mengingatkan setiap orang tua mengenai pemberian nafkah terhadap anak-anaknya dengan firmanNya :

وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

Artinya : *“Dan Kewajiban ayah memberi Makan dan Pakaian kepada Para Ibu dengan cara ma’ruf”.*⁶¹

Dalam sebuah hadis Rasulullah Saw bersabda :

دِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَدِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ فِي رِقَبَةٍ، وَدِينَارٌ تَصَدَّقْتَ بِهِ عَلَى مِسْكِينٍ، وَدِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ عَلَى أَهْلِكَ، أَعْظَمُهَا أَجْرًا الَّذِي أَنْفَقْتَهُ عَلَى أَهْلِكَ

Artinya : *“Dinar yang Engkau infaqkan di jalan Allah (perang -pen), dinar yang Engkau infaqkan untuk membebaskan seorang budak, dinar yang Engkau sedekahkan kepada orang miskin, dan dinar yang Engkau infaqkan untuk keluargamu, yang paling besar pahalanya adalah infaq yang Engkau berikan kepada keluargamu.”* (HR. Muslim no. 995)⁶²

3. Mendidik Anak dalam Aqidah, Ilmu dan Akhlak

⁶¹ Al-Baqarah/2 : 232

⁶² Abdullah Nashih Ulwan, *op.cit.*, hlm. 115.

Tugas dan kewajiban orang tua terhadap anaknya tidak hanya memberi nama dan memberi nafkah saja. Melainkan masih ada tugas dan kewajiban lain yang harus dilakukan orang tua demi pentingnya keselamatan dan kesejahteraan hidup mereka di masa yang akan datang, yaitu mendidik anak dalam aqidah, ilmu dan akhlak.

Allah Swt telah memberikan tamsil dalam Al-Quran bagaimana seharusnya orang tua mendidik anak-anaknya dalam masalah aqidah, ilmu dan akhlak yang sesuai dengan perintah Allah Swt dalam Al-Quran.

a. Aqidah

Allah Swt berfirman dalam Al-Quran :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya : *“Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya : “Hai anakku janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar”*.⁶³

b. Ilmu

Allah Swt berfirman dalam Al-Quran :

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Artinya : *“Hai anakku dirikanlah sholat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)*.⁶⁴

⁶³ QS. Luqmân / 31 : 13.

⁶⁴ QS. Luqmân / 31 : 17.

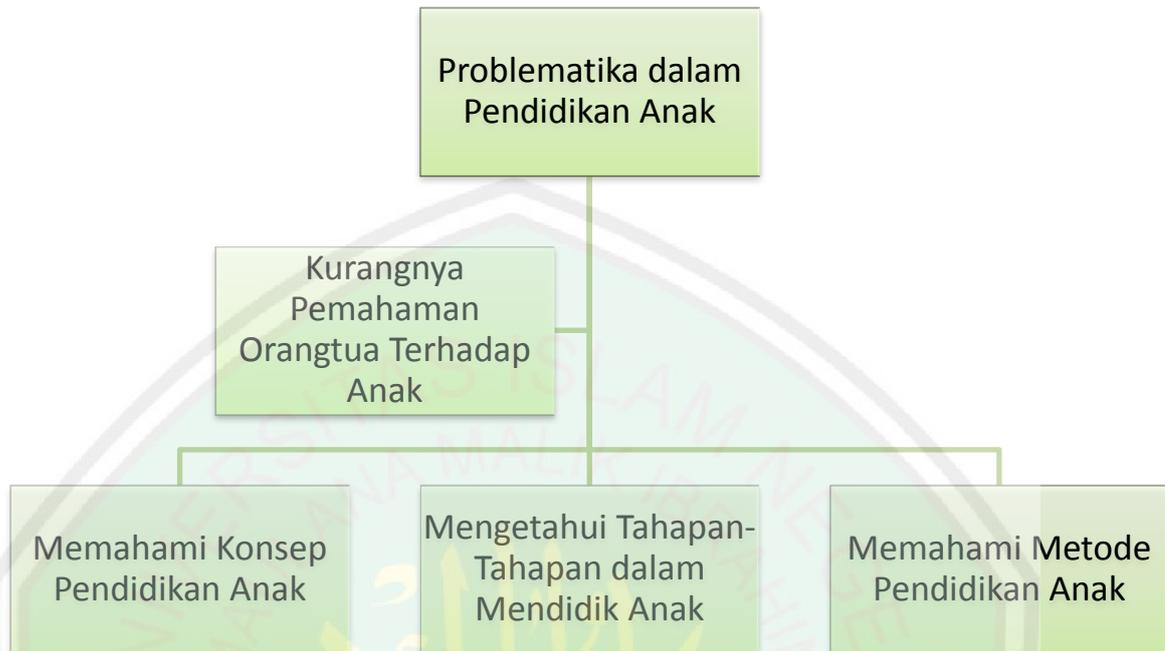
c. Akhlak

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾
 وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya : “Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanakanlah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara keledai.”⁶⁵

⁶⁵ QS. Luqmân / 31 : 18-19.

B. Kerangka Berfikir



Gambar 1 : Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor berpendapat bahwa kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis.⁶⁶

Penelitian ini akan menghasilkan deskripsi analisis tentang fenomena-fenomena secara murni yang bersifat informatif dan berguna bagi peneliti, masyarakat, dan juga akan bermanfaat bagi pembaca. Penelitian kualitatif tidak ditunjukkan untuk membuat generalisasi, tetapi untuk memperluas temuan, sehingga masyarakat, pembaca maupun peneliti lain akan dapat memahami situasi yang sama.⁶⁷

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian *Library Research* (Penelitian Pustaka). Penelitian kepustakaan atau *Library Research* adalah suatu jenis penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan) baik dari buku-buku, laporan hasil penelitian yang sudah terdahulu maupun catatan-catatan yang ada.⁶⁸

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengumpulkan data dan informasi sesuai dengan rumusan permasalahan yang sudah tertulis sebelumnya. Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara membaca serta memahami buku-buku yang berhubungan dengan pemikiran tokoh dan sumber data lainnya yang dikaji dalam penelitian ini.

Penelitian ini digunakan untuk menggali dokumen-dokumen atau teks-teks mengenai konsep pendidikan anak, problematika serta metode pendidikan anak

⁶⁶ Lexy J Meolong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet 33, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 4.

⁶⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2006), hlm. 107.

⁶⁸ M Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 11.

menurut pandangan Abdullah Nashih Ulwan yang sesuai dengan kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*.

B. Data dan Sumber Data

Dalam penulisan penelitian ini, penulis mengambil data-data dari kajian literatur dengan teknik library research. Untuk memudahkan dalam menghimpun data, sumber data di kategorikan menjadi dua, yaitu :

1. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang berkaitan langsung dengan objek inti. Sumber data primer juga bisa diartikan sebagai suatu objek atau dokumen original, material mentah dari pelaku yang biasa disebut sebagai “*first hand information*”.⁶⁹

Adapun buku yang digunakan sebagai rujukan utama penelitian ini adalah kitab dan terjemah “*Tarbiyatul Aulad Fil Islam*” (penerjemah Arif Rahman Hakim) karangan Abdullah Nashih Ulwan.

2. Sumber data sekunder

Data skunder merupakan data yang dikumpulkan dari sumber-sumber lain yang telah tersedia sebelum penelitian dilakukan. Data ini seringkali disebut sebagai “*second hand information*”⁷⁰

Sumber data sekunder dapat diartikan sebagai data yang diperoleh dari sumber-sumber lain atau sumber tambahan yang di dalamnya membahas mengenai penelitian tersebut atau bisa juga data sekunder ini dijadikan sebagai data yang melengkapi sumber data primer.

Adapun buku yang digunakan sebagai sumber data sekunder dalam penulisan ini antara lain : Parenting Rosulullah, Pendidikan Keluarga dalam Prespektif Islam,

⁶⁹ Silalahi, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung : PT Rafika Aditama, 2009), hlm. 289.

⁷⁰ *Ibid.*, hlm. 291.

Ideologi Pendidikan Islam , Imbalan dan Hukuman: Pengaruhnya bagi Pendidikan Anak, Psikologi Islam Berwawasan Gender, Pintar Mendidik Anak Ala Rasulullah, *Al-Rasul Al-Muallim saw wa Asalibuhu fi al Ta'lim*, Kiat-Kiat Mendidik Anak Ala Rasulullah Agar Cahaya Makin Bersinar, Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam, dsb.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan cara mengambil data dari sumber primer yakni kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* karya Abdullah Nashih Ulwan dan juga buku-buku lain yang terkait dengan pembahasan dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data seperti ini biasa disebut dengan penelitian dokumenter, kemudian tahap selanjutnya yaitu diakumulasi dan dikompilasi dengan tujuan menyusun dokumen-dokumen secara deskriptif-interperatif.

Tabel 3.1 Pengumpulan Data

Sumber Data Primer	Sumber Data Sekunder
Abdullah Nashih Ulwan, <i>Tarbiyatul Aulad Fil Islam ; Pendidikan Anak dalam Islam</i> , terj., Arif Rahman Hakim dan Abdul Halim, Cet 11 (Solo : Insan Kamil, 2019), hlm. 75-99, 145-404, 516-639	i. Khudori Soleh, <i>Pemikiran Islam Kontemporer</i> , (Yogyakarta : Jendela, 2003), hlm. 34. ii. Abu Muhammad Iqbal, <i>Pemikiran Pendidikan Islam, Cet 1</i> , (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 203. iii. Asep Syamsul M Romli, <i>Demonologi Islam, Upaya Barat Membasmi Kekuatan Islam</i> , (Jakarta: Gema Insani, 2000), hlm. 6. iv. Abdul Kholiq, dkk., <i>Pemikiran</i>

	<p><i>Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer</i>, (Semarang: Kerjasama Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo dan Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 53.</p> <p>v. Zakiah Daradjat, <i>Ilmu Pendidikan Islam</i>, (Jakarta : Bumi Aksara, 2000), hlm. 29.</p> <p>vi. Zainuddin, <i>Seluk-Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali</i>, (Jakarta : Bumi Aksara, 1991)</p> <p>vii. Nur Abid, <i>Pendidikan Keluarga dalam Prespektif Islam</i>, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 142.</p> <p>viii. Abdurrahman, <i>Parenting Rosulullah</i> (Yogyakarta : Pustaka Rama, 2013), hlm. 15.</p> <p>ix. Adnan Hasan Shalih Baharits, <i>Mendidik Anak Laki-Laki</i> (Jakarta : Gema Insani, 2007), hlm. 66.</p> <p>x. Haya binti Mubarak Al-Barik, <i>Ensiklopedia Wanita Muslimah</i> (Jakarta : Darul Falah, 2006), hlm. 248.</p> <p>xi. Baharuddin, dkk. <i>Teori Belajar dan</i></p>
--	--

	<p><i>Pembelajaran</i> (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2017), hlm. vi.</p> <p>xii. Agus Wibowo, <i>Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah : Konsep dan Praktek Implementasi</i> (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 2.</p> <p>xiii. Achmadi, <i>Ideologi Pendidikan Islam : Paradigma Humanisme Teosentris</i> (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 26.</p> <p>xiv. Agus Wibowo, <i>Pendidikan Karakter : Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban</i> (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 17.</p> <p>xv. Amier Daien Indrakusuma, <i>Pengantar Ilmu Pendidikan</i> (Surabaya : Usaha Nasional, 197), hlm. 27.</p> <p>xvi. Ahmad, D. Marimba, <i>Pengantar Filsafat Pendidikan</i> (Bandung : al-Ma'arif, 1974), hlm. 20.</p> <p>xvii. Mufida CH, <i>Psikologi Islam Berwawasan Gender</i> (Malang : UIN Malang Press, 2008), hlm. 299.</p>
--	---

	xviii. Saiful Hadi El-Sutha, <i>Pintar Mendidik Anak Ala Rasulullah</i> (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm. 1.
--	---

D. Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses untuk mencari dan menyusun data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lainnya untuk mempermudah memahami serta menginformasikan temuannya kepada orang lain.⁷¹

Miles and Huberman mengemukakan langkah-langkah dalam analisis data yaitu reduksi data, display data, dan verifikasi data.⁷²

1. Reduksi Data

Mereduksi data dapat diartikan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, kemudian mencari tema dan pola dari suatu data tersebut. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan akan lebih memudahkan peneliti dalam pengumpulan data selanjutnya serta lebih memudahkan saat mencari apabila data tersebut diperlukan. Reduksi data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3.2 Reduksi Data

Sumber Data Primer	Sumber Data Sekunder
(Kitab Tarbiyatul Aulad fil Islam)	
Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan bahwa pendidikan anak adalah bagian dari	Pendidikan anak adalah semua perbuatan dalam usaha manusia yang

⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2012), hlm. 244.

⁷² *Ibid.*, hlm 91.

<p>pendidikan individu yang di dalam agama Islam untuk mempersiapkan dan membentuk anak agar menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat dan manusia yang sholih dalam kehidupan.⁷³</p> <p>Abdullah Nashih Ulwan juga menjelaskan materi pendidikan yang menjadi tanggung jawab pendidik dalam pendidikan anak terdiri dari pendidikan iman, pendidikan moral, pendidikan fisik, pendidikan akal, pendidikan kejiwaan, pendidikan sosial, pendidikan seks.</p>	<p>dilakukan secara sadar dari orang dewasa untuk memberikan pengaruh pada anak didiknya agar dapat meningkatkan kedewasaan dan bertanggung jawab atas segala tindakan atau perbuatannya.⁷⁴</p>
<p>Abdulah Nashih Ulwan telah menjelaskan faktor-faktor yang dapat menyebabkan kenakalan pada anak dan solusi terbaik dalam menanggulangnya. Berikut merupakan faktor-faktor yang dapat menyebabkan kenakalan pada anak : (1) kemiskinan yang mendera keluarga, (2) perselisihan dan pertengkaran orang tua, (3) perceraian yang dibarengi kemiskinan, (4)</p>	<p>Banyak faktor yang melatar belakangi terjadinya kenakalan pada anak. Berbagai faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan juga eksternal. Berikut faktor kenakalan pada anak menurut Singgih D Gunarsa sebagai berikut : (1) faktor internal ; krisis identitas dan kontrol diri yang lemah, (2) faktor eksternal ; kurangnya perhatian dan kasih sayang oang tua,</p>

⁷³ Abdullah Nashih Ulwan., *op.cit.*, hlm. Xxi.

⁷⁴ Soegarda Poerbakawadja, *Ensiklopedi Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1982), hlm. 257.

kesengsaraan yang menyita waktu anak-anak dan remaja, (5) lingkungan dan teman yang buruk, (6) perlakuan yang buruk dari orang tua, (7) tayangan film kriminal dan pornografi, (8) merebaknya pengangguran di masyarakat, (9) keteledoran orang tua akan pendidikan anak, (10) anak yatim. ⁷⁵	kurangnya pemahaman agama, lingkungan dan tempat pendidikan. ⁷⁶
Menurut Abdullah Nashih Ulwan metode pendidikan yang sangat berpengaruh dalam pembentukan anak berpusat pada lima perkara yaitu : (1) mendidik dengan keteladanan, (2) mendidik dengan kebiasaan, (3) mendidik dengan nasehat, (4) mendidik dengan perhatian, (5) mendidik dengan hukuman. ⁷⁷	Abu Guddah berpendapat bahwa terdapat 6 metode dalam proses pengajaran Rasulullah yang paling baik, tepat sasaran, mudah diingat, mudah dipahami dan dicerna akal serta sesuai dengan tingkat pemahaman siswa yaitu : (1) metode dialog Qur'ani dan Nabawi, (2) metode kisah Qur'ani dan Nabawi, (3) metode keteladanan, (4) metode praktek dan perbuatan, (5) metode ibrah dan mau'idzah, (6) metode targhib dan tarhib. ⁷⁸

2. Display Data

Langkah selanjutnya yang dilakukan setelah reduksi dalam analisis data yaitu display data atau penyajian data. Miles dan Huberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan dalam penyajian data penelitian kualitatif adalah dengan

⁷⁵ Abdullah Nashih Ulwan., *op.cit.*, hlm. 76-100.

⁷⁶ Singgih D Gunarsa, Psikologi Remaja, (Jakarta : BPK Gunung Agung, 2006), hlm. 14

⁷⁷ Abdullah Nashih Ulwan., *op.cit.*, hlm. 515.

⁷⁸ Abu Ghuddah, *Al-Rasul Al-Muallim saw wa Asalibuhu fi al Ta'lim*, (Bandung : Sumedi Trans, 2005), hlm. 57.

teks yang bersifat naratif. Mendisplay data akan memudahkan untuk memahami suatu yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

3. Verifikasi Data

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dalam hal ini kesimpulan mungkin saja dapat menjawab rumusan masalah yang sudah dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak. Ketika peneliti berada langsung di lapangan masalah dan rumusan masalah akan berkembang. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Tabel 3.3 Verifikasi Data

	Kesimpulan
Konsep Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan	Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan bahwa pendidikan anak adalah bagian dari pendidikan individu yang di dalam agama Islam untuk mempersiapkan dan membentuk anak agar menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat dan manusia yang sholih dalam kehidupan.
Problematika Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan	Abdullah Nashih Ulwan telah menjelaskan faktor-faktor yang dapat menyebabkan kenakalan pada anak dan solusi terbaik dalam

	<p>menanggulangi. Berikut merupakan faktor-faktor yang dapat menyebabkan kenakalan pada anak : (1) kemiskinan yang mendera keluarga, (2) perselisihan dan pertengkaran orang tua, (3) perceraian yang dibarengi kemiskinan, (4) kesengsaraan yang menyita waktu anak-anak dan remaja, (5) lingkungan dan teman yang buruk, (6) perlakuan yang buruk dari orang tua, (7) tayangan film kriminal dan pornografi, (8) merebaknya pengangguran di masyarakat, (9) keteledoran orang tua akan pendidikan anak, (10) anak yatim.</p>
<p>Metode Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan</p>	<p>Menurut Abdullah Nashih Ulwan metode pendidikan yang sangat berpengaruh dalam pembentukan anak berpusat pada lima perkara yaitu : (1) mendidik dengan keteladanan, (2) mendidik dengan kebiasaan, (3) mendidik dengan nasehat, (4) mendidik dengan perhatian, (5) mendidik dengan hukuman.</p>

Sederhananya teknik analisa data dalam penelitian ini dapat diringkas sebagai berikut : data yang diperoleh akan dikategorikan dengan cara mencatat data yang akan digunakan peneliti. Hal ini dilakukan bertujuan agar dapat mempermudah kategorisasi

data berdasarkan pada fokus penelitian. tahap berikutnya teknik analisa data yang sudah dilakukan akan dilanjutkan dengan membuat narasi atas data yang sudah diperoleh. Pada tahap ini analisa data yang dilakukan akan menguraikan data secara deskriptif-interpretatif mengenai konsep pendidikan anak yang digagas oleh Abdullah Nashih Ulwan beserta problematikanya.

E. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penulisan skripsi ini pengecekan keabsahan data dilakukan dengan cara menggunakan ketekunan teknik pengamatan. Sugiono berpendapat bahwa meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan dengan lebih teliti dan berkisanambungan. Dengan melakukan hal inilah maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.⁷⁹

Dilakukannya pengecekan ini untuk memperoleh keabsahan temuan dari sumber data yang telah dianalisis. Peneliti akan terus meningkatkan ketekunan dengan cara membaca ulang berbagai macam refrensi buku yang terkait dengan temuan yang akan diteliti. Dengan membaca secara kritis dan juga dapat memahami bacaan maka dapat dipastikan bahwa data yang ditemukan itu benar.

Selain dengan menggunakan teknik pengamatan, untuk dapat mengetahui keabsahan data dapat dilakukan dengan cara *triangulasi*. Triangulasi ini dapat diartikan sebagai pengecekan data dapat dilakukan dengan berbagai macam cara dan juga berbagai waktu.⁸⁰ Dalam hal ini peneliti menggunakan triangulasi sumber dengan cara melakukan pengecekan kembali data yang diperoleh dengan berbagai sumber.

⁷⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, Cet. 22 (Bandung : Alfabeta, 2015), hlm. 370.

⁸⁰ *Ibid.*, hlm 372.

F. Prosedur Penelitian

Ada beberapa tahapan-tahapan yang dilakukan dalam penelitian yang akan dipaparkan di bawah ini. Tahapan ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu persiapan, penelitian dan penulisan laporan.

a. Persiapan Penelitian

Pada tahapan ini dipaparkan langkah awal yang dilakukan dalam melaksanakan penelitian sebagai berikut :

1) Penentuan dan Pengajuan Tema Penelitian

Langkah awal yang akan dilakukan saat melakukan penelitian yaitu mengajukan tema penelitian kepada dosen wali akademik kemudian di ajukan di program studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK), Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Setelah itu akan ditunjukkan dosen pembimbing yang akan membimbing dalam penelitian ini.

Adapun tema yang diangkat penulis yaitu “Konsep Pendidikan Anak dalam Pandangan Abdullah Nashih Ulwan (Telaah Kitab Tarbiyatul Ulad Fil Islam)”.

2) Penyusunan Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang sudah dibuat oleh penulis, berisi kerangka dasar yang akan menjadi acuan dalam melaksanakan penelitian dan membuat laporan penelitian. proposal penelitian ini memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi oprasional, sistematika pembahasan, landasan teori, metode penelitian dan daftar pustaka.

3) Konsultasi dan Bimbingan

Setelah menyusun rancangan penelitian, untuk kesempurnaan skripsi penulis akan dibimbing oleh dosen pembimbing yang sudah ditentukan. Proses bimbingan akan dilakukan sesuai kesepakatan bersama antara penulis dengan dosen pembimbing yang

biasanya penulis akan menghubungi dosen pembimbing untuk menentukan bimbingan. Setiap hasil penelitian yang sudah diselesaikan penulis, diajukan pada saat bimbingan untuk mendapatkan kritik dan saran agar penulisan skripsi dapat menjadi lebih baik.

b. Pelaksanaan Penelitian

1) Pengumpulan Sumber

Langkah yang pertama kali dilakukan dalam penelitian yaitu menentukan tema penelitian dan dilanjutkan mencari serta mengumpulkan sumber penelitian. dalam penulisan ini mengambil topik pendidikan anak, kemudian difokuskan pendidikan anak menurut Abdullah Nashih Ulwan. Setelah menentukan topik penelitian, kemudian dilanjut dengan mencari dan mengumpulkan sumber yang relevan dengan permasalahan yang akan dikaji.

Dalam penelitian ini rujukan utama yang digunakan yaitu kitab dan terjemah “*Tarbiyatul Aulad Fil Islam*” (Penerjemah : Arif Rahman Hakim) karangan Abdullah Nashih Ulwan.

Adapun data sekunder yang digunakan diantaranya yaitu : *Mendidik Anak Laki-Laki* (Penulis : Adnan Hasan Shalih Baharits), *Parenting Rosulullah* (Penulis : Abdurrahman), *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah : Konsep dan Praktek Implementasi* (Penulis : Agus Wibowo), *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Penulis : Baharuddin), *Ideologi Pendidikan Islam : Paradigma Humanisme Teosentris* (Penulis : Achmadi), *Pendidikan Karakter : Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Penulis : Agus Wibowo), *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Penulis : Amier Daien Indrakusuma), *Seni Mendidik Islami* (Penulis : Baqir Syarif), *Pola Asuh Orang Tua* (Penulis : Moh Shohib), *Psikologi Islam Berwawasan Gender* (Penulis : Mufida Ch), *Kiat-Kiat Mendidik Anak Ala Rasulullah Agar Cahaya Makin Bersinar* (Penulis : Ummu Shofi), *Pintar Mendidik Anak Ala Rasulullah* (Penulis : Saiful Hadi El Sutha), (Penulis *Mendidik Anak Bersama Rasulullah* :

Muhammad Nur Abdullah Hafidz), *400 Hadits Keutamaan Amal Beserta Penjelasannya* (Penulis : Moh Wahyudi), *Metodologi Pendidikan Agama* (Penulis : Zuhairini).

2) Interpretasi dan Penulisan

Interpretasi merupakan suatu proses untuk menafsirkan data dan fakta yang telah ditetapkan. Pada tahapan ini akan ada pemberian makna terhadap data yang diperoleh. Setelah interpretasi dilanjutkan dengan penulisan laporan penelitian. pada tahap ini penulis akan menyajikan hasil temuannya dengan melakukan penulisan yang baik dan benar berdasarkan buku pedoman penulisan karya tulis ilmiah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

c. Laporan Penelitian

Laporan penelitian merupakan tahapan terakhir yang dilakukan dalam penelitian. hasil penelitian disusun secara sistematis menjadi suatu karya tulis ilmiah berbentuk skripsi. Adapun sistematika yang digunakan adalah sesuai dengan yang tercantum dalam pedoman penulisan karya tulis ilmiah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

BAB IV

PAPARAN DATA PENELITIAN

A. Deskripsi Kitab

Kajian utama dalam penelitian skripsi ini adalah Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* yang ditulis oleh Abdullah Nashih Ulwan. Kitab ini memiliki karakteristik tersendiri, yaitu berisikan penjelasan secara terperinci mengenai pendidikan anak yang baik dalam Islam. Dalam setiap penjelasan, analisa dan argumentasinya, Abdullah Nashih Ulwan selalu berdasarkan nash-nash yang ada dalam Al-Qur'an.

Abdullah Nashih Ulwan mengemukakan bahwa kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* ini disusun dalam tiga bagian, masing-masing bagian terdapat beberapa pasal, dan setiap pasal dalam kitab ini mengandung beberapa topik pembahasan.

Bagian-bagian serta pasal-pasal yang ditulis dalam penelitian skripsi ini akan tersusun sebagai berikut :

Bagian Pertama : Pada bagian pertama dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* ini terdapat empat pasal. Namun yang akan dibahas pada bagian pertama dalam skripsi ini hanya pasal keempat saja

Pasal Keempat : Sebab-sebab kenakalan pada anak (problematika pendidikan anak) dan penanggulangannya.

Bagian Kedua : Tanggung jawab para pendidik. Pada bagian kedua kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* terdapat tujuh pasal. Dalam penulisan skripsi ini yang akan dibahas pada bagian kedua mulai dari pasal satu hingga pasal tujuh.

Pasal Pertama : Pendidikan Iman

Pasal Kedua : Pendidikan Moral

Pasal Ketiga : Pendidikan Fisik

- Pasal Keempat : Pendidikan Akal
- Pasal Kelima : Pendidikan Kejiwaan
- Pasal Keenam : Pendidikan Sosial
- Pasal Ketujuh : Pendidikan Seks
- Bagian Ketiga : Bagian ini merupakan bagian penutup dari kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* yang terdapat tiga pasal didalamnya. Namun dalam penulisan skripsi ini yang akan dibahas pada bab tiga hanya pasal pertama saja.
- Pasal Pertama : Metode dan sarana pendidikan yang berpengaruh pada anak (Metode pendidikan yang efektif)

Secara garis besar, buku ini terbagi menjadi tiga bagian. Dalam setiap bagian akan terdapat beberapa pasal penjelas yang tersusun secara berurutan. Setiap pasal yang ada dalam kitab ini mempunyai pembahasan penting serta topik-topik yang bermanfaat. Semua yang dijelaskan Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* mempunyai tujuan untuk menjelaskan metode yang paling tepat bagi pendidikan anak. Selain itu juga untuk mempersiapkan anak yang baik dalam kehidupan, menjadikan anak sebagai tentara-tentara yang kuat bagi agama Islam serta pemuda-pemuda tangguh yang mampu membawa makna pengorbanan, kehormatan, serta kepahlawanan dalam jiwa mereka.⁸¹

⁸¹ Abdullah Nashih Ulwan, *op.cit.*, hlm. xxiv.

B. Biografi Abdullah Nashih Ulwan

1. Kehidupan Abdullah Nashih Ulwan

Nama Abdullah Nashih Ulwan tersebarluas dalam bidang pendidikan Islam. beliau merupakan seorang ulama faqih, dai dan juga seorang pendidik. Beliau lahir di daerah Qadhi 'Askar yang terletak di kota Halab, Suriah pada tahun 1347.H atau bertepatan dengan tahun 1928M. Sejak berusia 15 tahun beliau sudah dapat menguasai ilmu Bahasa Arab dengan baik, pada usia ini juga beliau sudah menyelesaikan hafalan Al-Qurannya. Beliau hidup dan dibesarkan dilingkungan keluarga yang berpegang teguh pada agama yang terkenal ketakwaan dan keshalehannya serta mementingkan akhlak dalam pergaulan dan muamalat terhadap sesama manusia.⁸²

Abdullah Nashih Ulwan merupakan seorang putra dari Said Ulwan. Said Ulwan merupakan seorang ulama' dan tabib yang dikenali serta disegani dilingkungan masyarakat sekitarnya. Said Ulwan merupakan seorang ulama yang menyampaikan risalah Islam diseluruh pelosok kota Halab, selain itu beliau juga menjadi rujukan untuk mengobati berbagai penyakit dengan ramuan akar kayu. Saat Said Ulwan sedang merawat dan mengobati orang yang sakit, beliau senantiasa membaca Al-Quran dan menyebut nama Allah. Beliau selalu berdoa dan memohon kepada Allah agar anak-anaknya dilahirkan sebagai seorang ulama yang dapat menuntun masyarakat sesuai dengan ajaran Islam. Allah memperkenankan doa-doa yang telah dipanjatkan Said Ulwan dengan lahirnya putra beliau yaitu Abdulla Nashih Ulwan sebagai ulama pendidik rohani dan jasmani yang disegani oleh banyak orang.

Abdulah Nashih Ulwan sangat cemerlang dalam pelajaran dan selalu menjadi tumpuan rujukan teman-temannya di madrasah. Beliau merupakan orang yang pertama

⁸² A. Khudori Soleh, *Pemikiran Islam Kontemporer*, (Yogyakarta : Jendela, 2003), hlm. 34.

kali memperkenalkan mata pelajaran *Tarbiyah Islamiyah* sebagai pelajaran dasar di madrasah. Pada perkembangan selanjutnya, pelajaran *Tarbiyah Islamiyah* ini menjadi mata pelajaran wajib dipelajari pada sekolah jenjang menengah diseluruh Suriah.⁸³

2. Kepribadian Abdullah Nashih Ulwan

Abdullah Nashih Ulwan hidup pada masa Suriah berada dibawah kekuasaan asing hingga tahun 1947.⁸⁴ Sebagai penganut sunni dan juga seorang aktifis organisasi *Ihwanul Muslimin*, beliau tidak akan mengambil referensi pemikir barat kecuali dalam keadaan mendesak. Pada saat itu di Suriah berkembang aliran Alawi. Dalam aliran ini, sistem keagamaan dan kepercayaan, adat dan istiadat telah dipengaruhi oleh agama Kristen, hal ini dapat terjadi karena Suriah pernah dijajah oleh negara-negara Barat sehingga pemeluk agama Kristen telah hidup berabad-abad di Suriah. Meski demikian, Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan tidak terpengaruh oleh alian tersebut, justru pemikiran Abdullah Nashih Ulwan banyak dipengaruhi oleh pemikiran *Ihwanul Muslimin* yang dapat dari Mesir.

Abdullah Nashih Ulwan dikenal sebagai orang yang berani mengungkap kebenaran, tidak takut dan gentar kepada siapapun termasuk pemerintah. Beliau seringkali mengkritik sistem yang dijalankan oleh pemerintah yang dikuasai oleh pemerintah rezim sunni dan pemerintahan aliran Alawi.⁸⁵

Pada masa itu pemerintah Suriah telah terkontaminasi oleh ajaran barat yang telah menjajahnya. Abdullah Nashih Ulwan berulang kali memperingatkan dan meminta pemerintah agar kembali ke ajaran yang sesuai dengan kaidah-kaidah agama Islam. Beliau juga menyeru kepada masyarakat untuk kembali kepada ajaran agama

⁸³ Abdullah Nashih Ulwan, *op.cit.*, hlm. 905.

⁸⁴ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam, Cet 1*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 203.

⁸⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Meniti Jalan Menuju Pembebasan Tanah Palestina, terj. Shalahudin Al-Ayyubi, Cet 1*. (Jakarta : Studia Press, 2006), hlm. 250.

Islam. Hal inilah yang menjadikan faktor Abdullah Nashih Ulwan meninggalkan Suriah menuju ke Jordan.⁸⁶

Di kalangan masyarakat, Abdullah Nashih Ulwan terkenal sebagai seorang yang berbudi luhur. Karena keluhuran budinya menjadikan banyak orang yang mencintainya. Salah satu sahabatnya, Muhammad Walid mengungkapkan bahwa Abdullah Nashih Ulwan adalah orang yang sangat ramah, murah senyum, nasehatnya mudah dipahami, halus tutur katanya dan tegas dalam menerapkan prinsip-prinsip dalam agama Islam.⁸⁷

3. Latar Belakang Pendidikan Abdullah Nashih Ulwan

Sebagai pemerhati dalam bidang pendidikan, Abdullah Nashih Ulwan selalu berusaha menuntut ilmu dengan sungguh-sungguh demi masa depan generasi bangsa yang menjadi cita-citanya.⁸⁸ Jenjang pendidikan yang ditempuh oleh Abdullah Nashih Ulwan yaitu, beliau menamatkan sekolah dasar di desanya. Setelah lulus sekolah dasar, ayahnya menyekolahkan di sekolah Khusruwiyah untuk belajar ilmu-ilmu syari'ah, pada tahun 1943 M. Ia belajar kepada guru-guru besar seperti, Syaikh Raghīb Ath-Thabbakh, Ahmad Asy-Syama', dan Ahmad Izzuddin Al-Bayanuni. Disana Abdullah Nashih Ulwan juga bertemu dengan Dr. Musthafa As-Siba'i.⁸⁹

Abdullah Nashih Ulwan mendapatkan ijazah sekolah menengah atas pada tahun 1949 M. Kemudian beliau melanjutkan pendidikannya di Universitas Al-Azhar Asy-Syarif dan menyelesaikan S-1 nya di fakultas Usluhuddin pada tahun 1952 M. Kemudian pada tahun 1954 M, beliau menyelesaikan S-2 nya. Kemudian beliau

⁸⁶ Abu Muhammad Iqbal, *op.cit.*, hlm 203.

⁸⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *op.cit.*, hlm. xxv.

⁸⁸ Abu Muhammad Iqbal, *op.cit.*, hlm 203.

⁸⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *op.cit.*, hlm. xxxii.

melanjutkan S-3 nya dan berhasil memperoleh ijazah Doktor di Universitas Al-Sand Pakistan pada tahun 1982 dalam bidang “*Fiqh Dakwah wa Daiyah*”

4. Kiprah Abdullah Nashih Ulwan dalam Bidang Pendidikan

Setelah menyelesaikan pendidikan di Al-Azhar, Abdullah Nashih Ulwan memilih untuk mengajar dan melakukan dakwah di kota kelahirannya yaitu di daerah Halab. Selain itu Abdullah Nashih Ulwan juga mengajar di berbagai universitas diseluruh negeri dan sering di undang sebagai dosen tamu, salah satunya di Universitas Suriah. Beliau merupakan Majelis Ulama Suriah yang memiliki hubungan erat dengan ulama-ulama Suriah lainnya. Dalam bidang pendidikan, Abdullah Nashih Ulwan merupakan orang yang pertama kali memperkenalkan mata pelajaran *Tarbiyah Islamiyah* sebagai materi pokok yang harus diajarkan, kemudian mata pelajaran *Tarbiyah Islamiyah* menjadi mata pelajaran wajib yang diajarkan pada tingkat menengah diseluruh lembaga pendidikan yang ada di Suriah.

Dalam menyebarkan ajaran dan risalah Allah, Abdullah tidak pernah merasa letih dan juga tidak mengenal penat. Semasa hidup beliau hanya diabdikan untuk menyampaikan kuliah dan dakwah Islamiyah. Abdullah Nashih Ulwan mengisi kuliah umum dan dakwah diberbagai kota. Salah satunya adalah Masjid Umar bin Abdul Aziz yang dijadikannya sebagai basis untuk mendidik generasi muda Islam Suriah.

Dalam mendidik generasi bangsa yang akan datang, Abdullah Nashih Ulwan telah meletakkan pondasi yang sangat penting terhadap peserta didiknya. Prinsip yang digunakannya ialah menjadikan guru sebagai orang tua, mendidik mereka seperti anaknya sendiri. Beliau juga telah meletakkan pondasi yang sangat kuat dalam pendidikan, yaitu beliau membawa dan membimbing pelajar untuk mencintai Islam dan

beramal dengannya serta sanggup melakukan apapun untuk mempertahankan ajaran agama Islam.

Abdullah Nashih Ulwan telah berjuang untuk menghilangkan pemahaman jahiliyah yang ada dalam pikiran masyarakat dengan memberikan cahaya rabbani. Beliau telah mendidik pemuda-pemuda dengan kemahiran menulis, berpidato, dan juga berdakwah. Hasil dari perjuangan ini, lahirlah ratusan pemuda yang berakhlak mulia dan menjadi penggerak dakwah Islam di Suriah.

Namun, apa yang telah dilakukan Abdullah Nashih Ulwan tidak sejalan dengan pemerintah Suriah. Sehingga beliau mendapat tekanan dan terpaksa harus pindah ke Yordania pada tahun 1979. Ketika berada di negeri Suriah, beliau masih tetap giat mengajar dan melakukan dakwah. Setahun sesudahnya beliau mendapatkan tawaran untuk mengajar di Universitas Malik Abdul Aziz sehingga beliau memutuskan untuk pindah ke Jeddah, Arab Saudi. Hingga akhir hayatnya pada tahun 1987, beliau mengabdikan dirinya untuk tetap mengajar di Universitas Malik Abdul Aziz.⁹⁰

5. Kondisi Sosial yang Mempengaruhi Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan

Pada tahun 1928 terdapat salah satu pergerakan untuk mengembalikan keaslian Islam (Ikhwanul Muslimin) yang didirikan oleh Hasan Al-Banna di Ismailiyyah. Hasan Al-Banna berusaha untuk menyadarkan umat Islam dari bahaya kolonialisme barat serta seruan untuk kembali ke Islam murni. Gerakan ini menentang adanya imprealisme barat dan menentang pemerintah yang mengadopsi sistem sekuler-barat. Karena sekulerisasi adalah sistem yang dapat menjadi salah satu musuh yang harus segera dihapus dan digantikan oleh sistem Islam yang *syumul* (menyeluruh dalam segala aspek kehidupan).

⁹⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *op.cit.*, hlm. xxxiii.

Tujuan utama Ikhwanul Muslimin adalah pendidikan. Pendidikan menurut Ikhwanul Muslimin mencakup berbagai aspek yaitu; aspek agama dan moral, aspek ekonomi, aspek politik, dan aspek sosial. Imam dalam perjalanannya tidak tanpa hambatan dan tantangan khususnya dari pemerintahan mesir yang menganggap Ikhwanul Muslimin sebagai ancaman stabilitas negara. Pada bulan november 1948 Muhammad Fahmi Naqrosyi membukukan Ikhwanul Muslimin dan menangkap para tokohnya. Pada bulan Desember pada tahun yang sama Ikhwanul Muslimin dituduh menculik dan membunuh Naqrosyi akibatnya pada tanggal 12 Februari 1949 Hasan Al-Bana terbunuh oleh pembunuh misterius. Pemimpin Ikhwanul Muslimin diganti oleh Hasan Hudaiby (1891-1973 M). Setelah itu pada tahun 1952 terjadi revolusi juli yang di pimpin oleh Gamal Abdul Naser (1954-1970 M) yang menggulingkan pemerintahan Faruq yang monarki. Ketegangan Ikhwanul Muslimin dan pemerintahan Naser kian hari kian memanas. Akhirnya Naser melarang organisasi ini pada tahun 1954. Pemerintahan Naser melakukan penangkapan terhadap kader Ikhwanul Muslimin.⁹¹

Abdullah Nashih Ulwan merupakan salah satu tokoh pendidikan yang hidup pada masa itu. Selain mengajar, beliau juga banyak menghasilkan karya-karya. Abdullah Nashih Ulwan mendasarkan segala ide dan pemikirannya pada Alquran dan hadits Rasulullah, kemudian memberikan ilustrasi penjelasannya pada apa yang diperbuat Rasulullah, para sahabatnya dan para salaf yang shahih.⁹²

Sebagai seorang penganut Sunni dan aktifitas dalam organisasi Ikhwanul Muslimin, Abdullah Nashih Ulwan hampir tidak pernah mengambil referensi para pemikir barat kecuali dalam keadaan tertentu, pemikiran tersebut dipengaruhi oleh pemikiran jamaah Ikhwanul muslimin. Pada waktu itu berkembang aliran Alawi yang

⁹¹ Asep Syamsul M Romli, *Demonologi Islam, Upaya Barat Membasmi Kekuatan Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2000), hlm. 6.

⁹² Abdul Kholiq, dkk., *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Semarang: Kerjasama Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo dan Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 53.

ada di Suriah. Aliran tersebut pada sistem keagamaan dan kepercayaan, pesta dan adat istiadat telah dipengaruhi oleh agama Kristen, hal ini disebabkan karena Suriah pernah dijajah oleh negara-negara Barat, dimana pemeluk agama Kristen telah hidup berabad-abad di Suriah. Namun demikian, Abdullah Nashih Ulwan tidak terpengaruh oleh aliran tersebut. Bahkan pemikiran Abdullah Nashih Ulwan banyak dipengaruhi oleh pemikiran ikhwanul muslimin, yang dapat dari Mesir. Ia hidup pada masa Suriah berada pada di bawah kekuasaan asing sampai tahun 1947.⁹³

Abdullah NashihUlwan hidup pada masa terjadinya propaganda modernisasi pemikiran Islam, manakala terjadi dialog antara Barat dan Islam. Beliau melihat buah pemikiran dalam Islam adalah untuk umat Islam sendiri, maka dalam Islam sendiri terdapat pokok-pokok pengetahuan yang orsinil perlu digali dan dikemukakan oleh umat Islam sendiri. Ulwan memperbanyak bukti-bukti Islam yang terdapat dalam Alquran, al-Sunnah, dan peninggalan intelektual pendahulu yang saleh untuk menetapkan hukum, wasiat dan adab.

Abdullah Nashih Ulwan juga merupakan penulis mandiri di dalam pembahasan-pembahasan pendidikan yang terpenting ini dengan referensi pada tulisan-tulisan kaum muslimin secara murni, tanpa mengambil referensi kepada pendapat-pendapat pemikir dari Barat kecuali dalam keadaan yang sangat terpaksa untuk maksud tertentu. Karena beliau menulis untuk kepentingan kaum muslim dan untuk mengarahkan mereka, sehingga beliau membatasi metodenya kepada Islam, dan karena beliau memiliki budaya dan kultur yang berlandaskan Islam serta berbagai pengalaman kaum muslimin terdahulu.⁹⁴

⁹³ *Ibid.*, hlm 248.

⁹⁴ Wahbi Sulaiman al-Ghawajj al-Albani, "Sebuah Pengantar", dalam Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Jamaludin Miri, Jilid I, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), hlm. xxx-xxxi.

6. Wafatnya Abdullah Nashih Ulwan

Abdullah Nashih Ulwan meninggal dunia saat beliau berusia 59 tahun pada hari Sabtu pagi, 5 Muharram tahun 1408 H, atau pada tanggal 29 Agustus tahun 1987 M di rumah sakit Universitas Malik Abdul Aziz, Jeddah, Saudi. Jenazah beliau di sholatkan di Masjidil Haram kemudian dimakamkan di Makkah setelah sholat Ashar.⁹⁵

Saat Abdullah Nashih Ulwan wafat, dunia kehilangan ulama yang benar-benar ikhlas berjuang demi menegakkan agama Islam. Beliau telah menyerahkan seluruh jiwa dan raga untuk agama Islam dengan semangat perjuangan, pengorbanan, dan jihad yang telah dilakukannya. Walaupun sudah pergi untuk menghadap Allah namun dakwahnya masih tetap berlanjut melalui karya-karya yang dihasilkannya.

7. Karya-Karya Abdullah Nashih Ulwan

Abdullah Nashih Ulwan telah menuliskan beberapa karya yang dapat dipelajari dan dikaji oleh generasi penerus agama Islam pada umumnya. Karya-karya yang telah dituliskannya berkisar pada masalah pendidikan dan juga dakwah. Diantara karya-karya beliau adalah sebagai berikut :

Karya yang berkaitan dengan masalah dakwah dan pendidikan :

1. *At-Takaful Al-Ijtima'i fi- Al-Islam* (Jaminan Sosial dalam Islam)
2. *Ta'addud Az-Zaujah fi Al-Islam wa Hikmah Ta'addud Zaujah An-Nabi*
(Poligami dalam Islam)
3. *Sholahuddin Al-Ayyubi Bathal Hithin wa Muharrir Al-Quds min Ash-Shalibiyyin*
4. *Hatta Ya'Lama Asy-Syabab* (Hingga Para Pemuda Mengetahui)
5. *Tarbiyatul Al-Aulad Fi Al-Islam* (Pendidikan Anak dalam Islam)

⁹⁵ *Ibid.*,

Karya yang berkaitan dengan kajian Islam (Studi Islam)

1. *Ila Kulli Abin Ghayyur Yu'min Billah* (Pada Setiap Ayah yang Bersemangat yang Beriman Kepada Allah Swt)
2. *Fadha'il Ramadhan wa Ahkamuhu* (Keutamaan Puasa Ramadhan dan Hukum-Hukumnya)
3. *Hukum Al-Islam fi At-Ta'min* (Hukum-Hukum Asuransi dalam Islam)
4. *Ahkam Az-Zakah 'Ala Dhau' Al-Madzhab Al-Arba'ah* (Hukum-Hukum Zakat Empat Madzhab)
5. *Syubhat wa Rudud Haula Al-Aqidah Ar-Rabbaniyah wa Ashl Al-Insan* (Keraguan dan Berbagai Sanggahan)
6. *Aqobat Az-Zawaj wa Thuruq Mu'alajatiha* (Tahapan Pernikahan dan Cara Menempuhnya Prespektif Islam)
7. *Mas'uliyatul al-Tarbiyah al-Jinsiyah* (Tanggung Jawab Pendidikan Seks)
8. *Illa Warasati Al-Anbiya' wa Ad-Du'ah ilallah* (Kepada Pewaris Nabi)
9. *Hukm Al-Islam fi Wasa'il Al-I'lam* (Hukum Islam Tentang Media Informasi)
10. *Muhadharah Takwin Asy-Syakhshiyah Al-Insaniyyah fi Nazhar Al-Islam* (Pembentukan Kepribadian Manusia Prespektif Islam)
11. *Adab Al-Khitbah wa Az-Zifaf wa Huquq Az-Zaujaini* (Tata Krama Melamar dan Pesta Perkawinan dan Hak-Hak Suami)
12. *Ma'alim Al-Hdzarah fi Al-Islam wa Atsaraha fi An-Nahdhah Al-Urubiyyah* (Peradaban Islam dan Pengaruhnya Terhadap Kebangkitan Eropa)
13. *Nizham Ar-Rizqi fi Al-Islam* (Tata Aturan Rizqi dalam Islam)
14. *Hurriyah Al-I'tiqad fi Asy-Syari'ah Al-Islamiyah* (Kebebasan Berkeyakinan/Berdialog dalam Syariat Islam)
15. *Al-Islam Syariat Az-Zaman wa Al-Makan* (Islam Syariat Segala Zaman)

16. *Al-Qoumiyyah fi Mizan Al-Islam* (Nasionalisme dalam Prespetif Islam)

Karya-karya yang dihasilkan oleh Abdullah Nashih Ulwan tidak hanya sebatas itu saja, masih banyak karya-karya beliau yang tidak tercantumkan diatas. Setiap tulisan yang dihasilkan beliau mempunyai nilai tarbiyah yang sangat tinggi. Abdullah Nashih Ulwan merupakan seorang ulama yang sangat dikagumi dari sudut penulisan dan perjuangannya. Karya-karyanya menggambarkan kepribadiannya yang sangat luhur dan mulia.

C. Temuan Penelitian

1. Konsep Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan

a. Pandangan Abdullah Nashih Ulwan Tentang Pendidikan Anak

Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan bahwa pendidikan anak sebenarnya adalah bagian dari pendidikan individu yang ada dalam agama Islam sebagai bentuk upaya untuk mempersiapkan dan membentuk anak menjadi insan yang bermanfaat serta menjadi manusia yang sholih dalam hidupnya.⁹⁶

Anak adalah amanah atau titipan dari Allah untuk setiap orang tua. Setiap orang tua diamanahi Allah anak untuk diasuh, dididik, dan dibimbing menjadi anak yang sholih dan sholihah. Dibentuk dalam lingkungan dan komunitas muslim serta dapat menjadi penerus risalah Islam yang dibawa oleh Rosulullah Muhammad Saw yang akan bangga melihat ummatnya banyak dan menjadi kuat.⁹⁷

Sedangkan Abdullah Nashih Ulwan berpendapat lain bahwa anak merupakan anugerah termahal yang dimiliki orang tua. Setiap orang tua tidak bisa menolak ketika Allah Swt menghendaki kelahirannya. Kelahiran sang anak merupakan rahasia sang

⁹⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Op.cit.*, hlm. xxi.

⁹⁷ Saiful Hadi El-Sutha, *Op.Cit.*, hlm. 1.

pencipta, meskipun sangat banyak orang tua yang merencanakan kapan kelahirannya dan kapan tidak melahirkannya.

Tidak hanya sebagai anugerah dari Allah Swt, Allah memberikan anak kepada setiap orang tua untuk dididik, dibina, dan dipelihara agar menjadi anak yang memiliki ketahanan dan kekuatan sebagai bekal hidup di masa dewasanya. Allah berfirman dalam Al-Quran :

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا

سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya : *“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.”*⁹⁸

Anak tidak hanya menjadi anugerah yang dimiliki oleh setiap orang tua, anak pun dapat menjadi cobaan (fitnah) atau bahkan menjadi musuh bagi orang tuanya jika anak berkembang tanpa adanya didikan yang baik dan benar. Allah telah berfirman dalam Al-Quran :

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٢٨﴾

Artinya : *“Dan ketahuilah bahwa harta dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah pahala yang besar.”*⁹⁹

Karena hal itulah, setiap orangtua hendaknya menyadari akan setiap amanah yang diberikan Allah Swt. Setiap anak yang diamanahkan Allah Swt kepada setiap

⁹⁸ QS. An-Nisâ’ / 4 : 9.

⁹⁹ QS. Al-Anfâl / 8 : 28.

orangtua harus dibina dan diberikan pendidikan yang baik sesuai dengan syariat ajaran Islam dan sesuai dengan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw.

Abdullah Nashih Ulwan berpendapat bahwa anak sholih adalah anak yang taat dan bersungguh-sungguh dalam menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi larangannya serta menjadikan Islam sebagai agamanya, Al-Quran sebagai imannya, dan Rosulullah Muhammad adalah pimpinan dan tauladannya.¹⁰⁰

Abdullah Nashih Ulwan juga menegaskan agar anak dapat menjadi permata hati setiap orang tua yaitu dengan memberikan pendidikan yang bersumber pada nilai-nilai Islam. Islam telah mengajarkan dasar-dasar konsep pendidikan dan pembinaan bahkan sejak anak masih dalam kandungan. Jika sejak dini anak mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islam, Insyaa Allah anak akan tumbuh dan berkembang menjadi insan yang mencintai Allah dan RasulNya serta berbakti kepada keda orang tuanya. Adapun ciri-ciri anak sholih adalah sebagai berikut :¹⁰¹

1. Beriman dan bertakwa kepada Allah Swt dan hari akhir.
2. Mencintai Rasulullah Saw dan ahli baitinya.
3. Meneladani perjuangan dan kisah sahabat.
4. Berbuat baik kepada kedua orang tua (Birrul Walidain)
5. *Amar ma'ruf nahi mungkar*
6. Mendirikan sholat, puasa, membayar zakat, dan menunaikan ibadah haji bila mampu.
7. Bersabar ketika mendapatkan cobaan dari Allah.
8. Tidak bersikap sombong, masa bodoh, atau acuh tak acuh.
9. Selalu bersikap sopan santun kepada semua orang.

¹⁰⁰ Khairil Mustofa, *Konsepsi Pendidikan Islam Menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan*. Jurnal Study Islam Panca Wahana, No. 12 th. X, 2014.

¹⁰¹ *Ibid.*, hlm. 11.

Tidak hanya berhenti pada pendidikan usia dini saja, Abdullah Nashih Ulwan juga mengatakan bahwa pendidikan secara Islam harus diberikan kepada anak hingga anak mampu melaksanakan kehidupan bermasyarakat sebagai insan yang bertakwa dan berakhlak mulia. Beliau membagi pendidikan menjadi beberapa aspek sebagai berikut¹⁰².

1. Tanggung Jawab Pendidikan Iman
2. Tanggung Jawab Pendidikan Moral
3. Tanggung Jawab Pendidikan Fisik
4. Tanggung Jawab Pendidikan Akal
5. Tanggung Jawab Pendidikan Psikologis
6. Tanggung Jawab Pendidikan Sosial
7. Tanggung Jawab Pendidikan Seksual

Segala aspek pendidikan tersebut dilakukan secara bertahap dan dilakukan secara menerus mulai anak dalam kandungan hingga anak tumbuh menjadi manusia dewasa yang mampu hidup bermasyarakat sebagai insan yang bertakwa dan berakhlakul karimah.

b. Tujuan Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan

Tujuan pendidikan merupakan tercapainya sesuatu dari proses pelaksanaan pendidikan. Tujuan pendidikan juga dapat diartikan sebagai tercapainya sesuatu yang diharapkan setelah usaha dan terselenggaranya kegiatan pendidikan.¹⁰³

Tujuan pendidikan menurut Abdullah Nashih Ulwan adalah dapat terbentuknya generasi yang sempurna kepribadiannya, akhlaknya, baik pikirnya, dan

¹⁰² Abdullah Nashih Ulwan, *Op.cit.*, hlm. 111.

¹⁰³ Zakiah Daradjat, *Op.cit.*, hlm. 29.

dapat terhindar dari bahaya kejiwaan. Dengan pendidikan anak diharapkan anak-anak akan menjadi generasi penerus yang berkualitas.

Generasi penerus yang berkualitas adalah generasi yang memiliki kepribadian, pemahaman, pengamalan agama yang baik, dan juga terhindar dari hal-hal yang menyimpang. Dengan pendidikan yang sesuai dengan metode dan sistem Islam, akan dapat mengubah generasi yang berasal dari lingkungan kurang baik menjadi kehidupan yang layak, mulia dan memiliki akhlak yang baik.¹⁰⁴

Menurut Zakiah Daradjat pendidikan merupakan usaha atau kegiatan yang terjadi melalui tahapan-tahapan dan tingkatan tertentu, maka beliau mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan bukanlah suatu yang berbentuk tetap dan statis, melainkan keseluruhan dari kepribadian seseorang yang berkaitan dengan seluruh aspek hidupnya.¹⁰⁵

Dengan demikian, pendapat Zakiah Daradjat bisa dikatakan satu pemikiran dengan pendapat Abdullah Nashih Ulwan. Abdullah Nashih Ulwan berpendapat bahwa tujuan pendidikan mencakup pembinaan kepribadian seseorang secara menyeluruh demi terbentuknya pribadi atau generasi yang memiliki kepribadian sempurna.

Ahmad Tafsir mengungkapkan bahwa manusia sempurna menurut Islam mempunyai beberapa ciri di antaranya memiliki jasmani yang sehat, kuat, memiliki keterampilan, cerdas, pandai dan memiliki rohani yang berkualitas tinggi.¹⁰⁶ Apabila anak sudah memiliki semua sikap-sikap tersebut, di waktu dewasanya anak akan dapat bersikap mandiri dan dapat bersikap bijak dalam menyelesaikan segala permasalahan yang di temuinya.

Tujuan pendidikan yang terpikul di pundak para pendidik adalah mendidik anak agar anak memiliki akhlak yang mulia dan budi pekerti yang luhur. Dengan

¹⁰⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Op.cit.*, hlm. 358.

¹⁰⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu ...*, *op.cit.*, hlm. 29.

¹⁰⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 41.

pendidikan anak diharapkan dapat hidup bermasyarakat dengan baik, serta dapat melakukan tolong-menolong, berlaku ramah, jujur, adil dalam segala hal, serta dapat memberikan kasih sayang satu sama lain.¹⁰⁷

Dari beberapa penjelasan di atas dapat kita ketahui bahwa pendidikan bertujuan untuk menjadikan manusia mengenal penciptanya dan mengetahui perannya sebagai khalifah di muka bumi ini, serta kewajibannya untuk menyembah dan beribadah kepada Allah Swt. Sesuai dengan firman Allah dalam surah Adz-Dzariyat ayat 56, yaitu :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : “Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.”¹⁰⁸

Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah. Tujuan pendidikan adalah untuk menjadikan sebaik-baiknya manusia. Sesuai dengan pendapat Ahmad tafsir bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk muslim yang sempurna, menjadikan manusia beriman dan bertakwa serta beribadah kepada Allah.¹⁰⁹

Dalam kitab “*Tarbiyatul Aulad Fil Islam*” Abdullah Nashih Ulwan telah menjelaskan bahwa konsep pendidikan anak merupakan bentuk tanggung jawab orang tua terhadap anaknya. Ditinjau dari tanggung jawab orang tua terhadap kesiapan anak terdapat beberapa tujuan pendidikan anak, yaitu :

- a. Pendidikan iman bertujuan agar mengikat anak dengan dasar keimanan, rukun Islam, dan dasar-dasar syariat semenjak anak mulai dapat mengerti dan memahami. Pendidik wajib mengajarkan akan pedoman yang berupa pendidikan

¹⁰⁷ *Ibid.*, hlm. 12.

¹⁰⁸ QS. Adz-Dzariyat / 51 : 56.

¹⁰⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pend...*, *op. cit.*, h. 51

keimanan pada masa pertumbuhannya. Sehingga anak akan terikat dengan agama Islam secara akidah dan juga ibadah.¹¹⁰

- b. Pendidikan moral bertujuan untuk mengedepankan sikap dan watak yang akan dimiliki anak. Sikap dan watak ini yang akan dijadikan kebiasaannya mulai tamyiz sampai dengan baligh. Hal ini terus berlanjut pada fase dewasa hingga anak benar-benar akan mengarungi kehidupan.¹¹¹
- c. Pendidikan fisik bertujuan agar anak dapat tumbuh dengan memiliki fisik yang kuat, sehat dan juga bersemangat.¹¹²
- d. Pendidikan akal memiliki tujuan untuk membentuk pola berpikir anak. Anak sangat diharapkan agar dapat memandang segala sesuatu yang bermanfaat baik berupa ilmu, kebudayaan, ilmu modern, kesadaran pemikiran dan pengetahuan sehingga anak mempunyai pemikiran yang matang serta terbentuk secara ilmu dan kebudayaan.¹¹³
- e. Pendidikan kejiwaan mempunyai tujuan untuk mendidik anak agar berani terus terang, mandiri, tidak takut, mengendalikan emosi, suka menolong orang lain, dan menghiasi diri dengan segala bentuk kemuliaan. Pendidikan ini juga akan membentuk anak untuk menyempurnakan dan menyeimbangkan kepribadiannya sehingga ia akan mampu melaksanakan kewajiban-kewajibannya dengan sebaik-baiknya.¹¹⁴

Abdullah Nashih Ulwan menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk generasi yang sempurna kepribadiannya, akhlaknya, baik pikirnya, dan dapat terhindar dari bahaya kejiwaan. Dengan pendidikan anak diharapkan anak-anak akan menjadi generasi penerus yang berkualitas. Berkualitas mempunyai arti

¹¹⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Op.cit.*, hlm. 111.

¹¹¹ *Ibid.*, hlm. 131

¹¹² *Ibid.*, hlm. 163

¹¹³ *Ibid.*, hlm. 191

¹¹⁴ *Ibid.*, hlm. 239

mempunyai kepribadian yang baik dan pemahaman agama yang baik, serta tidak terjerumus kedalam hal-hal yang menyimpang.¹¹⁵

c. Materi Pendidikan Anak

Materi pendidikan anak adalah kandungan atau muatan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik. Dalam kitabnya, Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan materi pendidikan anak sebagai tanggung jawab pendidik. Materi-materi pendidikan anak yang menjadi tanggung jawab pendidik antara lain :¹¹⁶

1) Pendidikan Iman (at-Tarbiyyah al-Imaniyyah)

Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan bahwa pendidikan iman adalah mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan, rukun Islam, dan dasar-dasar syariat Islam pada saat anak mulai dapat mengerti dan memahami. Adapun beberapa petunjuk menuntut anak memahami iman, rukun Islam, dan hukum-hukum syariat adalah :

a) Membuka kehidupan anak dengan kalimat tauhid

Perintah ini bertujuan agar pertama kali yang didengar anak yang baru dilahirkan adalah kalimat tauhid dan syiar agama Islam. sebagaimana yang diriwayatkan oleh Al-Hakim dari Ibnu Abbas bahwa Nabi bersabda :

اِفْتَحُوا عَلَيَّ صِبْيَانِكُمْ اَوَّلَ كَلِمَةٍ لَا اِلَهَ اِلَّا اللهُ

“bukakanlah untuk anak-anak kalian perta kalinya dengan kalimat laa ilaaha illallah (tiada sesembahan yang hak kecuali Allah)”¹¹⁷

b) Mengajarkan masalah halal dan haram

Hendaknya anak diajarkan masalah halal dan haram sejak dini agar anak dapat tumbuh dengan mengenal hukum-hukum yang telah ditetapkan oleh Allah.

¹¹⁵ *Ibid.*, hlm. 358.

¹¹⁶ *Ibid.*, hlm. 105.

¹¹⁷ Hadits Maudhu’: Al-Baihaqi, Asy-Syu’ab: 6/398; Ibnul Jauzi, Al-Maudhu’at: 2/395; Adz Dzahabi, Tartib Al Maudhu’at, hlm; 299

sebagaimana hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Al-Mundzir bahwa :

إِعْلَمُوا بِطَاعَةِ اللَّهِ وَاتَّقُوا مَعَاصِي اللَّهِ، وَمُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِإِمْتِنَالِ الْأَمْرِ، وَاجْتِنَابِ النَّوَاهِي،
فَذَالِكَ وَقَايَةٌ لَهُمْ وَلَكُمْ مِنَ النَّارِ

“Ajarkan mereka untuk taat kepada Allah dan takut berbuat maksiat kepada-Nya, serta suruhlah anak kamu untuk menaati perintahNya dan menjauhi laranganNya. Karena hal itu akan memelihara mereka dan kamu dari api neraka”.

c) Memerintahkan anak untuk beribadah sejak anak berusia tujuh tahun.

Jika anak dibiasakan untuk beribadah kepada Allah sejak usia tujuh tahun maka anak akan terbiasa melakukan dan terdidik untuk menaati perintah Allah, melaksanakan perintahNya serta berserah diri hanya kepada Allah Swt.

d) Mendidik anak untuk cinta kepada Nabi, keluarganya, dan cinta membaca Al-Quran.

Hal ini dilakukan agar anak mampu meneladani perjalanan hidup dari orang-orang sebelumnya, agar mereka semakin terikat dengan sejarah, baik perasaan, kejayaan, maupun kebanggaan mereka, selain itu agar anak semakin terikat dengan Al-Quran baik secara konsep, rohani dan juga bacaannya.

Penanaman akidah tauhid yang kokoh dalam jiwa anak akan mewarnai kehidupannya. Jadi penanaman akidah iman adalah masalah pendidikan perasaan dan jiwa, bukan akal pikiran. Sementara jiwa telah ada dalam diri anak sejak mereka dilahirkan. Maka dari hal inilah keimanan dan akidah tauhid harus ditanamkan sebaik-baiknya.¹¹⁸

¹¹⁸ Zainuddin, *Seluk-Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1991)

2) Pendidikan Moral (at-Tarbiyyah al-Khulqiyah)

Maksud dari pendidikan moral adalah kumpulan dasar-dasar pendidikan moral dan keutamaan watak yang wajib dimiliki oleh seorang anak dan yang dijadikan kebiasannya semenjak usia tamyiz hingga balig. Hal ini harus dilakukan secara terus menerus hingga anak siap mengarungi kehidupan.¹¹⁹

Terkait dengan pendidikan moral, anak sejak kecil diajari untuk berbuat jujur, amanah, istiqomah, menolong orang lain, menghormati orang tua, menghormati tamu, berbuat baik kepada sesama manusia. Selain hal itu, anak juga perlu dihindarkan dari perbuatan tercela seperti mencuri, mengolok-mengolok teman, mncuri, serta berbagai kenakalan dan dan penyimpangan lainnya.¹²⁰

3) Pendidikan Fisik (at-Tarbiyyah al-Jismiyyah)

Pendidikan fisik dilakukan dengan tujuan agar anak dapat tumbuh dan dewasa dengan memiliki fisik yang kuat, sehat, dan bersemangat. Pendidikan fisik juga meliputi pendidikan mengenai aturan yang sehat dalam makan, minum, tidur, melinduni diri dari penyakit menular, membiasakan berolahraga, bermain ketangkasan seperti memanah, berkuda dan berenang. Selain itu pendidikan fisik juga meliputi pembiasaan bagi anak untuk bersikap tegas, menjauhkan diri dari penyimpangan dan kenakalan, serta menjauhkan diri dari hal-hal yang dapat merusak fisik.¹²¹

Dapat kita ketahui bahwa berdasarkan penjelasan diatas pendidikan fisik meliputi pengajaran kepada anak untuk menjaga kondisi fisiknya dari hal-hal yang berbahaya bagi kesehatannya.

¹¹⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Op.cit.*, hlm. 131.

¹²⁰ Nur Abid, *Pendidikan Keluarga dalam Prespektif Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 142.

¹²¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Op.cit.*, hlm. 163

4) Pendidikan Akal (at-Tarbiyyah al-Aqliyyah)

Pendidikan akal adalah pengajaran yang dapat membentuk pola pikir anak dengan segala suatu yang bermanfaat baik berupa ilmu syar'i, kebudayaan, ilmu modern, kesadaran, pemikiran, dan peradaban. Sehingga anak menjadi matang secara pemikiran dan terbentuk secara ilmu serta kebudayaan.¹²²

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran berfikir sang anak dengan cara pengajaran yang hidup, teladan yang hidup, penelaan yang hidup serta pergaulan yang hidup. Pengajaran hidup adalah mengajari anak tentang Islam dan permasalahan dengan seluruh hukumnya. Yang dimaksud dengan teladan yang hidup yaitu orang tua harus mengajari anak untuk meneladani seorang pembimbing yang sadar dan paham terhadap agama Islam serta menerapkan segala perintah dan juga laranganNya. Penelaahan yang hidup dengan cara membiarkan anak untuk menelaah segala pengetahuan yang diperoleh dari berbagai sumbernya. Pergaulan yang hidup adalah pergaulan anak dengan teman-teman yang mengajak kepada kebaikan, mengalami pengalaman Islam yang matang, kesadaran berfikir, dan memiliki budaya Islam yang cukup sempurna.¹²³

5) Pendidikan Kejiwaan (at-Tarbiyyah an-Nafsiyyah)

Pendidikan psikologis atau pendidikan kejiwaan adalah mendidik anak semenjak usia dini agar berani, terus terang, tidak takut, mandiri, bisa mengendalikan amarah, dan menghiasi diri dengan segala bentuk kemuliaan diri baik secara kejiwaan dan akhlak secara mutlak. Tujuan dari pendidikan ini adalah membentuk anak

¹²² *Ibid.*, hlm. 199.

¹²³ *Ibid.*, hlm. 290.

menyeimbangkan dan menyempurnakan kepribadiannya sehingga anak mampu melaksanakan kewajiban-kewajibannya dengan sebaik-baiknya.¹²⁴

6) Pendidikan Sosial (at-Tarbiyyah al-Ijtima'iyah)

Pendidikan sosial dalam pendidikan anak adalah mengajari anak sejak dini untuk berpegang pada etika sosial dan dasar-dasar kejiwaan yang bersumber dari akidah Islam. tujuan pendidikan sosial ini adalah agar seorang anak tampil di masyarakat sebagai generasi yang dapat bersosialisasi dengan baik, beradab, seimbang berakal yang matang dan berperilaku yang bijaksana.¹²⁵

Setiap orang tua dan para pendidik hendaknya berusaha dengan penuh semangat untuk melaksanakan tanggung jawab pendidikan sosial dengan cara yang benar. Dengan demikian nantinya bisa ikut serta membina masyarakat Islam dengan sebaik-baiknya yang berpusat pada ajaran agama Islam.

7) Pendidikan seksual (at-Tarbiyyah al-Jinsiyyah)

Yang dimaksud dengan pendidikan seks adalah memberikan pengajaran, pengertian, dan keterangan yang jelas kepada anak ketika mereka sudah memahami hal-hal yang berkaitan dengan seks dan pernikahan. Ketika anak memasuki baligh, ia akan tahu mana hal yang baik dan buruk, mana yang halal dan yang haram.

Ada beberapa fase pendidikan seks menurut Abdullah Nashih Ulwan yang harus benar-benar diperhatikan oleh pendidik. Fase-fase pendidikan seks yang harus diperhatikan tersebut adalah sebagai berikut :

Fase Pertama, usia antara 7-1 tahun, dalam usia ini bisa disebut dengan anak-anak usia akhir (*tamyiz*). Pada usia ini anak-anak diajarkan meminta izin ketika hendak

¹²⁴ *Ibid.*, hlm. 239.

¹²⁵ *Ibid.*, hlm. 289.

masuk ke kamar orang tua dan kamar orang lain. Dalam usia ini anak juga diajarkan etika ketika melihat lawan jenis.

Fase Kedua, usia antara 10-14 tahun, pada fase ini seringkali disebut dengan fase remaja. Dalam fase ini hendaknya anak dijauhkan dari segala hal yang dapat mengarah kepada seks.

Fase Ketiga, usia antara 14-16 tahun. Pada fase ini sering disebut dengan fase baligh, dimana pada fase ini anak akan diajarkan tentang etika berhubungan badan pada saat mereka sudah siap untuk menikah.

Pada usia setelah baligh, anak akan dalam fase pemuda/pemudi. Dalam fase ini anak akan diajarkan tentang cara-cara untuk menjaga kehormatan dan menahan diri ketika ia belum mampu untuk menikah.¹²⁶

2. **Problematika Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan**

Ada banyak hal yang menjadi penyebab terjadinya kenakalan pada anak. Kehidupan yang penuh dengan kegilaan, rusaknya moralitas, rendahnya pengetahuan masyarakat, kehidupan yang buruk dan juga kenyataan yang pahit merupakan faktor-faktor yang dapat menyebabkan kenakalan pada anak.

Abdulah Nashih Ulwan telah menjelaskan faktor-faktor yang dapat menyebabkan kenakalan pada anak dan solusi terbaik dalam menanggulunginya.

Berikut merupakan faktor-faktor yang dapat menyebabkan kenakalan pada anak :

a. Kemiskinan yang Mendera Keluarga

Ketika anak tidak mendapatkan kehidupan yang layak, orang tua tidak dapat menunjang kehidupannya, kemudain melihat di sekelilingnya dipenuhi dengan

¹²⁶ *Ibid.*, hlm. 423.

kesusahan dan kemiskinan, maka anak akan bergegas meninggalkan rumah demi memenuhi dan menopang kehidupannya.

Ketika anak meninggalkan rumah dan jauh dari keluarga, maka ia akan mudah dipengaruhi orang-orang jahat, kejam, tidak bermoral dan penuh dosa. Sehingga akan banyak orang-orang pendosa, dan membahayakan jiwa, harta dan kehormatan di masyarakat.

Islam telah mengatur kehidupan manusia hingga kalangan bawah sekalipun. Islam juga mengajarkan metode agar dapat menanggulangi kemiskinan dalam masyarakat. Misalkan saja, Islam telah menganjurkan agar manusia melakukan santunan setiap bulan kepada kaum yang tidak mampu. Melindungi kaum lemah, anak yatim, janda, dan orang-orang jompo dengan bentuk apa saja yang bisa menjaga kehormatannya dan dapat menopang kehidupannya.¹²⁷

b. Perselisihan dan Pertengkaran Orang Tua

Ketidak harmonisan yang terjadi antara bapak dan Ibu merupakan faktor terbesar yang mempengaruhi kenakalan pada anak. Seorang anak akan merasakan kebosanan tatkala sering melihat terjadinya pertengkaran kedua orang tuanya. Anak juga tidak dapat melepaskan rasa resahnya ketika dalam keluarga tersebut tidak harmonis sehingga anak akan lari dari rumah dan seringkali menghabiskan waktu bersama teman-temannya.

Jika anak-anak bergaul dengan teman yang jahat, dan nakal maka secara perlahan anak akan terjerumus dalam dekadensi moral. Bahkan kenakalannya akan dapat menjadi lebih parah dan merusak bangsa dan juga negara.

Prinsip-prinsip yang sudah di atur dalam agama Islam untuk menuntut seorang laki-laki yanghendak mencari pasangan hidup, dan juga diterapkan prinsip-prinsip bagi

¹²⁷ *Ibid.*, hlm. 76.

calon istri yang hendak mencari suami. Semua hal itu dimaksudkan untuk mewujudkan kecintaan, saling memahami, dan saling menghindari permasalahan dan perselisihan yang terjadi dalam rumah tangga.¹²⁸

c. Perceraian yang Dibarengi Kemiskinan

Terjadinya perceraian orang tua merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kenakalan pada anak. Anak akan tersia-siakan dan terpisah dari bapak atau ibunya jika mereka melakukan perceraian. Tatkala anak telah membuka mata untuk memandang dunia kemudian ia melihat sosok ibu yang merawatnya dan seorang ayah yang seharusnya menjaga dan memenuhi kebutuhan hidupnya tidak sebagaimana yang ia harapkan maka hal itu akan mendorong anak melakukan kejahatan. Ia akan sering melakukan penyimpangan. Jika salah satu dari orangtuanya menikah lagi dengan orang lain, maka anak-anak kebanyakan menjadi tersia-sia

Jika seorang ibu jatuh miskin setelah adanya perceraian, hal ini akan menyebabkan permasalahan baru lagi. Keadaan ini akan memaksakan seorang ibu bekerja di luar rumah demi mencukupi kebutuhan hidupnya dan membiarkan sang anak bermain di luar rumah. Tidak ada yang bisa diharapkan dari seorang anak yang tumbuh tanpa adanya kasih sayang, dan perhatian serta tanggung jawab kedua orang tuanya.

Dapat kita ketahui anak yang tumbuh tanpa adanya kasih sayang dan perhatian dari kedua orang tuanya hidup mereka tersia-siakan dan terlunta-lunta. Dari sinilah anak akan terjerumus dalam perilaku jahat dan menyimpang.¹²⁹

d. Kesengsaraan yang Menyita Masa Kanak-Kanak dan Remaja

Tidak termanfaatnya waktu luang olh anak-anak dan para remaja juga dapat memicu terjadinya permasalahan dalam pendidikan anak. Semenjak tumbuh kembang sang anak akan senang bermain dengan teman sebayanya, bergurau, rekreasi dan lain

¹²⁸ *Ibid.*

¹²⁹ *Ibid.*, 77

sebagainya. jika mereka tidak mudah untuk mendapatkan tempat-tempat bermain maka nantinya mereka akan bergaul dan bermain dengan teman-temannya yang dapat membawa kerusakan.

Ada sarana yang dapat dijadikan sebagai solusi untuk menangani permasalahan ini. Sarana yang paling besar adalah dengan membiasakan anak-anak melakukan ibadah, terlebih lagi adalah sholat yang merupakan tiang agama. Sholat tidak hanya memberikan manfaat positif bagi rohani dan jasmani saja, melainkan dapat memberikan manfaat positif terhadap akhlak diri.

e. Lingkungan dan Teman yang Buruk

Salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan pada anak yaitu lingkungan dan teman yang buruk. Terlebih lagi jika anak tersebut bodoh, lemah akidah, mudah terombang-ambing dan cepat terpengaruh oleh omongan orang lain. Oleh karena itu, ia akan mudah terpengaruh oleh perbuatan tercela dan kebiasaan buruk orang-orang disekitarnya. Bahkan ia akan selalu bersama teman-teman jahatnya itu pada keburukan dengan cepat, sehingga anak-anak akan terbiasa berbuat nakal dan melakukan kejahatan.¹³⁰

Agama Islam telah mengarahkan orang tua dan para pendidik untuk memberikan pengawasan yang sangat ketat terhadap pada anak-anak, terutama pada saat usia mereka remaja dan memasuki masa pubertas. Agar para orang tua dan pendidik mengenal pergaulan dan siapakah teman mereka.

Agama Islam juga mengajarkan bagaimana cara memilih teman yang baik, agar ia dapat mencontoh akhlak yang mulia, adab yang luhur, dan kebiasaan yang utama. Islam juga memberikan peringatan akan pengaruh lingkungan dan teman yang buruk agar manusia tidak sampai terjerumus dalam perangkap kesesatannya.

¹³⁰ *Ibid.*, hlm. 97

وَيَوْمَ يَعَضُّ الظَّالِمُ عَلَى يَدَيْهِ يَقُولُ يَلَيَّتَنِ اتَّخَذْتُ مَعَ الرَّسُولِ سَبِيلًا ﴿٢٧﴾ يُؤَيَّلُ لِيَتَّبِيَ لَمْ
 اتَّخَذْ فَلَانًا حَلِيلًا ﴿٢٨﴾ لَقَدْ أَضَلَّنِي عَنِ الذِّكْرِ بَعْدَ إِذْ جَاءَنِي ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِلْإِنْسَانِ
 حَذُولًا ﴿٢٩﴾

Artinya : “Dan (ingatlah) hari (ketika itu) orang yang zalim menggigit dua tangannya, seraya berkata ‘Aduhai kiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama Rasul. Kecelakaan besarlah bagiku, kiranya aku (dulu) tidak menjadikan si fulan itu teman akrabku. Sesungguhnya Dia telah menyesatkanmu dari Al-Qur’an ketika Al-Qur’an itu telah datang kepadaku. Dan setan itu tidak mau menolong manusia.¹³¹”

f. Perlakuan yang Buruk dari Orang Tua

Ketika anak diperlakukan kasar oleh orang tuanya atau para pendidikannya, seperti dididik dengan hinaan, ucapan kurang sopan, pukulan, dan hal kasar lainnya maka akan menimbulkan reaksi balik yang tampak pada perangai dan akhlaknya. Hal ini akan menyebabkan munculnya rasa takut dan khawatir pada tindakan dan prilakunya. Selanjutnya anak bisa saja meninggalkan rumah untuk menyelamatkan dirinya. Bahkan ketika anak sudah merasa sangat tertekan akan dapat melakukan bunuh diri dan juga membunuh kedua orang tuanya.¹³²

Dalam ajaran Agama Islam sudah diperintahkan bahwa siapa saja yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak senantiasa untuk menghiasi diri dengan akhlak yang luhur dan kelembutan, serta perilaku yang penuh kasih sayang. Inilah arahan Islam mengenai akhlak yang luhur dan perilaku kasih sayang tersebut.

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

¹³¹ QS. Al-Furqân / 25 : 27-29

¹³² Abdullah Nashih Ulwan, *Op.cit.*, hlm. 89.

Artinya : *“Dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan”*¹³³

g. Tayangan Film Kriminal dan Pornografi

Salah satu faktor besar yang menyebabkan kenakalan pada anak dan mendorong anak untuk melakukan perbuatan menyimpang adalah film-film yang tidak layak di tonton. Baik film-film porno, tindakan kriminal, maupun apa saja yang merka baca dari majalah mengenai cerita-cerita cabul. Semua hal itu dapat mendorong anak untuk melakukan hal-hal yang menyimpang dari ajaran agama Islam.

Telah kita ketahui tatkala anak sudah berakal maka segala gambar dan tontonan yang dilihat anak-anak akan melekat dalam benaknya. Tanpa disadari nantinya anak-anak akan mengikuti dan meniru apa yang mereka lihat. Tiada bahaya yang paling bsar kecuali bahaya tontonan yang memicu sang anak berbuat jahat dan melakukan tindakan hina.

Agama Islam telah mengajarkan beberapa prinsip pendidikannya untuk meletakkan metode yang lurus kepada orang tua dan pendidik dalam menarahkan, mendidik serta melaksanakan hak dan kewajiban terhadap anak-anak mereka. Prinsip-prinsip metode itu adalah :

- a) Melindungi anak dari setiap perkara yang dapat menyebabkan datangnya murka Allah dan dimasukkannya ke neraka, dengan perlindungan yang sempurna sebagaimana firman Allah Swt dalam Al-Qur'an :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مِمَّا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مِمَّا
يُؤْمَرُونَ

¹³³ QS. Ali-Imrân / 3 : 134.

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka....”¹³⁴

- b) Menanamkan rasa tanggung jawab terhadap siapa saja yang berhak untuk mendapatkan pengarahan dan pendidikan. Hal ini dilakukan agar anak-anak amanah dan tanggung jawab itu dapat mereka pikul dengan baik.
- c) Menghilangkan segala bahaya dari setiap hal yang mengarah pada penyimpangan, baik dalam akidah dan akhlak mereka. Sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Imam Malik dan Ibnu Majah :

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ سَعْدِ بْنِ مَالِكِ بْنِ سِنَانِ الْحُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ
 “Tidak boleh melakukan tindakan berbahaya dan membahayakan orang lain.”¹³⁵

Sesuai dengan perinsip Islam dan metode inilah, para orang tua dan pendidik diwajibkan melarang anak-anak menonton segala tayangan yang berkaitan dengan kriminal, porno maupun cabul. Setiap orang tua dan pendidik hendaknya melarang anak-anak dari setiap hal yang bisa membahayakan akidah mereka dan mendorong mereka berbuat menyimpang.¹³⁶

h. Merebaknya Pengangguran di Masyarakat

Salah satu faktor lain yang dapat menyebabkan kernakalan pada anak yaitu merebaknya pengangguran di Masyarakat. Seorang laki-laki yang sudah berkeluarga memiliki anak dan istri, Tapi sulit untuk mempunyai pekerjaan. Mereka tidak akan dapat memenuhi kebutuhan pokok dan tuntutan hidupnya. Lambat laun anak akan terjerumus dan mencoba mencari harta dengan jalan haram seperti dengan cara

¹³⁴ At-Tahrim / 66 : 6.

¹³⁵ HR. Imam Ahmad 1/313. Ibnu Mâjah dalam Kitab Al-Ahkâm, Bab Man banâ bihaqqihi mâ yadhurru jârahu, No. 2341. At-Thabrâni dalam Al-Kabir, No. 11806 dari Jâbir al-Jâ’fi dari Ikrîmah dari Ibnu Abbâs Radhiyallahu anhu.

¹³⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Op.cit.*, hlm. 92.

mencuri, merampas, dan menyuap. Jika demikian keadaannya berarti masyarakat telah dilanda kekacauan dan kehancuran.¹³⁷

Dengan menerapkan keadilan sosial dan menjaga hak individu masyarakat, agama Islam telah memberikan solusi yang berkaitan dengan masalah pengangguran dan sejenisnya, yaitu dengan cara masyarakat saling membantu terhadap orang-orang yang tidak mempunyai pekerjaan, serta memberikan shodaqoh dan zakat kepada orang-orang yang kurang mampu.

i. Keteledoran Orang Tua akan Pendidikan Anak

Sebagai orang tua dan juga pendidik, hendaknya kita jangan melupakan peran ibu dalam memikul amanah dan melaksanakan tanggung jawab terhadap anak-anaknya. Seorang ibu senantiasa mendampingi sejak dilahirkannya sang anak hingga tumbuh dewasa dan anak layak untuk memikul tanggung jawabnya sendiri.

Jika seorang ibu meremehkan tanggung jawab untuk mendidik dan mengarahkan anak-anaknya begitu pula dengan seorang bapak yang meremehkan tanggung jawabnya maka anak itu sama halnya dengan anak dengan anak yatim. Anak tersebut akan merasa terasingkan dan menjadi penyebab kerusakan umat.

Agama Islam telah menyeru kepada setiap orang tua agar memegang tanggung jawab besar dalam mendidik dan membesarkan anaknya. Setiap orangtua juga di amanahi untuk menyiapkan anak agar anak-anak dapat memikul tanggung jawabnya kelak.¹³⁸

Allah Swt berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

¹³⁷ *Ibid.*, hlm 93.

¹³⁸ *Ibid.*, hlm 97.

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkanNya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*”¹³⁹

j. Anak Yatim

Anak yatim yang ditinggal mati oleh bapaknya dikhawatirkan akan menjadi nakal dan menyimpang jika tidak ada tangan yang mengasuhnya. Islam telah memerintahkan kepada para wali dan setiap yang memiliki hubungan kerabat dengan anak yatim ini hendaknya memperlakukannya dengan baik. Hendaknya ia menjamin hidupnya juga mendidik dan mengarahkannya agar menjadi anak yang baik.¹⁴⁰

Ada beberapa ayat dalam Al-Qur'an yang menjelaskan perintah Allah untuk menjaga dan mengasihi anak-anak yatim. Diantaranya :

فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۖ وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَىٰ ۖ قُلْ إِصْلَاحٌ لَهُمْ خَيْرٌ ۗ
وَأَنَّ تُخَالِطُوهُمْ فَإِخْوَانُكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ الْمُفْسِدَ مِنَ الْمُصْلِحِ ۗ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ
لَأَعْنَتَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya : “...Dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim, katakanlah, ‘mengurus urusan mereka secara patut adalah baik, dan jika kamu bergaul dengan mereka maka mereka adalah saudaramu’...”¹⁴¹

فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَفْهَرْ

Artinya : “Sebab itu, terhadap anak yatim janganlah kamu berlaku sewenang-wenang.”¹⁴²

Itulah beberapa faktor menurut Abdullah Nashih Ulwan yang dapat menyebabkan kenakalan pada anak. Semua faktor tersebut sangat berbahaya dalam

¹³⁹ QS. At-Tahrim / 66 : 6.

¹⁴⁰ *Ibid.*, hlm 99.

¹⁴¹ QS. Al-Bqarah / 2 : 220.

¹⁴² QS. Ad-Dhuhâ / 93 : 9.

mempengaruhi pendidikan anak. Jika para pendidik tidak mengetahui faktor-faktor ini, maka anak akan tumbuh secara rusak dan anak-anak akan tumbuh dengan terbiasa melakukan hal-hal yang buruk serta terbiasa melakukan hal-hal hina. Ketika anak sudah terbiasa tumbuh dengan melakukan hal-hal yang hina, ia akan menjadi biang kehancuran eksistensi masyarakat dan keamanan umat manusia. Selanjutnya, akan sulit mengembalikan anak-anak kepada kebaikan, memahamkan mereka kepada kebenaran, menuntun kejalan kebaikan dan jalan yang lurus.

Akan jauh lebih baik jika para pendidik dan orang tua berjalan di atas jalan Islam dalam mendidik anak-anaknya. Anak akan tumbuh dalam hal kesucian rohnya, kejernihan jiwanya, kebersihan hatinya, dan taat pada perintah-perintah Rabbnya jika orang tua dan pendidik berjalan di atas jalan Islam. bahkan anak-anak akan menjadi teladan yang baik bagi orang lain dalam kemuliaan pengorbanan, akhlak, dan juga amal shalih.¹⁴³

3. Metode pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan

Setiap pendidik yang baik akan selalu mencari metode pendidikan yang dapat berpengaruh dalam pembentukan akidah dan akhlak pada anak, tidak hanya pembentukan pengetahuan saja, melainkan juga pembentukan mental dan sosial sang anak. Sehingga anak akan dapat tumbuh kedewasaannya serta anak dapat menstabilkan emosi dalam dirinya.¹⁴⁴

Menurut Abdullah Nashih Ulwan metode pendidikan yang sangat berpengaruh dalam pembentukan anak berpusat pada lima perkara yaitu :

- a. Mendidik dengan keteladanan

¹⁴³ Abdullah Nashih Ulwan, *Op.cit.*, hlm. 100.

¹⁴⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Op.cit.*, hlm. 515.

Dalam pendidikan, keteladanan merupakan salah satu metode yang sangat berpengaruh dalam mendidik anak. Metode dapat dikatakan sebagai cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, mental dan sosialnya. Hal ini dikarenakan pendidik merupakan panutan dalam pandangan anak serta pendidik juga menjadi contoh di mata mereka. Baik disadari maupun tidak, seorang anak akan meniru tingkah laku, akhlak dan semua perkataan perbuatan pendidik akan menjadi bagian dari persepsinya.¹⁴⁵

Karena hal itulah, keteladanan menjadi faktor penting dalam membentuk kepribadian anak. Jika pendidik bersikap jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, dan menjauhkan diri dari segala larangan-Nya, maka anak akan tumbuh menjadi anak yang jujur, memiliki akhlak yang mulia serta menjauhkan diri dari segalalarangan-Nya. Begitu pula sebaliknya, jika pendidik memiliki akhlak yang tercela maka anak akan tumbuh seperti yang dilakukan pendidiknya.

Allah Swt mengutus Rosulullah Muhammad sebagai teladan yang baik sepanjang masa di setiap waktu dan tempat untuk kaum muslimin serta seluruh umat manusia. Allah Swt juga meletakkan dalam diri Rosulullah Muhammad Saw sebagai bentuk yang sempurna bagi metode Islam. Kepribadian Rosulullah Muhammad dapat dijadikan sebagai gambaran hidup bagi generasi-generasi umat selanjutnya dalam kesempurnaan akhlak dan keagungannya.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ آءِآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rosulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”¹⁴⁶

¹⁴⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Op.cit.*, hlm. 516.

¹⁴⁶ QS. Al-Ahzâb / 33 : 21.

Rasulullah Muhammad merupakan perwujudan yang hidup dari keutamaan-keutamaan yang terkandung dalam Al-Quran dan gambar yang bergerak untuk arahan abadi yang terdapat dalam Al-Quran.¹⁴⁷

b. Mendidik dengan kebiasaan

Dalam syariat agama Islam telah ditetapkan bahwa seorang anak lahir sudah dalam keadaan bertauhid, memiliki agama yang lurus, dan iman kepada Allah. Sebagaimana yang difirmankan Allah Swt dalam Al-Quran :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya : “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah ; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah.(itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”¹⁴⁸

Dari sini, tibalah saatnya pembiasaan, pendiktean, dan pendisiplinan mengambil peran orang tua dalam pertumbuhan anak dan menguatkan tauhid, akhlak yang mulia, jiwa yang agung, dan etika yang sesuai dengan ajaran agama. Jika faktor pendidikan Islam yang luhur dan faktor lingkungan yang kondusif sudah ada dan melekat dalam diri anak, maka dapat dipastikan anak akan dapat tumbuh dalam iman yang kuat, memiliki akhlak dan kepribadian yang mulia, serta mencapai puncak keagungan jiwa.¹⁴⁹

Salah besar jika kita beranggapan bahwa manusia terlahir sebagai orang baik atau jahat, seperti terlahirnya domba sebagai binatang yang jinak dan harimau terlahir sebagai binatang yang buas, sehingga tidak mungkin dapat mengubah kebaikan atau keburukan manusia.

¹⁴⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Op.cit.*, hlm. 517.

¹⁴⁸ QS. Ar-Rûm / 30 : 30.

¹⁴⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Op.cit.*, hlm. 543

Allah Swt telah berfirman dalam Al-Quran :

وَالْأَرْضِ وَمَا طَحَاهَا (٦) وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا (٧) فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (٨)
 قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا (٩) وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا (١٠)

Artinya : *“Dan bumi serta penghampirannya, dan jiwa serta penyempurnaannya, (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang-orang yang mengotorinya.”*¹⁵⁰

Berdasarkan ayat diatas, kita dapat menyimpulkan bahwa yang beranggapan tidak bisa berubahnya tabiat manusia baik atau buruk adalah anggapan yang salah. Karena yang dapat menentukan baik buruk manusia adalah perilaku manusia itu sendiri.

c. Mendidik dengan nasihat

Metode mendidik dengan nasihat juga merupakan salah satu metode yang efektif dalam membentuk keimanan, akhlak, mental dan sosial anak. Hal ini disebabkan karena nasihat memiliki pengaruh yang besar untuk membuat anak faham dan mengerti akan hakikat sesuatu dan memberikan kesadaran kepada anak dalam memahami prinsip-prinsip Islam. Sehingga tidak heran jika Al-Quran menggunakan metode ini untuk mengajak setiap manusia yang memplajarinya serta mengulang-ulang pada banyak ayat lainnya.¹⁵¹

Berikut ini beberapa contoh ulangan Al-Quran dalam menggunakan metode nasihat :

وَإِذْ قَالَ لُقْمُنُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣) وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

¹⁵⁰ QS. Asy-Syams / 91 : 6-10.

¹⁵¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Op.cit.*, hlm. 558

(١٤) وَإِنْ جُهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبَهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۖ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (١٥)

يُنَبِّئُ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمُوتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ (١٦) يُنَبِّئُ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۖ إِنَّ دُكُوكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (١٧)

Artinya : “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata pada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya, ‘Hai anakku janganlah kamu menyekutukan (Allah) adalah benar-benar kedzaliman yang besar.’ Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada kedua orang tua (ibu bapaknya); ibunya mengandung dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua ibu bapakmu, hanya kepada-Ku lah kembalimu. Dan jika keduanya memaksakan untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah mereka keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Ku lah kamu kembali. Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Luqman berkata), ‘Hai anakku, sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi dan berada dalam batu, atau di langit, atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasnya). Sesungguhnya Allah Maha Halus dan Maha Mengetahui. Hai anakku dirikanlah sholat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).”¹⁵²

¹⁵² QS. Luqmân / 31 : 13-17.

Dalam berdakwah, memberikan nasihat, mengingatkan tentang Allah serta membimbing umat manusia Al-Quran memiliki gaya yang bermacam-macam. Semua itu digunakan dengan lisan Nabi kemudian diulang-ulang oleh para pengikutnya. Nasihat yang tulus akan berpengaruh jika menemukan hati yang bersih dan akal yang bijak. Nasihat itu akan diikuti dan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap orang yang mempunyai hati yang bersih. Dalam Al-Quran Allah telah berulang kali menegaskan tentang hal itu dalam banyak ayatnya. Di antara ayat tersebut adalah sebagai berikut :¹⁵³

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya : *“Dan tetaplah memberikan peringatan, karena sesungguhnya peringatan tersebut bermanfaat bagi orang-orang yang beriman.”*¹⁵⁴

Metode terbaik yang pernah dilakukan Rasulullah dalam menyampaikan nasihat adalah sebagai berikut :

- a) Metode berkisah
- b) Metode dialog dan bertanya
- c) Memulai penyampaian nasihat dengan sumpah nama Allah
- d) Menyisipkan canda dalam menyampaikan nasihat
- e) Mengatur pemberian nasihat untuk mengurangi rasa bosan
- f) Membuat nasihat yang sedang disampaikan dapat menguasai pendengar
- g) Menyampaikan nasihat dengan memberikan contoh
- h) Menyampaikan nasihat dengan peragaan tangan
- i) Menyampaikan nasihat dengan media gambar dan penjelasan
- j) Menyampaikan nasihat dengan praktik
- k) Menyampaikan nasihat dengan memanfaatkan momen / kesempatan

¹⁵³ Abdullah Nashih Ulwan, *Op.cit.*, hlm. 560.

¹⁵⁴ QS. Adz-Dzariyaât / 51 : 55.

l) Menyampaikan nasihat dengan beralih kepada yang paling penting

d. Mendidik dengan perhatian

Mendidik anak dengan perhatian adaah mengikuti perkembangan yang ada pada anak dan mengawasi anak dalam pembentukan akidah, akhlak, mental, dan juga sosialnya. Tidak berhenti disitu saja, melainkan pendidik harus terus mengecek keadaan sang anak dalam pendidikan fisik dan intelektualnya.¹⁵⁵

Berdasarkan prinsip-prinsip dalam agam Islam, yaitu prinsip yang holistik dan abadi akan mendorong para orang tua dan pendidik lainnya agar selalu mengawasi anak mereka dalam semua aspek kehidupan dan pendidikannya. Berikut adalah nash yang terdapat dalam Al-Quran yang mendorong agar pendidik melakukan perhatian dan pengawasan terhadap anak-anaknya. Allah berfirman :¹⁵⁶

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا فُؤَا أُنْفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu : penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”*¹⁵⁷

Perhatian dan pengawasan dari orang tua dan juga pendidik merupakan hal yang sangat dibutuhkan oleh anak. Karena dengan cara seperti itulah anak selalu berada dalam pantauan orang tua, mulai dari perkataannya, gerak geriknya, perbuatannya, sampai kecenderungannya. Jika orang tua melihat anak melakukan kebaikan maka ia akan langsung memuliakan dan mendukungnya. Begitu sebaliknya, jika anak

¹⁵⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Op.cit.*, hlm. 603

¹⁵⁶ *ibid.*,

¹⁵⁷ QS. A-Tahrim / 66 : 6.

melakukan kejelekan, maka orang tua akan melarang dan memperingatkannya serta menjelaskan dampak negatif dari perbuatan jelek tersebut. Jika orang tua lalai atau pura-pura tidak memperhatikan keadaan anak, maka sudah bisa dipastikan anak akan tumbuh dalam penyimpangan yang akhirnya akan menjadikan hidupnya hancur.¹⁵⁸

e. Mendidik dengan hukuman

Hukum-hukum yang terdapat dalam syariat Islam mencakup prinsip-prinsip yang mengandung perkara-pekerja penting yang tidak mungkin manusia hidup tanpanya. Hukuman tersebut berbeda-beda tergantung pada usia, pengetahuan, dan strata sosialnya. Di antara mereka ada yang cukup dengan nasihat yang lembut, ada yang harus diberi teguran keras, ada juga yang tidak mempan kecuali dengan pukulan tongkat, ada yang baru jera ketika dipenjarakan, dan lain sebagainya.¹⁵⁹

Ada beberapa cara yang diajarkan dalam Islam untuk memberikan hukuman kepada anak. Berikut ini adalah cara yang diajarkan Islam dalam memberikan hukuman kepada anak :¹⁶⁰

- a. Bersikap lemah lembut adalah hal yang pokok dalam memperlakukan anak
- b. Memperhatikan karakter anak yang melakukan kesalahan dalam memberi hukuman
- c. Dalam upaya pembenahan hendaknya orang tua memberi hukuman secara bertahap, dari yang ringan sampai yang keras

Akan tetapi, ketika syariat Islam menetapkan hukuman dengan memberikan pukulan kepada anak, Islam memberikan syarat dan batasan sehingga pukulan yang diberikan orang tua sebagai hukuman tidak keluar dari maksud pendidikan, yaitu untuk memperbaiki dan membuat jera agar anak tidak mengulangi kesalahannya lagi. Adapun persyaratan untuk memberikan hukuman pukulan adalah sebagai berikut :

¹⁵⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Op.cit.*, hlm. 605.

¹⁵⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Op.cit.*, hlm. 627

¹⁶⁰ *Ibid.*,

- a. Hukuman pukulan tidak diberikan, kecuali pendidik sudah melakukan cara-cara pndisiplinan yang lain
- b. Pendidik tidak memukul anak pada saat marah, karena hal ini akan dikhawatirkan dapat membahayakan anak
- c. Menghindari tempat-tempat yang vital pada saat memukul anak, misalkan kepala, wajah, dada, perut
- d. Pukulan untuk hukuman hendaknya tidak terlalu keras dan tidak menyakiti
- e. Tidak memukul anak ketika anak belum berusia 10 tahun
- f. Jika anak baru melakukan kesalahan untuk pertama kalinya, maka berikan dia kesempatan untuk memperbaiki dan minta maaf serta meminta janjinya agar ia tidak mengulangi kesalahannya lagi
- g. Hendaknya pendidik memukul anak dengan tangannya sendiri, dan tidak membiarkan saudara atau temannya untuk melakukan hukuman pukulan pada anak
- h. Jika anak sudah mencapai masa baligh dan sudah mencapai sepuluh kali pukulan namun tidak membuatnya jera, maka pendidik berhak menambahi pukulannya dan melakukan secara berulang-ulang hingga sang anak terlihat jera dan menyesali perbuatannya.

Dari hal inilah, kita dapat mengetahui bahwa pendidikan Islam telah memberikan perhatian yang besar dalam memberikan hukuman kepada anak. Hukuman yang ditetapkan oleh ajaran Islam telah memiliki batasan dan juga persyaratan, sehingga pendidik tidak boleh melanggar hal itu. Pendidik haruslah meletakkan hukuman sesuai dengan proporsi yang sebenarnya, serta meletakkan sikap ramah tamah dan lembut pada tempat yang sesuai.



BAB V

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Konsep Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan

1. Materi Pendidikan Anak

Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan bahwa pendidikan anak sebenarnya adalah bagian dari pendidikan individu yang ada dalam agama Islam sebagai bentuk upaya untuk mempersiapkan dan membentuk anak menjadi insan yang bermanfaat serta menjadi manusia yang sholih dalam hidupnya.¹⁶¹

Dalam kitab “*Tarbiyatul Aulad Fil Islam*” Abdullah Nashih Ulwan telah menjelaskan bahwa konsep pendidikan anak merupakan bentuk tanggung jawab orang tua terhadap anaknya. Ditinjau dari tanggung jawab orang tua terhadap kesiapan anak terdapat beberapa tujuan pendidikan anak, yaitu :

- a. Pendidikan iman bertujuan agar mengikat anak dengan dasar keimanan, rukun Islam, dan dasar-dasar syariat semenjak anak mulai dapat mengerti dan memahami. Pendidik wajib mengajarkan akan pedoman yang berupa pendidikan keimanan pada masa pertumbuhannya. Sehingga anak akan terikat dengan agama Islam secara akidah dan juga ibadah.¹⁶²
- b. Pendidikan moral bertujuan untuk mengedepankan sikap dan watak yang akan dimiliki anak. Sikap dan watak ini yang akan dijadikan kebiasaannya mulai tamyiz sampai dengan baligh. Hal ini terus berlanjut pada fase dewasa hingga anak benar-benar akan mengarungi kehidupan.¹⁶³
- c. Pendidikan fisik bertujuan agar anak dapat tumbuh dengan memiliki fisik yang kuat, sehat dan juga bersemangat.¹⁶⁴

¹⁶¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Op.cit.*, hlm. xxi.

¹⁶² Abdullah Nashih Ulwan, *Op.cit.*, hlm. 111.

¹⁶³ *Ibid.*, hlm. 131

¹⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 163

- d. Pendidikan akal memiliki tujuan untuk membentuk pola berpikir anak. Anak sangat diharapkan agar dapat memandang segala sesuatu yang bermanfaat baik berupa ilmu, kebudayaan, ilmu modern, kesadaran pemikiran dan pengetahuan sehingga anak mempunyai pemikiran yang matang serta terbentuk secara ilmu dan kebudayaan.¹⁶⁵
- e. Pendidikan kejiwaan mempunyai tujuan untuk mendidik anak agar berani terus terang, mandiri, tidak takut, mengendalikan emosi, suka menolong orang lain, dan menghiasi diri dengan segala bentuk kemuliaan. Pendidikan ini juga akan membentuk anak untuk menyempurnakan dan menyeimbangkan kepribadiannya sehingga ia akan mampu melaksanakan kewajiban-kewajibannya dengan sebaik-baiknya.¹⁶⁶

Pertama adalah pendidikan iman yang bertujuan agar mengikat anak dengan dasar keimanan, rukun Islam, dan dasar-dasar syariat semenjak anak mulai dapat mengerti dan memahami. Pendidik wajib mengajarkan akan pedoman yang berupa pendidikan keimanan pada masa pertumbuhannya. Sehingga anak akan terikat dengan agama Islam secara akidah dan juga ibadah.¹⁶⁷

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Zakiah Daradjat, Beliau mengungkapkan bahwa materi pendidikan anak meliputi pendidikan keimanan, moral, intelektual, dan juga sosial. Zakiah Daradjat juga mengungkapkan bahwa mengenalkan dan menumbuhkan nilai-nilai tauhid dalam diri anak sejak anak masih kecil. Mengumandangkan adzan di dekat telinga anak ketika sang anak baru dilahirkan, agar pengalaman pertama melalui pendengarannya adalah mendengarkan kalimat-kalimat tauhid. Bayi yang baru dilahirkan memang tidak mengerti maksud dan arti kalimat

¹⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 191

¹⁶⁶ *Ibid.*, hlm. 239

¹⁶⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Op.cit.*, hlm. 111.

tersebut, namun demikian dasar-dasar keislaman dan keimanan sudah masuk dalam hatinya.

Zakiah Daradjat juga setuju ketika anak didik dengan keteladanan. Jika anak dibiasakan untuk ikut serta dalam beribadah sholat bersama orang tuanya, maka anak akan terbiasa melihat orang tuanya sholat dan membiasakan sholat dalam kesehariannya.¹⁶⁸

Jadi pendidikan keimanan yang dimaksudkan Abdullah Nashih Ulwan dan juga Zakiah Dradjat adalah sebagai upaya untuk membentuk kekuatan akidah anak agar menjadi keyakinan dan pegangan dalam hidupnya. Keimanan adalah pondasi dari segala kehidupan manusia. Maka dari itu keimanan harus dikenalkan dan ditanamkan dalam diri anak sejak anak masih kecil agar dapat menjadi pedoman yang dapat mengarahkan dan membimbing anak dalam sikap, ucapan, dan juga perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua adalah pendidikan akhlak, menurut Abdullah Nashih Ulwan pendidikan akhlak bertujuan untuk mengedepankan sikap dan watak yang akan dimiliki anak. Sikap dan watak ini yang akan dijadikan kebiasaannya mulai tamyiz sampai dengan baligh. Hal ini terus berlanjut pada fase dewasa hingga anak benar-benar akan mengarungi kehidupan.¹⁶⁹

Adapun pendapat Zakiah Daradjat tentang pendidikan akhlak yaitu kelakuan yang timbul dari perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan bawaan, dan kebiasaan yang menyatu membentuk suatu kesatuan tindak akhlak yang dihayati dalam kesehariannya. Dari kelakuan itu lahirlah perasaan moral yang terdapat dalam diri manusia sebagai fitrah hingga dapat membedakan hal yang baik dan juga buruk.

¹⁶⁸ Zakiah Daradjat. *Op.cit.*, hlm. 57.

¹⁶⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Op.cit.*, hlm. 131

Materi yang sama lainnya yang telah diungkapkan Zakiah Daradjat dan juga Abdullah Nashih Ulwan yaitu pendidikan sosial. Manusia selalu membutuhkan bantuan dan kehadiran orang lain sebagai partner dalam berbagai aktivitasnya. Begitu juga sang anak akan selalu berada ditengah-tengah orang lain. Dari hal inilah dibutuhkan tata cara untuk berinteraksi dengan orang lain yang benar dan sesuai dengan ajaran agama Islam.

Pendidikan sosial yang dimaksudkan Abdullah Nashih Ulwan meliputi : menanamkan dasar-dasar psikis yang mulia pada anak, menyampaikan hak-hak orang lain, menyampaikan tentang kesopanan sosial, menyampaikan kepada anak tentang kewajiban memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran.

Sedangkan menurut Zakiah Daradjat anak-anak membutuhkan pertolongan orang yang lebih dewasa untuk memenuhi kebutuhannya. Anak-anak mulai bergaul dengan keluarga, kemudian teman pergaulannya, terutama pada saat anak sudah memasuki masa-masa sekolah anak akan senang bergaul dengan teman sebaya bahkan berteman dengan teman-teman yang lebih dewasa darinya. Oleh karena itu, agar anak mempunyai sifat-sifat mulia dalam kehidupan dan juga etika yang baik dalam bergaul, maka anak diberikan pengetahuan tentang etika sosial. Dengan pengetahuan etika sosial inilah anak akan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

B. Problematika Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan

Ada banyak hal yang menjadi penyebab terjadinya kenakalan pada anak. Kehidupan yang penuh dengan kegilaan, rusaknya moralitas, rendahnya pengetahuan masyarakat, kehidupan yang buruk dan juga kenyataan yang pahit merupakan faktor-faktor yang dapat menyebabkan kenakalan pada anak.

Abdulah Nashih Ulwan menjelaskan faktor-faktor yang dapat menyebabkan kenakalan pada anak dan solusi terbaik dalam menanggulunginya. Berikut merupakan faktor-faktor yang dapat menyebabkan kenakalan pada anak :

a. Kemiskinan yang Mendera Keluarga

Ketika anak tidak mendapatkan kehidupan yang layak, orang tua tidak dapat menunjang kehidupannya, kemudian melihat di sekelilingnya dipenuhi dengan kesusahan dan kemiskinan, maka anak akan bergegas meninggalkan rumah demi memenuhi dan menopang kehidupannya.

Ketika anak meninggalkan rumah dan jauh dari keluarga, maka ia akan mudah dipengaruhi orang-orang jahat, kejam, tidak bermoral dan penuh dosa. Sehingga akan banyak orang-orang pendosa, dan membahayakan jiwa, harta dan kehormatan di masyarakat.

Islam telah mengatur kehidupan manusia hingga kalangan bawah sekalipun. Islam juga mengajarkan metode agar dapat menanggulangi kemiskinan dalam masyarakat. Misalkan saja, Islam telah menganjurkan agar manusia melakukan santunan setiap bulan kepada kaum yang tidak mampu. Melindungi kaum lemah, anak yatim, janda, dan orang-orang jompo dengan bentuk apa saja yang bisa menjaga kehormatannya dan dapat menopang kehidupannya.¹⁷⁰

b. Perselisihan dan Pertengkaran Orang Tua

Ketidak harmonisan yang terjadi antara bapak dan Ibu merupakan faktor terbesar yang mempengaruhi kenakalan pada anak. Seorang anak akan merasakan kebosanan tatkala sering melihat terjadinya pertengkarannya kedua orang tuanya. Anak juga tidak dapat melepaskan rasa resahnya ketika dalam keluarga tersebut tidak

¹⁷⁰Abdullah Nashih Ulwan, *Op.cit.*, hlm. 76.

harmonis sehingga anak akan lari dari rumah dan seringkali menghabiskan waktu bersama teman-temannya.

Jika anak-anak bergaul dengan teman yang jahat, dan nakal maka secara perlahan anak akan terjerumus dalam dekadensi moral. Bahkan kenakalannya akan dapat menjadi lebih parah dan merusak bangsa dan juga negara.

Prinsip-prinsip yang sudah di atur dalam agama Islam untuk menuntut seorang laki-laki yanghendak mencari pasangan hidup, dan juga diterapkan prinsip-prinsip bagi calon istri yang hendak mencari suami. Semua hal itu dimaksudkan untuk mewujudkan kecintaan, saling memahami, dan saling menghindari permasalahan dan perselisihan yang terjadi dalam rumah tangga.¹⁷¹

c. Perceraian yang Dibarengi Kemiskinan

Terjadinya perceraian orang tua merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kenakalan pada anak. Anak akan tersia-siakan dan terpisah dari bapak atau ibunya jika mereka melakukan perceraian. Tatkala anak telah membuka mata untuk memandang dunia kemudian ia melihat sosok ibu yang merawatnya dan seorang ayah yang seharusnya menjaga dan memenuhi kebutuhan hidupnya tidak sebagaimana yang ia harapkan maka hal itu akan mendorong anak melakukan kejahatan. Ia akan sering melakukan penyimpangan. Jika salah satu dari orangtuanya menikah lagi dengan orang lain, maka anak-anak kebanyakan menjadi tersia-sia

Jika seorang ibu jatuh miskin setelah adanya perceraian, hal ini akan menyebabkan permasalahan baru lagi. Keadaan ini akan memaksakan seorang ibu bekerja di luar rumah demi mencukupi kebutuhan hidupnya dan membiarkan sang anak bermain di luar rumah. Tidak ada yang bisa diharapkan dari seorang anak yang tumbuh tanpa adanya kasih sayang, dan perhatian serta tanggung jawab kedua orang tuanya.

¹⁷¹ *Ibid.*

Dapat kita ketahui anak yang tumbuh tanpa adanya kasih sayang dan perhatian dari kedua orang tuanya hidup mereka tersia-siakan dan terlunta-lunta. Dari sinilah anak akan terjerumus dalam perilaku jahat dan menyimpang.¹⁷²

d. Kesengsaraan yang Menyita Masa Kanak-Kanak dan Remaja

Tidak termanfaatnya waktu luang olh anak-anak dan para remaja juga dapat memicu terjadinya permasalahan dalam pendidikan anak. Semenjak tumbuh kembang anak akan senang bermain dengan teman sebayanya, bergurau, rekreasi dan lain sebagainya. jika mereka tidak mudah untuk mendapatkan tempat-tempat bermain maka nantinya mereka akan bergaul dan bermain dengan teman-temannya yang dapat membawa kerusakan.

Ada sarana yang dapat dijadikan sebagai solusi untuk menangani permasalahan ini. Sarana yang paling besar adalah dengan membiasakan anak-anak melakukan ibadah, terlebih lagi adalah sholat yang merupakan tiang agama. Sholat tidak hanya memberikan manfaat positif bagi rohani dan jasmani saja, melainkan dapat memberikan manfaat positif terhadap akhlak diri.

e. Lingkungan dan Teman yang Buruk

Salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan pada anak yaitu lingkungan dan teman yang buruk. Terlebih lagi jika anak tersebut bodoh, lemah akidah, mudah terombang-ambing dan cepat terpengaruh oleh omongan orang lain. Oleh karena itu, ia akan mudah terpengaruh oleh perbuatan tercela dan kebiasaan buruk orang-orang disekitarnya. Bahkan ia akan selalu bersama teman-teman jahatnya itu pada keburukan dengan cepat, sehingga anak-anak akan terbiasa berbuat nakal dan melakukan kejahatan.¹⁷³

¹⁷² *Ibid.*, 77

¹⁷³ *Ibid.*, hlm. 97

Agama Islam telah mengarahkan orang tua dan para pendidik untuk memberikan pengawasan yang sangat ketat terhadap pada anak-anak, terutama pada saat usia mereka remaja dan memasuki masa pubertas. Agar para orang tua dan pendidik mengenal pergaulan dan siapakah teman mereka.

Agama Islam juga mengajarkan bagaimana cara memilih teman yang baik, agar ia dapat mencontoh akhlak yang mulia, adab yang luhur, dan kebiasaan yang utama. Islam juga memberikan peringatan akan pengaruh lingkungan dan teman yang buruk agar manusia tidak sampai terjerumus dalam perangkap kesesatannya.

f. Perlakuan yang Buruk dari Orang Tua

Ketika anak diperlakukan kasar oleh orang tuanya atau para pendidiknya, seperti dididik dengan hinaan, ucapan kurang sopan, pukulan, dan hal kasar lainnya maka akan menimbulkan reaksi balik yang tampak pada perangai dan akhlaknya. Hal ini akan menyebabkan munculnya rasa takut dan khawatir pada tindakan dan prilakunya. Selanjutnya anak bisa saja meninggalkan rumah untuk menyelamatkan dirinya. Bahkan ketika anak sudah merasa sangat tertekan akan dapat melakukan bunuh diri dan juga membunuh kedua orang tuanya.¹⁷⁴

Dalam ajaran Agama Islam sudah diperintahkan bahwa siapa saja yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak senantiasa untuk menghiasi diri dengan akhlak yang luhur dan kelembutan, serta perilaku yang penuh kasih sayang. Inilah arahan Islam mengenai akhlak yang luhur dan perilaku kasih sayang tersebut.

g. Tayangan Film Kriminal dan Pornografi

Salah satu faktor besar yang menyebabkan kenakalan pada anak dan mendorong anak untuk melakukan perbuatan menyimpang adalah film-film yang tidak layak di tonton. Baik film-film porno, tindakan kriminal, maupun apa saja yang merka

¹⁷⁴ *Ibid.*, hlm. 89.

baca dari majalah mengenai cerita-cerita cabul. Semua hal itu dapat mendorong anak untuk melakukan hal-hal yang menyimpang dari ajaran agama Islam.

Telah kita ketahui tatkala anak sudah berakal maka segala gambar dan tontonan yang dilihat anak-anak akan melekat dalam benaknya. Tanpa disadari nantinya anak-anak akan mengikuti dan meniru apa yang mereka lihat. Tiada bahaya yang paling besar kecuali bahaya tontonan yang memicu sang anak berbuat jahat dan melakukan tindakan hina.

Agama Islam telah mengajarkan beberapa prinsip pendidikannya untuk meletakkan metode yang lurus kepada orang tua dan pendidik dalam menarahkan, mendidik serta melaksanakan hak dan kewajiban terhadap anak-anak mereka. Prinsip-prinsip metode itu adalah :

- a) Melindungi anak dari setiap perkara yang dapat menyebabkan datangnya murka Allah dan dimasukkannya ke neraka, dengan perlindungan yang sempurna
- b) Menanamkan rasa tanggung jawab terhadap siapa saja yang berhak untuk mendapatkan pengarahan dan pendidikan. Hal ini dilakukan agar anak-anak amanah dan tanggung jawab itu dapat mereka pikul dengan baik.
- c) Menghilangkan segala bahaya dari setiap hal yang mengarah pada penyimpangan, baik dalam akidah dan akhlak mereka.

Sesuai dengan prinsip Islam dan metode inilah, para orang tua dan pendidik diwajibkan melarang anak-anak menonton segala tayangan yang berkaitan dengan kriminal, porno maupun cabul. Setiap orang tua dan pendidik hendaknya melarang anak-anak dari setiap hal yang bisa membahayakan akidah mereka dan mendorong mereka berbuat menyimpang.¹⁷⁵

¹⁷⁵ *Ibid.*, hlm. 92.

h. Merebaknya Pengangguran di Masyarakat

Salah satu faktor lain yang dapat menyebabkan kernakalan pada anak yaitu merebaknya pengangguran di Masyarakat. Seorang laki-laki yang sudah berkeluarga memiliki anak dan istri, Tapi sulit untuk mempunyai pekerjaan. Mereka tidak akan dapat memenuhi kebutuhan pokok dan tuntutan hidupnya. Lambat laun anak akan terjerumus dan mencoba mencari harta dengan jalan haram seperti dengan cara mencuri, merampas, dan menyuap. Jika demikian keadaannya berarti masyarakat telah dilanda kekacauan dan kehancuran.¹⁷⁶

Dengan menerapkan keadilan sosial dan menjaga hak individu masyarakat, agama Islam telah memberikan solusi yang berkaitan dengan masalah pengangguran dan sejenisnya, yaitu dengan cara masyarakat saling membantu terhadap orang-orang yang tidak mempunyai pekerjaan, serta memberikan shodaqoh dan zakat kepada orang-orang yang kurang mampu.

i. Keteledoran Orang Tua akan Pendidikan Anak

Sebagai orang tua dan juga pendidik, hendaknya kita jangan melupakan peran ibu dalam memikul amanah dan melaksanakan tanggung jawab terhadap anak-anaknya. Seorang ibu senantiasa mendampingi sejak dilahirkannya sang anak hingga tumbuh dewasa dan anak layak untuk memikul tanggung jawabnya sendiri.

j. Anak Yatim

Anak yatim yang ditinggal mati oleh bapaknya dikhawatirkan akan menjadi nakal dan menyimpang jika tidak ada tangan yang mengasuhnya. Islam telah memerintahkan kepada para wali dan setiap yang memiliki hubungan kerabat dengan

¹⁷⁶ *Ibid.*, hlm 93.

anak yatim ini hendaknya memperlakukannya dengan baik. Hendaknya ia menjamin hidupnya juga mendidik dan mengarahkannya agar menjadi anak yang baik.¹⁷⁷

Zakiah Daradjat memiliki pendapat yang sejalan dg Abdullah Nasih Ulwan bahwa ada beberapa faktor yang menjadi permasalahan dalam mendidik anak. Permasalahan yang terjadi akan menyebabkan kemerosotan moral anak-anak. Faktor-faktor tersebut adalah :¹⁷⁸

a. Kurang tertanamnya jiwa agama pada tiap-tiap orang dalam masyarakat

Keyakinan beragama yang didasarkan pengertian yang sungguh-sungguh tentang ajaran agama Islam kemudian diiringi dengan ajaran-ajaran tersebut adalah benteng moral yang paling kokoh. Jika keyakinan beragama dalam diri anak benar-benar telah menjadi bagian dalam dirinya, maka keyakinan itulah yang akan mengawasi segala tindakan, perkataan dan juga perasaannya.

b. Keadaan masyarakat yang kurang baik, baik dari segi ekonomi, sosial dan politik

Ketidak stabilan suasana yang mengelilingi anak akan menjadikan anak merasa gelisah dan cemas, akibat tidak didapatnya rasa kenyamanan dan ketentraman dalam hidupnya. Jika anak gagal dalam melakukan usaha yang sehat dan tidak mendapatkan kenyamanan dalam lingkungan sosial, disinilah akan terjadi penyelewengan-penyelewengan yang akan dilakukan sang anak.

c. Pendidikan moral tidak terlaksana sebagaimana mestinya

Tidak terlaksananya pendidikan moral dalam lingkup keluarga, sekolah, dan juga masyarakat juga menjadikan salah satu faktor penyebab kenakalan pada anak. Pembinaan moral seharusnya dilakukan ketika anak masih kecil, sesuai dengan kemampuan dan usianya. Tanpa dibiasakan menanamkan sikap-sikap yang baik untuk penumbuhan moral, anak-anak akan dibesarkan tanpa moral itu.

¹⁷⁷ *Ibid.*, hlm 99.

¹⁷⁸ Zakiah Daradjat, *Problema Remaja di Indonesia* (Jakarta : Bulan Bintang, 1977), hlm. 13

d. Suasana rumah tangga yang kurang baik

Faktor penyebab kenakalan anak yang dapat terlihat pula dalam kehidupan masyarakat yaitu kerukunan hidup dalam berumah tangga kurang terjamin dan tidak adanya saling pengertian, saling menerima, menghargai dan mencintai satu sama lain. Anak-anak yang merasa kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari lingkungan keluarga maka anak akan mencari kepuasan dari luar rumah, hal inilah yang akan menjadi penyebab kenakalan pada anak akibat dari rumah tangga yang berantakan dan kurang harmonis

e. Banyaknya tulisan, gambar, video, siaran-siaran kesenian yang tidak mengindahkan dasar-dasar tuntunan moral

Banyak hal yang dapat menjadikan permasalahan dalam mendidik anak, salah satunya yaitu banyaknya tulisan, video, siaran kesenian yang tidak mengindahkan nilai nilai agama. Hal inilah yang dapat menyebabkan hilang dan rusaknya moral anak. Anak-anak akan hidup dengan tidak mengindahkan ajaran-ajaran agama Islam.

f. Tidak ada atau kurangnya penyuluhan bagi anak-anak

Bimbingan dan penyuluhan akan dapat menyalurkan anak-anak kearah mental yang sehat. Dengan kurangnya atau tidak adanya tempat kembali bagi anak-anak yang gelisah dan membutuhkan bimbingan itu, memungkinkan anak-anak akan bergabung dengan anak anak lain yang sama-sama memiliki masalah. Hal inilah yang menjadi penyebab munculnya perilaku anak-anak yang kurang baik dan kurang menyenangkan.

Sedangkan

C. Metode Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan

Setiap pendidik yang baik akan selalu mencari metode pendidikan yang dapat berpengaruh dalam pembentukan akidah dan akhlak pada anak, tidak hanya pembentukan pengetahuan saja, melainkan juga pembentukan mental dan sosial sang anak. Sehingga anak akan dapat tumbuh kedewasaannya serta anak dapat menstabilkan emosi dalam dirinya.¹⁷⁹

Menurut Abdullah Nashih Ulwan metode pendidikan yang sangat berpengaruh dalam pembentukan anak berpusat pada lima perkara yaitu :

a. Mendidik dengan keteladanan

Dalam pendidikan, keteladanan merupakan salah satu metode yang sangat berpengaruh dalam mendidik anak. Metode dapat dikatakan sebagai cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, mental dan sosialnya. Hal ini dikarenakan pendidik merupakan panutan dalam pandangan anak serta pendidik juga menjadi contoh di mata mereka. Baik disadari maupun tidak, seorang anak akan meniru tingkah laku, akhlak dan semua perkataan perbuatan pendidik akan menjadi bagian dari persepsinya.¹⁸⁰

Karena hal itulah, keteladanan menjadi faktor penting dalam membentuk kepribadian anak. Jika pendidik bersikap jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, dan menjauhkan diri dari segala larangan-Nya, maka anak akan tumbuh menjadi anak yang jujur, memiliki akhlak yang mulia serta menjauhkan diri dari segalalarangan-Nya. Begitu pula sebaliknya, jika pendidik memiliki akhlak yang tercela maka anak akan tumbuh seperti yang dilakukan pendidiknya.

¹⁷⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Op.cit.*, hlm. 515.

¹⁸⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Op.cit.*, hlm. 516.

b. Mendidik dengan kebiasaan

Pembiasaan, pendiktean, dan pendisiplinan mengambil peran orang tua dalam pertumbuhan anak dan menguatkan tauhid, akhlak yang mulia, jiwa yang agung, dan etika yang sesuai dengan ajaran agama. Jika faktor pendidikan Islam yang luhur dan faktor lingkungan yang kondusif sudah ada dan melekat dalam diri anak, maka dapat dipastikan anak akan dapat tumbuh dalam iman yang kuat, memiliki akhlak dan kepribadian yang mulia, serta mencapai puncak keagungan jiwa.¹⁸¹

Salah besar jika kita beranggapan bahwa manusia terlahir sebagai orang baik atau jahat, seperti terlahirnya domba sebagai binatang yang jinak dan harimau terlahir sebagai binatang yang buas, sehingga tidak mungkin dapat mengubah kebaikan atau keburukan manusia.

c. Mendidik dengan nasihat

Metode mendidik dengan nasihat juga merupakan salah satu metode yang efektif dalam membentuk keimanan, akhlak, mental dan sosial anak. Hal ini disebabkan karena nasihat memiliki pengaruh yang besar untuk membuat anak faham dan mengerti akan hakikat sesuatu dan memberikan kesadaran kepada anak dalam memahami prinsip-prinsip Islam. Sehingga tidak heran jika Al-Quran menggunakan metode ini untuk mengajak setiap manusia yang memplajarinya serta mengulang-ulang pada banyak ayat lainnya.¹⁸²

Ada beberapa cara yang diajarkan dalam Islam untuk memberikan hukuman kepada anak. Berikut ini adalah cara yang diajarkan Islam dalam memberikan hukuman kepada anak :¹⁸³

a. Bersikap lemah lembut adalah hal yang pokok dalam memperlakukan anak

¹⁸¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Op.cit.*, hlm. 543

¹⁸² Abdullah Nashih Ulwan, *Op.cit.*, hlm. 558

¹⁸³ *Ibid.*,

- b. Memperhatikan karakter anak yang melakukan kesalahan dalam memberi hukuman
- c. Dalam upaya pembenahan hendaknya orang tua memberi hukuman secara bertahap, dari yang ringan sampai yang keras

Akan tetapi, ketika syariat Islam menetapkan hukuman dengan memberikan pukulan kepada anak, Islam memberikan syarat dan batasan sehingga pukulan yang diberikan orang tua sebagai hukuman tidak keluar dari maksud pendidikan, yaitu untuk memperbaiki dan membuat jera agar anak tidak mengulangi kesalahannya lagi. Adapun persyaratan untuk memberikan hukuman pukulan adalah sebagai berikut :

- a) Hukuman pukulan tidak diberikan, kecuali pendidik sudah melakukan cara-cara pndisiplinan yang lain
- b) Pendidik tidak memukul anak pada saat marah, karena hal ini akan dikhawatirkan dapat membahayakan anak
- c) Menghindari tempat-tempat yang vital pada saat memukul anak, misalkan kepala, wajah, dada, perut
- d) Pukulan untuk hukuman hendaknya tidak terlalu keras dan tidak menyakiti
- e) Tidak memukul anak ketika anak belum berusia 10 tahun
- f) Jika anak baru melakukan kesalahan untuk pertama kalinya, maka berikan dia kesempatan untuk memperbaiki dan minta maaf serta meminta janjinya agar ia tidak mengulangi kesalahannya lagi
- g) Hendaknya pendidik memukul anak dengan tangannya sendiri, dan tidak membiarkan saudara atau temannya untuk melakukan hukuman pukulan pada anak
- h) Jika anak sudah mencapai masa baligh dan sudah mencapai sepuluh kali pukulan namun tidak membuatnya jera, maka pendidik berhak menambahi pukulannya

dan melakukan secara berulang-ulang hingga sang anak terlihat jera dan menyesali perbuatannya.

Dalam memandang metode pendidikan anak terdapat beberapa kesamaan antara Abdullah Nashih Ulwan dengan Zakiah Daradjat yaitu dalam menetapkan metode keteladanan dan juga kebiasaan. Dalam pandangan Abdullah Nashih Ulwan pendidik dianggap sebagai teladan yang utama. Dalam menerapkan metode keteladanan Abdullah Nashih Ulwan menekankan pentingnya mengenalkan keteladanan dalam diri Rasulullah dalam berbagai aspek kehidupannya.

Zakiah Daradjat juga menyebutkan bahwa salah satu metode yang dapat diterapkan dalam pendidikan anak yaitu dengan metode keteladanan. Zakiah Daradjat mengungkapkan bahwa keteladanan lebih kepada orang tua dan orang-orang yang berada di sekitar anak. Karena keteladanan akan dapat mempengaruhi akhlak anak dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun metode kebiasaan menurut Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan bahwa pada penerapannya yaitu dengan membiasakan apa yang telah dipelajari anak sehingga anak dapat menerapkan dan membiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Misalkan saja orang tua mengajarkan rukun sholat kepada anak, kemudian membiasakan anak untuk melakukan rukun rukun sholat tersebut.

Menurut Zakiah Daradjat metode pembiasaan dalam pendidikan anak sangat penting terutama dalam pembentukan pribadi akhlak dan agama pada umumnya. Karena dengan pembiasaan-pembiasaan tersebut akan dapat mempengaruhi pada masa pertumbuhan anak. Semakin banyak pengetahuan dan pengalaman anak tentang agama yang didapat melalui pembiasaan maka akan semakin mudah sang anak untuk memahami ajaran agama yang telah ia pelajari.¹⁸⁴

¹⁸⁴ Zakiah Daradjat, *Op.cit.*, hlm. 81

Tabel 5.1

Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan dan Zakiah Daradjat

NO	Aspek	Konsep Pendidikan Anak Menurut Pemikir Pendidikan
1	<p>Materi Pendidikan Anak</p>	<p>Materi pendidikan anak menurut Abdullah Nashih Ulwan dikaitkan dengan tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan agama dalam mendidik anak. Secara rinci materi tersebut yaitu : pendidikan iman, pendidikan fisik, pendidikan moral, pendidikan akal, pendidikan psikis, pendidikan sosial, dan pendidikan sosial.</p> <p>Menurut Zakiah Daradjat materi dalam pendidikan anak antara lain : pembinaan iman dan tauhid, pembinaan akhlak, pembinaan ibadah dan agama, pembinaan kepribadian dan sosial anak.</p>
2	<p>Metode Pendidikan Anak</p>	<p>Diantara Metode pendidikan anak menurut Abdullah Nashih Ulwan yaitu :</p> <p>metode keteladanan, metode pembiasaan, metode pemberian nasihat, metode pemberian perhatian, metode pemberian hukuman.</p> <p>Metode pendidikan anak menurut Zakiah Daradjat adalah dengan keteladanan, kebiasaan, latihan-latihan dan cerita.</p>
3	<p>Problematika Pendidikan Anak</p>	<p>Abdullah Nashih Ulwan menyebutkan bahwa ada beberapa problematika dalam mendidik anak yaitu :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kemiskinan yang mendera keluarga.

		<ol style="list-style-type: none"> 2. Perselisihan dan percekocokan antara bapak dan ibu. 3. Perceraian yang dibarengi kemiskinan. 4. Kesenggangan yang menyia waktu anak-anak. 5. Lingkungan dan teman yang buruk. 6. Perlakuan yang buruk dari orang tua. 7. Tayangan film kriminal dan pornografi. 8. Merebaknya pengangguran di masyarakat. 9. Keteledoran orang tua akan pendidikan anak. 10. Anak yatim <p>Sedangkan Zakiah Daradjatt menyebutkan bahwa problematika dalam mendidik anak yaitu :</p> <p>Kurang tertanamnya jiwa agama pada tiap-tiap orang dalam masyarakat.</p> <p>Keadaan masyarakat yang kurang bagus.</p> <p>Pendidikan moral tidak terlaksana sebagaimana mestinya.</p> <p>Suasana rumah tangga yang kurang baik.</p> <p>Banyaknya tulisan, gambar, video, siaran yang tidak mengindahkan dasar-dasar tuntutan moral.</p> <p>Kurangnya penyuluhan bagi anak-anak.</p>
--	--	---

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam bab ini penulis akan memberikan kesimpulan dari pembahasan skripsi yang berjudul Konsep Pendidikan Anak dalam Pandangan Abdullah Nashih Ulwan (Telaah Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam). Kesimpulan ini akan disesuaikan dengan rumusan masalah dan tujuan pembahasan yang telah dibahas dalam bab sebelumnya :

1. Konsep pendidikan anak menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam terdiri dari : (1) pendidikan iman, (2) pendidikan moral, (3) pendidikan fisik, (4) pendidikan akal, (5) pendidikan kejiwaan, (6) pendidikan sosial, (7) pendidikan seks.
2. Problematika pendidikan anak menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam antara lain : (1) kemiskinan yang mendera keluarga, (2) perselisihan dan percekocokan orang tua, (3) perceraian yang dibarengi dengan kemiskinan, (4) kesenggangan yang menyita masa kanak-kanak dan remaja, (5) lingkungan dan teman yang buruk, (6) perlakuan yang buruk dari orang tua, (7) tayangan film kriminal dan pornografi, (8) merebaknya pengangguran di masyarakat, (9) keteledoran orang tua akan pendidikan anak, (10) anak yatim.
3. Metode pendidikan anak menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam yaitu : (1) mendidik dengan keteladanan, (2) mendidik dengan kebiasaan, (3) mendidik dengan nasihat, (4) mendidik dengan perhatian, (5) mendidik dengan hukuman.

B. Saran

1. Seorang pendidik baik orang tua dan juga guru hendaknya melaksanakan tanggung jawab sebagai pendidik secara sempurna, melaksanakan kewajibannya dengan penuh amanah, sehingga ia dapat mengerahkan segala usaha untuk mempersiapkan dan membentuk anak menjadi individu yang penuh dengan kepribadian dan keistimewaan
2. Alangkah banyak penyebab yang dapat mengakibatkan kenakalan pada anak. Sangat banyak kejahatan dan kerusakan menyerang anak dari segala arah dan juga tempat. Karena hal inilah setiap pendidik hendaknya benar-benar mengemban tanggung jawab dan amanah untuk mendidik anak agar anak tidak menjadi generasi penerus yang bergelimang dosa dan generasi yang penuh penderitaan di masyarakat.
3. Sebagai seorang pendidik sebaiknya selalu mencari metode pendidikan yang tepat dan dapat berpengaruh dalam pembentukan akal, akidah, akhlak, pengetahuan, mental dan sosial anak sehingga anak akan dapat tumbuh dewasa dan memiliki kestabilan emosi.
4. Studi pemikiran mengenai konsep pendidikan anak dalam pandangan Abdullah Nashih Ulwan perlu dilanjutkan. Masih banyak pemikiran-pemikiran Abdullah Nashih Ulwan yang perlu dikaji kembali seperti sarana yang dapat digunakan dalam pendidikan anak. Dalam penulisan skripsi ini belum digali sepenuhnya mengenai sarana dalam pendidikan anak. Untuk itu perlu adanya kajian lebih lanjut tentang hal itu.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah Hafidz, Muhammad Nur. 1997. *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*. Bandung : Al-Bayan.
- Abdurrahman. 2013. *Parenting Rosulullah*. Yogyakarta : Pustaka Rama.
- Abid, Abid. 2010. *Pendidikan Keluarga dalam Prespektif Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Achmadi. 2005. *Ideologi Pendidikan Islam : Paradigma Humanisme Teosentris*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Ali Badawi, Ahmad. 2000. *Imbalan dan Hukuman: Pengaruhnya bagi Pendidikan Anak*. Jakarta, ,Gema Insani Pres.
- Azizah, Sofiana. 2017. *Pendidikan Anak dengan Gaya Persuasif Prespektif DR. Abdullah Nashih Ulwan*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang.
- Baharuddin. 2017. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- CH, Mufida. 2008. *Psikologi Islam Berwawasan Gender*. Malang : UIN Malang Press.
- D Gunarsa, Singgih. 2006. *Psikologi Remaja*. Jakarta : BPK Gunung Agung.
- D. Marimba, Ahmad. 1974. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung : al-Ma'arif.
- Daien Indrakusuma, Amier. 1997. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Daradjat, Zakiah, 1997. *Problema Remaja di Indonesia*. Jakarta : Bulan Bintang
- Daradjat, Zakiah. 2000. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia.
- El-Sutha, Saiful Hadi. 2015. *Pintar Mendidik Anak Ala Rasulullah*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ghuddah, Abu. 2005. *Al-Rasul Al-Muallim saw wa Asalibuhu fi al Ta'lim*. Bandung : Sumedi Trans.

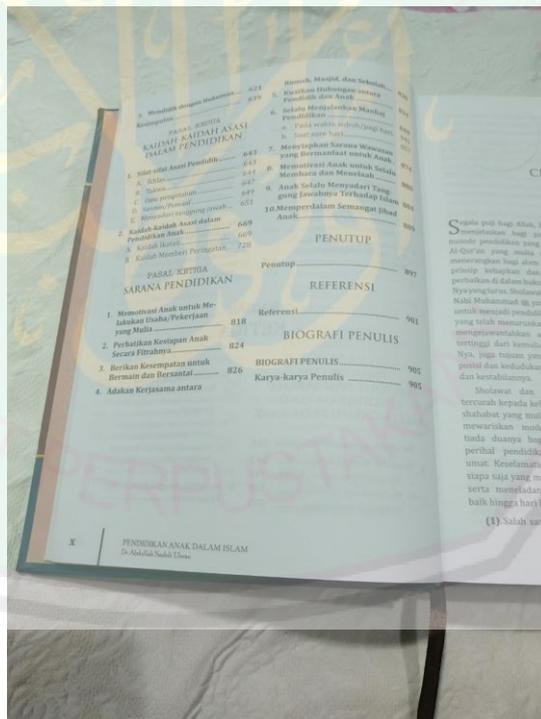
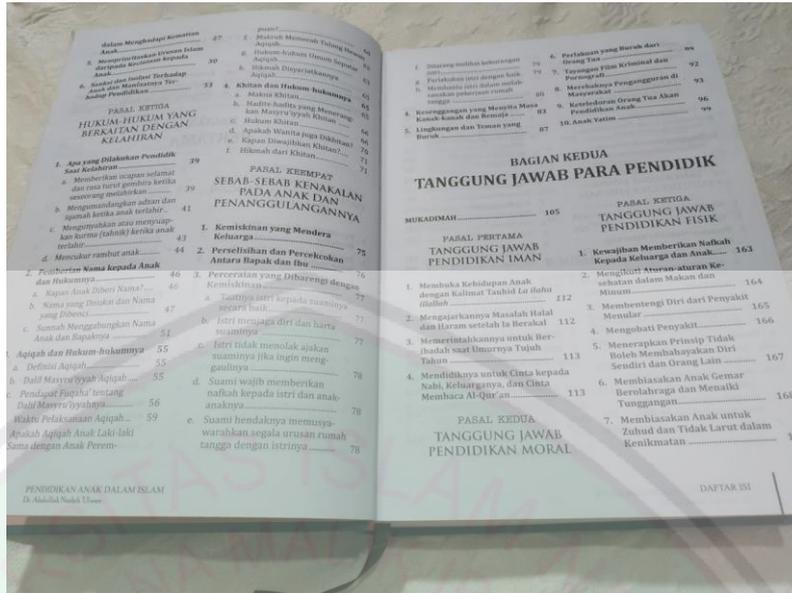
- Hadits Maudhu' : Al-Baihaqi, *Asy-Syu'ab* : 6/398 ; Ibnu Jauzi, *Al-Maudhû'ât* : 2/395 ; Adz-Dzahabi, *Tartib Al-Maudhû'ât*, hlm. 299.
- Hasan, M Iqbal. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- J Meolong, Lexy. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Cet 33. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Kartono, Kartini. 2010. *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Kholiq, Abdul. 1999. *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*. Semarang : Kerjasama Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo dan Pustaka Pelajar.
- M Romli, Asep Syamsul. 2000 *Demonologi Islam, Upaya Barat Membasmi Kekuatan Islam*. Jakarta : Gema Insani.
- Maunah, Binti. 2009. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta : Teras, 2009.
- Mubarok Al-Barik, Haya Binti. 2006. *Ensiklopedia Wanita Muslimah*. Jakarta : Darul Falah.
- Muchtar. 2005. *Fikih Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Iqbal, Abu. 2015. *Pemikiran Pendidikan Islam, Cet 1*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Mustofa, Khairil. 2014. *Konsepsi Pendidikan Islam Menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan*. Jurnal Study Islam Panca Wahana, No. 12 th. X.
- Nashih Ulwan, Abdulah. 2006. *Meniti Jalan Menuju Pembebasan Tanah Palestina*. Terj. Shalahudin Al-Ayyubi, Cet 1. Jakarta : Studia Press.
- Nashih Ulwan, Abdullah. 2019. *Tarbiyatul Aulad Fil Islam ; Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj. Arif Rahman Hakim dan Abdul Halim, Cet 11. Solo : Insan Kamil.
- Nur Ma'rufah. Umi. 2017. *Konsep Pendidikan Anak Usia 6-12 Tahun Menurut Abdullah Nashih Ulwan dan Implementasinya di SD Negeri Kandangan*

- Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Poerbakawadja, Soegarda. 1982. *Ensiklopedi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Rahmah, Annisa. 2018. *Konsep Pendidikan Seks Anak Usia Sekolah Dasar Menurut Abdullah Nashih Ulwan (Telaah Kitab Tarbiyah Al-Aulad Fi Al-Islam)*. Tesis tidak diterbitkan. Malang : Pascasarjana UIN Maliki Malang.
- Rosyadi, Khoiron. 2004. *Pendidikan Profektif*. Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Shalih Baharits, Adnan Hasan. 2007. *Mendidik Anak Laki-Laki*. Jakarta : Gema Insani..
- Shofi, Ummu. 2007. *Kiat-Kiat Mendidik Anak Ala Rasulullah Agar Cahaya Makin Bersinar*. Surakarta : Afra..
- Silalahi. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung : PT Rafika Aditama.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Cet. 22. Bandung : Alfabeta..
- Syaodih Sukmadinata, Nana. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya.
- Taafsir, Ahmad. 2011. *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Umar, Bukhari. 2012. *Hadis Tarbawi ; Pendidikan dalam Prespektif Hadits*. Jakarta : Amzah.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Nasional. Pasal 1. Ayat 1
- Wahyudi, Moh. 1998. *400 Hadits Keutamaan Amal Beserta Penjelasannya*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter : Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar..
- Wibowo, Agus. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah : Konsep dan Praktek Implementasi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Yunus, Mahmud. 2006. *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*. Jakarta : Hidakarya Agung.

Zainuddin. 1991. *Seluk-Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*. Jakarta : Bumi Aksara.





Lampiran 2

BIODATA MAHASISWA



Nama : Astri Evaluwayanti
NIM : 16110161
Fakultas/Jurusan : FITK/PAI
Tempat/Tanggal Lahir : Sidoarjo, 17 April 1997
Alamat : Ds. Wonomlati 15/08, Krembung - Sidoarjo
No Hp : 085646150372
Email : astrieva789@gmail.com
Pendidikan :

1. SDN Negeri Wonomlati, Krembung-Sidoarjo
tahun 2004-2010
2. Mts Negeri 1 Mojokerto tahun 2010-2013
3. MA Negeri 1 Mojokerto tahun 2013-2015

Lampiran 3



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50 Malang 65144 Telepon (0341) 551354, Faksimile (0341) 572533
<http://www.uin-malang.ac.id>. email :bak@uin-malang.ac.id

BUKTI KONSULTASI

Nama : Astri Evaluwayanti
NIM : 16110161
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Skripsi : Konsep Pendidikan Anak dalam Pandangan Abdullah Nashih Ulwan (Telaah Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam)
Pembimbing : Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag

No.	Tgl/Bln/Thn Konsultasi	Materi Konsultasi	Tanda Tangan Pembimbing Skripsi
1	06 Desember 2019	Konsultasi Judul Penelitian	
2	07 Januari 2020	Revisi Latar Belakang (BAB I)	
3	10 Januari 2020	Revisi Kajian Teori (BAB II)	
4	15 Januari 2020	Konsultasi BAB I, II, III dan ACC	
5	29 April 2020	Konsultasi BAB IV, V dan VI	
6	08 Juni 2020	Revisi BAB IV dan ACC	

Malang, 08 Juni 2020
Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI

Dr. Marno, M.Ag
NIP. 19720822 200212 1 001